

FILSAFAT JAWA



Oleh
Sutrisna Wibawa

**PENULISAN BUKU INI DIBIYAI DARI HIBAH PENULISAN BUKU
YANG DIKODINAISKAN OLEH WAKIL REKTOR I
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
YOGYAKARTA 2013**

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| PRAKATA | iv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Permasalahan | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Metode Penulisan | 3 |
| BAB II DISKURSUS FILSAFAT | 7 |
| A. Hakikat Filsafat | 7 |
| B. Penggolongan Filsafat | 17 |
| 1. Metafisika | 26 |
| 2. Ontologi | 31 |
| 3. Epistemologi..... | 46 |
| 4. Aksiologi | 51 |
| BAB III POKOK-POKOK FILSAFAT JAWA | 55 |
| A. Budaya Jawa dan Filsafat Jawa. | 55 |
| B. Filsafat Jawa | 60 |
| C. Dasar-dasar Filsafat Jawa | 73 |
| 1. Metafisika dalam Filsafat Jawa | 73 |
| 2. Ontologi dalam Filsafat Jawa | 77 |
| 3. Epistemologi dalam Filsafat Jawa | 82 |
| 4. Aksiologi dalam Filsafat Jawa | 94 |

| | |
|---|------------|
| BAB IV FILSAFAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA | 99 |
| A. Teks <i>Serat Wedhtama</i> | 99 |
| B. Budaya Jawa dalam Serat Wedhatama | 125 |
| C. Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama | 127 |
| | |
| BAB VI PENUTUP | 141 |
| DAFTAR PUSTAKA | 143 |

PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulisan buku ini dapat terselesaikan.

Buku ini berjudul *Filsafat Jawa*. Selama ini orang hanya mengenal perbedaan filsafat Barat dan filsafat Timur. Filsafat Timur menunjuk ke India dan Cina. Sementara itu, filsafat Jawa belum mendapat tempat pada bada bagian dari filsafat Timur. Dalam perbedaan filsafat Barat dan Timur ini, seharusnya filsafat Jawa menjadi bagian dari filsafat Timur. Beberapa buku dan artikel tentang filsafat Jawa telah dihasilkan, seperti artikel Bambang Kusbandrijo yang menulis “Pokok-pokok Filsafat Jawa” yang menjadi bagian dari buku *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Dalam buku yang sama, Koesnoe menulis dua artikl, yaitu “Pandangan Hidup Orang Jawa” dan “Sangkan Paraning Dumadi”. Abdullah Citroprawiro menulis buku “Filsafat Jawa”.

Artikel dan buku tentang filsafat Jawa yang telah ada menjadi pijakan penulisan dalam buku ini, di samping buku-buku filsafat umum. Dalam implementasi filsafat Jawa, penulis mengambil objek material naskah Serat Centhini dan Serat Wedhatama.

Selanjutnya penulis mengucapkan terima kaish kepada Bapak Wakil Rektor I yang telah menyediakan subsidi unuk penulisan buku ini. Penulis berharap, semoga buku ini dapat bermanfaat, khususnya sebagai acuan dalam memoelajari Filsafat Jawa, Akhirnya, penulis mengharapakan kritik dan saran dari para pembaca. Terima kasih.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis,

Sutrisna Wibawa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pertanyaan yang menggelithik ketika akan menulis buku berjudul *Filsafat Jawa* ini adalah adakah Filsafat Jawa itu? Mengapa ada pertanyaan itu, karena selama ini kita hanya mengenal bahwa pembicaraan filsafat selalu dibedakan Filsafat Barat dan Timur. Filsafat Barat mulai dari Yunani, Inggris, Jerman, Perancis, dan juga Amerika. Sementara Filsafat Timur menunjuk ke India dan Cina. Dalam konteks ini timbul pertanyaan berikutnya, yaitu apakah ada Filsafat Jawa? Di mana kedudukan Filsafat Jawa di antara Filsafat Barat dan Timur? Jika dilihat dari pembagian tersebut, karena wilayah geografis Pulau Jawa berada di belahan Timur, Filsafat Jawa merupakan bagian dari Filsafat Timur.

Untuk menjawab pertanyaan adakah Filsafat Jawa, kita dapat melihat historis orang Jawa yang telah tumbuh dan berkembang sejak jaman dulu, ketika orang Jawa menggunakan bahasa Jawa Kuna. Dalam zaman itu, tradisi sastra telah berkembang amat pesat. Kita telah mengenal pujangga Empu Kanwa yang mengarang Kakawin Arjuna Wiwaha, Empu Prapanca yang menulis Negara Kertagama, Empu Tantular yang menulis Kakawin Sutasoma, dan sebagainya. Dalam karya sastra Jawa Kuna itu di dalamnya terkandung berbagai kebijaksanaan hidup yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa, dan di situlah sumber utama Filsafat Jawa. Demikian juga, dalam kesusasteraan baru, kita kenal *Serat Centhini* yang ditulis oleh Paku Buwono V pada abad delapan belas, *Serat Wedhatama*, *Serat Wulangreh*, dan karya sastra Jawa baru lainnya. Dalam berbagai karya sastra Jawa baru itu terkandung nilai-nilai kebijaksanaan hidup yang merupakan bagian dari Filsafat Jawa. Jadi, terhadap pertanyaan adakah Filsafat Jawa? Maka, jawabannya adalah ada.

Selanjutnya, jawaban lebih lanjut tentang keberadaan filsafat Jawa, Kusbandrijo (2007:12-13) menjelaskan filsafat India dan Cina mempengaruhi filsafat Jawa, namun sesudah Islam masuk, banyak konsep India dan Cina yang diubah sesuai ajaran Islam. Mirip dengan filsafat India, filsafat Jawa juga menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitannya dengan Tuhan. Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Kusbandrijo (2007:13) lebih lanjut menjelaskan filsafat Barat dan filsafat Jawa memiliki tujuan yang sama, yaitu mengenal diri. Namun demikian, cara pencapaian dan pengembangannya berbeda. Di samping pandangan tentang hubungan antara manusia dan alam berbeda, hubungan manusia dengan Tuhan juga berbeda. Bagi filsafat Yunani filsafat berarti cinta kearifan (*the love of wisdom*), bagi filsafat Jawa, pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan. Bagi filsafat Jawa dapatlah dirumuskan filsafat berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*). Dalam rumusan Ciptoprawiro (2007:14), dengan mengutip bahwa pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, dapatlah dirumuskan bahwa di Jawa filsafat berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*).

Ciptoprawiro (1986:14) lebih lanjut menyatakan sebagai bukti bahwa filsafat Jawa ada, penelitian dalam kesusasteraan Jawa belumlah jauh benar, namun cukup jauh untuk menjadi dasar bahwa filsafat Jawa ada. Malahan kita tidak perlu mencari dalam kesusasteraan untuk memperoleh pemikiran filsafat. Sekedar pengetahuan tentang apa yang hidup dalam bangsa Jawa, tidak hanya di antara mereka yang dianggap sebagai pengemban kebudayaan, melainkan bahkan

di kalangan rakyat biasa, sudahlah cukup untuk meyakinkan tentang kecintaan mereka terhadap renungan filsafat. Ketenaran tokoh Werkudara, yang dalam mencari air kehidupan untuk memperoleh wirid dalam ilmu sejati, dapat dipakai sebagai petunjuk betapa pemikiran dalam filsafat Jawa telah berakar dalam kehidupan orang Jawa.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dan melihat kedalaman dan keluasan pemikiran dalam filsafat Jawa, maka penulis perlu menulis secara khusus tentang filsafat Jawa ini. Buku ini terdiri dari tiga bagian pokok, yaitu pertama tentang Diskursus Filsafat sebagai kerangka dasar teori, kedua tentang Pokok-pokok Filsafat Jawa, dan bagian ketiga Kajian Filsafat Jawa dalam Serat Jawa (mengambil contoh Serat Wedhatama karya Mangku Negara IV). Setiap bagian dirinci menjadi sub bagian- sub bagian sesuai dengan substansi yang terkandung dalam setiap bagian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok dalam latar belakang masalah, dalam buku ini dirumuskan tiga permasalahan pokok, yaitu:

- a. Bagaimana konsep keilmuan filsafat?
- b. Bagaimana pokok-pokok filsafat Jawa?
- c. Bagaimana filsafat Jawa dalam *Serat Wedhatama*?

C. Metode

Metode penulisan buku ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data buku-buku teori ilmu filsafat, filsafat Jawa, dan *Serat Wedhatama*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dengan langkah-langkah (1) pembacaan secara menyeluruh buku-buku teori filsafat, buku filsafat Jawa yang telah ada, dan *Serat Wedhatama*, (2) pembacaan secara semantik untuk menemukan konsep filsafat Jawa, dan (3) pencatatan data, data yang telah

terkumpul dicatat dalam kartu data yang berisi konsep ilmu filsafat dan bagian-bagiannya, konsep filsafat Jawa, dan filsafat Jawa dalam *Serat Wedhatama*.

Analisis data dalam buku ini menggunakan metode hermeneutika dan heuristika. Objek formal yang khas bagi filsafat membawa konsekuensi-konsekuensi bagi metode penelitian di bidang filsafat. Objek itu hanya bisa diselidiki dengan metode hermeneutika, yaitu metode interpretasi (Bakker dan Zubair, 1990:41).

Dalam interpretasi, seorang peneliti dalam pelaksanaan penelitian akan berhadapan dengan kenyataan. Kenyataan itu dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, bisa berbentuk fakta yaitu suatu perbuatan atau kejadian, berbentuk data yaitu pemberian dalam wujud hal atau peristiwa yang disajikan, atau pula dapat wujud sesuatu yang tercatat tentang hal, peristiwa, atau kenyataan lain yang mengandung pengetahuan untuk dijadikan dasar keterangan selanjutnya, atau mungkin juga kenyataan berbentuk gejala, yaitu sesuatu yang nampak sebagai tanda adanya peristiwa atau kejadian (Bakker dan Zubair, 1990:41). Penelitian filsafat mengharuskan peneliti pertama dan terutama berhadapan dengan manusia hidup, dengan tingkah lakunya, agamanya, kebudayaannya, bahasanya, struktur sosialnya, kebaikan dan dosanya. Fakta diungkap sebagai suatu ekspresi manusia entah dalam pribadi manusia sendiri (bahasa, tarian, deklamasi, kesopanan), atau dalam salah satu produk (puisi, sistem hukum, karya seni, alat, dan struktur sosial) (Ricman dalam Bakker dan Zubair, 1990:42).

Interpretasi merupakan upaya penting untuk menyingkap kebenaran. Pada dasarnya interpretasi berarti, bahwa tercapai pemahaman benar mengenai ekspresi manusiawi yang dipelajari. Unsur interpretasi ini merupakan landasan bagi metode hermeneutika. Dalam interpretasi itu termuat hubungan-hubungan atau lingkaran-lingkaran yang beraneka ragam, yang merupakan satuan unsur-unsur metodis (Bakker dan Zubair, 1990:42-43).

Implementasi metode hermeneutika dalam penelitian ini juga menggunakan induksi dan deduksi. Pada setiap ilmu terdapat penggunaan metode induksi dan deduksi, menurut apa yang disebut dalam siklus empiris ada lima tahapan, yaitu observasi, induksi, deduksi, kajian, dan evaluasi. Induksi pada umumnya disebut generalisasi. Induksi berangkat dari kasus-kasus manusia yang konkrit dan individual dalam jumlah terbatas dianalisis, dan pemahaman yang ditemukan di dalamnya dirumuskan dalam ucapan umum. Deduksi adalah cara berfikir dari pengertian umum dibuat eksplisitasi dan penerapan lebih khusus (Bakker dan Zubair, 1990:43-45).

Pemahaman hakikat manusia yang transendental ditemukan banyak unsur-unsur. Pemahaman yang benar, jika semua unsur struktural dilihat dalam satu struktur yang konsisten, sehingga benar-benar merupakan struktur internal atau hubungan internal. Walaupun terdapat unsur-unsur yang bertentangan, tetapi unsur-unsur itu tidak boleh bertentangan satu sama lain. Pemahaman harus terjadi dalam suatu lingkaran pemahaman antara hakikat menurut keseluruhannya dari satu pihak dan unsur-unsur lainnya dari lain pihak. Hakikat universal itu baru menjadi jelas dalam unsur-unsur struktural itu (Bakker dan Zubair, 1990:45-46).

Holistika merupakan bagian dari metode hermeneutika dalam memahami konsepsi filosofis, untuk mencapai kebenaran yang utuh. Dalam penelitian filsafat, objek studi tidak hanya dilihat secara otomatis, yaitu secara terisolasi dari lingkungannya, melainkan ditinjau dalam interaksi dalam seluruh kenyataan. Manusia baru mencapai identitas-identitas dalam korelasi dan komunikasi dengan lingkungannya (Bakker dan Zubair, 1990:45-46).

Heuristika adalah suatu metode untuk menemukan jalan baru secara ilmiah untuk memecahkan masalah, dalam bahasa Yunani *heuriskein*, bandingkanlah *heureka*, artinya saya telah menemukan. Filsafat tidak dapat menemukan penerapan praktis yang baru, sebab setiap teori selalu hanya menerangkan pengalaman dan observasi untuk sementara saja. Kenyataan

mana saja selalu tinggal terbuka bagi pemahaman baru. Kenyataan itu selalu lebih kaya dan lebih misterius daripada setiap teori, maka setiap filsuf selalu mulai dari awal dan mencari rasional baru. Inovasi ilmiah yang benar ialah mendobrak hukum-hukum lama dan membongkar fiksasi pada arti lama. Heuristika tidak dapat dihafal begitu saja, dan tidak hanya berarti menempuh sejumlah langkah secara mekanis. Heuristika juga tidak semata-mata irasional atau emosional. Heuristika benar-benar dapat mengatur terjadinya pembaharuan ilmiah dan sekurang-kurangnya memberikan beberapa kaidah dengan mengacu pada: (a) perumusan sistematis, (b) penyelidikan asumsi dasar, (c) pencarian alternatif, (d) perhatian bagi inkonsistensi, dan (e) kepekaan bagi masalah-masalah (Peursen dalam Bakker, 2011: 52-53).

BAB II

DISKURSUS FILAFAT

A. Hakikat Filsafat

Manusia di dunia selalu dihinggapi rasa keingintahuan. Suriasumantri (2003:19-20) menyatakan pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu, kepastisan dimulai dengan rasa ragu-ragu dan filsafat dimulai dengan kedua-duanya. Berfilsafat didorong untuk mengetahui apa yang telah kita tahu dan apa yang kita belum tahu. Berfilsafat berarti berendah hati bahwa tidak semuanya akan pernah kita ketahui dalam kesemestaan yang seakan tak terbatas ini. Demikian juga berfilsafat berarti mengoreksi diri, semacam keberanian untuk berterus terang, seberapa jauh sebenarnya kebenaran yang dicari telah kita jangkau.

Driyarkara (2006:999-1001) menyatakan bagaimana dari keinginan akan mengerti, akan kebenaran, timbul ilmu-ilmu pengetahuan, dan akhirnya muncullah filsafat. Filsafat itu timbul dari setiap orang, asal saja orang itu hidup sadar dan menggunakan pikirannya. Filsafat adalah bentuk ilmu pengetahuan tertentu, bahkan bentuk pengetahuan manusia yang sempurna, yang merupakan perkembangan yang terakhir dari pengetahuan luar “biasa”. Filsafat dapat dipandang dalam dua segi, filsafat sebagai ilmu pengetahuan dan filsafat dalam arti yang lebih luas, yaitu usaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hidup, menanyakan dan mempersoalkan segala sesuatu. Filsafat sebagai ilmu yang tersendiri itu tidak niscaya adanya; hal itu meminta tingkatan kebudayaan yang agak tinggi. Sebaliknya, menyangkut filsafat dalam arti yang lebih luas, dalam arti anasir-anasir filsafat dalam pikiran manusia, hal itu dapat dikatakan tentu ada, biarpun sedikit. Pada masyarakat yang tingkat kebudayaannya belum berkembang, dapat dijumpai pikiran-pikiran tentang sebab-akibat, pandangan-pandangan tentang manusia, Tuhan dan dunia, pendapat-pendapat tentang hidup,

tentang perbuatan-perbuatan manusia atau etika, dan lain-lain. Filsafat adalah eksistensial sifatnya, erat hubungannya dengan hidup sehari-hari. Hidup sehari-hari memberikan bahan-bahan untuk direnungkan. Filsafat berdasarkan dan berpangkalan pada manusia yang konkrit pada diri manusia yang hidup di dunia dengan segala persoalan yang dihadapi. Dengan demikian, filsafat adalah pernyataan dari sesuatu yang hidup di dalam hati setiap orang, maka walaupun tidak setiap orang dapat menjadi ahli filsafat, namun yang dibicarakan atau dipersoalkan dalam filsafat itu memang berarti bagi semua manusia.

Driyarkara (2006:1003) selanjutnya menyatakan setiap orang di dunia ini memunculkan berbagai pertanyaan, antara lain: manusia tentu mempersoalkan *sangkan parannya*, asal mula, dan tujuannya. Manusia akan bertanya pada diri sendiri: dari manakah manusia datang dan ke mana tujuannya, ke manakah arah hidupnya, apa artinya hidup, untuk apa manusia hidup, bagaimana setelah manusia meninggal, akan hapus sama sekali apa tidak? Manusia akan selalu bertanya demikian dan mencoba menemukan jawabannya. Dalam filsafatlah terjelma usaha-usaha manusia untuk mencari jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut.

Seiring dengan itu, Suseno (1992:17-19) menyatakan berfilsafat bergulat dengan masalah-masalah dasar manusia. Filsafat cenderung mempertanyakan apa saja secara kritis dari seluruh realitas kehidupan. Pada hakikatnya, filsafat pun membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan. Filsafat dapat dipandang sebagai usaha manusia untuk menangani pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut secara bertanggung jawab. Pada hakikatnya filsafat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan. Jadi bantuan apa yang dapat diberikan oleh filsafat kepada hidup masyarakat? Ilmu pengetahuan pada umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam

dunia. Untuk mengatasi masalah-masalahnya, manusia membutuhkan orientasi yang sadar, ia harus mengetahui lingkungannya. Ilmu-ilmu mensistimatisasi apa yang diketahui manusia dan mengorganisasikan proses pencariannya. Tetapi, ilmu-ilmu pengetahuan itu semua, seperti ilmu pasti, kimia, fisiologi, sosialologi, atau ekonomi secara hakiki terbatas sifatnya. Untuk menghasilkan pengetahuan yang setepat mungkin semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu. Untuk meneliti bidang itu secara optimal, ilmu-ilmu khusus tidak memiliki sarana teoretis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di luar perspektif pendekatan khusus masing-masing. Ilmu-ilmu khusus tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut manusia sebagai keseluruhan, sebagai satu kesatuan yang dinamis. Padahal pertanyaan-pertanyaan ini terus menerus dikemukakan manusia dan sangat penting bagi praksis kehidupannya, seperti: apa arti tujuan hidup? apa yang menjadi kewajiban mutlak dan tanggung jawab sebagai manusia? Bagaimana manusia harus hidup agar menjadi baik sebagai manusia? Dan pertanyaan-pertanyaan tentang orientasi dasar kehidupan manusia lainnya. Di sinilah fungsi filsafat dalam usaha umat manusia untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Filsafat dapat dipandang sebagai usaha manusia untuk menangani pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut secara bertanggung jawab. Tanpa usaha ilmiah itu, pertanyaan-pertanyaan itu hanya akan dijawab secara spontan dan dengan demikian senantiasa ada bahaya bahwa jawaban-jawaban didistorsikan oleh selera subjektif, segala macam rasionalisasi dan kepentingan ideologis.

Nasroen (1967:19) menyatakan falsafah itu adalah hasil dari tinjauan manusia tentang makna dirinya, makna alam, dan tujuan hidupnya dengan mempergunakan pikiran dan dibantu oleh rasa dan keyakinan yang ada dalam dirinya itu, sebagai suatu kesatuan, yang

satu mempengaruhi dan membantu yang lain. Falsafah dijadikan pegangan dan pedoman dalam memberi isi hidupnya dan berusaha mencapai tujuan hidupnya.

Kattsoff (2004:3-4) menyatakan secara sederhana tujuan filsafat adalah mengumpulkan pengetahuan manusia sebanyak mungkin, dan menerbitkan serta mengatur semua itu di dalam bentuk yang sistematis. Filsafat membawa kita kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang lebih layak. Filsafat merupakan pemikiran yang sistematis. Kegiatan kefilosofan ialah merenung, tetapi merenung bukanlah melamun, juga bukan berfikir secara kebetulan yang bersifat untung-untungan. Perenungan kefilosofan adalah percobaan untuk menyusun suatu sistem pengetahuan yang rasional yang memadai untuk memahami dunia tempat kita hidup, maupun untuk memahami diri kita sendiri. Perenungan kefilosofan dapat merupakan karya satu orang yang dikerjakannya sendiri, ketika ia dengan pikirannya berusaha keras menemukan alasan dan penjelasan dengan cara semacam bertanya kepada diri sendiri. Atau, perenungan itu dapat pula dilakukan oleh dua atau lebih dari dalam suatu percakapan ketika mereka melakukan analisis, melakukan kritik dan menghubungkan pikiran mereka secara timbal balik. Perenungan kefilosofan dapat pula semacam percakapan yang dilakukan dengan diri sendiri atau dengan orang lain. Hal itu dapat ditunjukkan oleh aktivitas seorang filsuf yang berhubungan dengan polemik yang terkadang mempertentangkan dan membandingkan di antara alternatif-alternatif yang masing-masing berpegangan dari unsur atau segi yang penting, dan kemudian mencoba untuk mengujinya pada pengalaman, kenyataan empirik, dan akal. Ada yang berpendirian bahwa pengetahuan diperoleh hanya melalui pengalaman, dan ada yang berpendirian bahwa pengetahuan didapat hanya melalui akal. Kedua pendirian itu diuraikan secara panjang lebar sampai tercapai suatu sintesis (Kattsoff, 2004:6-7).

Driyarkara (2006:973-998) menguraikan secara panjang lebar tentang filsafat. Kata filsafat dijabarkan dari perkataan *philosophia*. Perkataan itu berasal dari bahasa Yunani yang berarti “cinta akan kebijaksanaan (*love of wisdom*). Menurut tradisi, Pythagoras atau Sokrateslah yang pertama-tama menyebut diri *Philosophus*, pecinta kebijaksanaan, artinya orang yang ingin mempunyai pengetahuan yang luhur (*Sophia*); mengingat keluhuran pengetahuan yang dikejanya itu, maka orang tidak mau berkata bahwa telah mempunyai, memiliki, dan menguasainya. Driyarkara selanjutnya mengatakan, antara ahli pemikir itu sendiri ada perbedaan faham tentang batasan filsafat, namun dalam perbedaan itu terdapat persamaan juga, (a) filsafat adalah suatu bentuk “mengerti”, (b) filsafat termasuk ilmu pengetahuan, dan (c) ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah ilmu pengetahuan yang mengatasi ilmu-ilmu lain. Mengerti ialah setiap kegiatan mana subjek-dengan cara tertentu mempersatukan diri-dengan suatu objek. Setiap bentuk mengerti berarti menjadi satu walaupun cara mempersatukan diri itu berlainan menurut derajat kesempurnaan subjek yang mengerti itu. Mengerti selalu mengandung hubungan antara subjek dan objek. Subjek yang mengerti dan objek yang dimengerti. Ilmu pengetahuan dapat dirumuskan sebagai kumpulan pengetahuan mengenai sesuatu hal tertentu (objek lapangan) yang merupakan kesatuan yang sistematis guna memberikan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan dengan menunjukkan dasar-dasar dari hal/ kejadian itu. Penjelasan yang ketiga bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang mengatasi ilmu-ilmu lain dapat dijelaskan bahwa filsafat tidak termasuk ruangan ilmu yang khusus, filsafat dapat dikatakan suatu ilmu yang objeknya tak terbatas, jadi mengatasi ilmu-ilmu lainnya. Hubungan filsafat dengan ilmu-ilmu lain dapat dijelaskan (a) filsafat mempunyai objek yang lebih luas, (b) filsafat hendak memberikan pengetahuan yang lebih mendalam dengan menunjukkan sebab-sebab, dan (c)

filsafat memberikan sintesis kepada ilmu-ilmu pengetahuan yang khusus, mempersatukan, dan mengkoordinasikannya, dan (d) lapangan filsafat mungkin sama dengan lapangan ilmu pengetahuan, tetapi sudut pandangnya lain.

Mudhofir (2001: 277-278) juga menjelaskan “masalah filsafat memiliki ciri sangat umum. Masalah filsafat mempunyai tingkat keumuman yang tinggi dan tidak bersangkutan dengan objek-objek khusus melainkan kebanyakan dengan gagasan besar”. Dalam kaitan ini, Kattsoff (2004:12-13) menyatakan bahwa filsafat berusaha menyusun suatu bagan konsepsional yang memadai untuk dunia tempat kita hidup maupun untuk diri kita sendiri. Ilmu menjelaskan tentang kenyataan empiris yang dialami, filsafat berusaha untuk memperoleh penjelasan mengenai ilmu dan yang lebih luas dari ilmu itu sendiri. Filsafat berusaha memberi penjelasan tentang dunia seluruhnya, termasuk dirinya sendiri. Dalam sudut pandang ini, filsafat mencari kebenaran tentang segala sesuatu dan kebenaran ini harus dinyatakan dalam bentuk yang paling umum.

Sebagai suatu ilmu, filsafat mendasarkan penyelidikan berdasarkan metode yang bersifat ilmiah, artinya dengan pengamatan-pengamatan kenyataan-kenyataan, yang hasilnya digolong-golongkan, dianalisis dijadikan satu sistem. Alat yang digunakan untuk penyelidikan itu ialah akal budi, pikiran manusia sendiri. Filsafat hanya menggunakan budi murni untuk mencapai sebab-sebab yang terdalam itu, tidak berdasarkan pertolongan istimewa dari Wahyu Tuhan, melainkan berdasarkan kekuatannya sendiri, hanya dengan pertolongan panca indera dan analisis-analisis. Pada bagian akhir, Driyarkara (2006:997) menyimpulkan bahwa “filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengenai segala sesuatu dengan memandang sebab-sebab yang terdalam, tercapai dengan budi murni”.

Pada bagian lain, Driyarkara (2006: 2012) menjelaskan berikut ini:

Filsafat menjadi suatu “ajaran hidup”. Orang mengharapkan dari filsafat dasar-dasar ilmiah yang dibutuhkannya untuk hidup. Filsafat diharapkan memberikan petunjuk-petunjuk bagaimana kita harus hidup untuk menjadi manusia yang sempurna, yang baik, yang susila, dan bahagia. Jadi, tidak hanya ilmu yang teoretis saja, melainkan yang praktis juga, artinya yang mencoba menyusun aturan-aturan yang harus dituruti agar hidup kita mendapat isi dan nilai. Dan ini sesuai dengan arti “filsafat” sebagai usaha mencari kebijaksanaan yang meliputi baik pengetahuan (*insight*) maupun sikap hidup yang benar-benar, yang sesuai dengan pengetahuan itu.

Mudhofir (2001:277) menjelaskan pengertian filsafat sebagai berikut:

Philosophy-Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia*. Istilah Yunani *philein*= “mencintai”, sedangkan *philos*=”teman”. Istilah *Sophos* = “bijaksana”, sedangkan *Sophia*=”kebijaksanaan”. Apabila istilah filsafat mengacu pada asal kata *philen* dan *Sophos*, maka berarti “mencintai sifat bijaksana” (bijaksana sebagai kata sifat). Apabila filsafat mengacu pada asal kata *philos* dan *sophia*, maka berarti “teman kebijaksanaan” (kebijaksanaan sebagai benda).

Selanjutnya, Mudhofir (2001:277) menjelaskan tentang arti filsafat sebagai berikut:

Beberapa definisi pokok tentang filsafat adalah: (1) usaha secara spekulatif untuk menyajikan pandangan yang sistematis dan lengkap tentang semua kenyataan, (2) usaha untuk mendeskripsikan sifat dasar yang terdalam dan sesungguhnya dari kenyataan, (3) usaha untuk menentukan batas-batas dan ruang lingkup pengetahuan kita dalam hal sumber, sifat, validitas dan nilainya, (4) penyelidikan secara kritis terhadap praanggapan-praanggapan dan pengakuan kebenaran yang dilalukan oleh berbagai bidang pengetahuan, dan (5) ilmu yang mencoba untuk membantu kamu “melihat” apa yang kamu katakan dan mengatakan apa yang kamu lihat.

Dalam Kamus Filsafat Blackburn (2013: 659) dijelaskan makna *philosophy* sebagai berikut:

Philosophy dalam bahasa Yunani dimaknai sebagai mencintai pengetahuan atau kebijaksanaan. Lebih lanjut dijelaskan studi tentang ciri dan sifat paling umum dan abstrak tentang dunia dan kategori di mana kita berfikir: jiwa, materi, rasio, pembuktian, kebenaran, dan lain-lain. Dalam filsafat, dengan konsep itu kita mendekati dunia yang menjadi topik penyelidikannya. Filsafat tentang disiplin ilmu tertentu misalnya sejarah, fisika, atau hukum tidak terlalu berfokus pada jawaban atas pertanyaan historis, fisik, atau legal, selain mempelajari konsep yang menstrukturkan pemikiran tersebut dan meletakkan fondasi dan asumsi mereka. Dalam pengertian ini, filsafat muncul ketika praktik menjadi kesadaran akan diri. Garis batas antara refleksi “orde kedua” dan cara-cara disiplin ilmu “orde pertama” berpraktik tidak begitu jelas: persoalan filosofis bisa saja terjawab sendiri perkembangan disiplin ilmu yang dikajinya itu, meski perilaku disiplin ilmu sering kali digerakkan oleh refleksi

filosofisnya. Pada masa-masa yang berbeda, muncul kurang lebih optimisme tentang kemungkinan dari filsafat murni atau “pertama” yang mengambil titik pijak apriori yang darinya praktik intelektual lain dapat dinilai sebagian dan tunduk pada evaluasi dan koreksi logis. Semangat kontemporer untuk topik ini agak memusuhi kemungkinan yang seperti itu, dan lebih suka melihat refleksi filosofis sebagai kelanjutan dari praktik terbaik bidang penyelidikan intelektual apa pun.

Ali Maksum dalam buku *Pengantar Filsafat* (2008:21) menjelaskan bahwa filsafat adalah proses berfikir secara radikal, sistematis, dan universal terhadap segala yang ada dan yang mungkin ada. Dengan kata lain, berfilsafat berarti berfikir secara radikal (mendasar, mendalam, sampai ke akar-akarnya) untuk mencapai kebenaran universal (umum, terintegral, dan tidak khusus serta tidak parsial). Karakteristik mendasar menurut Suriasumantri (2003:20) dia tidak lagi percaya begitu saja bahwa ilmu itu benar. Mengapa ilmu dapat disebut benar? Bagaimana proses penilaian berdasarkan kriteria tersebut dilakukan? Apakah kriteria itu sendiri benar? Lalu benar itu sendiri apa? Seperti sebuah lingkaran maka pertanyaan itu melingkar dan menyusur sebuah lingkaran, kita harus mulai dari sebuah titik, yang awal dan sekaligus akhir.

Ali Maksum (2008:23-24) lebih lanjut menjelaskan, secara historis, semua ilmu pengetahuan yang dikenal dewasa ini pernah menjadi bagian dari filsafat yang dianggap sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan, dan filsafat pada waktu itu mencakup pula segala usaha pemikiran mengenai masyarakat. Lama kelamaan, seiring dengan perkembangan peradaban manusia, pelbagai pengetahuan yang semula tergabung dalam filsafat memisahkan diri dan mengejar tujuan masing-masing. Namun demikian, ilmu-ilmu khusus itu tidak berarti tidak ada hubungannya sama sekali dengan induknya. Meskipun tetap ada ciri khusus dan batas-batas yang tegas yang dimiliki setiap ilmu, filsafat berusaha menyatupadukannya semua ilmu yang terpecah belah itu. Ada interaksi atau salinghubungan antara ilmu dengan filsafat. Banyak persoalan filsafat yang memerlukan lanjutan dasar pada

pengetahuan ilmiah apabila pembahasannya tidak ingin dangkal dan keliru. Demikian juga, ilmu dewasa ini dapat menyediakan bagi filsafat sejumlah besar bahan-bahan yang berupa fakta-fakta yang sangat penting bagi perkembangan gagasan-gagasan filsafat yang tepat sehingga sejalan dengan pengetahuan ilmiah. Setiap ilmu khusus memiliki konsep dan asumsi bagi ilmu itu sendiri dan tidak perlu dipersoalkan lagi. Terhadap ilmu-ilmu khusus, filsafat secara kritis menganalisis konsep-konsep dan memeriksa asumsi-asumsi dari ilmu-ilmu untuk memperoleh arti dan validitasnya. Sekiranya konsep-konsep ilmu itu tidak dijelaskan dan asumsi-asumsinya tidak dikuatkan, maka hasil-hasil yang dicapai ilmu tersebut tidak memiliki landasan yang kokoh. Interaksi antara filsafat dan ilmu-ilmu khusus, juga menyangkut suatu tujuan yang lebih jauh dari filsafat. Filsafat bertujuan untuk mengatur hasil-hasil dari berbagai ilmu-ilmu khusus ke dalam suatu pandangan hidup dan dunia yang terpadu, komprehensif, dan konsisten. Secara komprehensif artinya tidak ada sesuatu yang berada di luar jangkuan filsafat. Secara konsisten artinya tidak menyusun pendapat-pendapat yang saling berlawanan atau kontradiksi satu dengan lainnya. Dalam kaitan ini, Suriasumantri (2003:20) menjelaskan bahwa berfikir filsafat bersifat menyeluruh. Seorang ilmuwan tidak puas lagi mengenai ilmu hanya dari segi pandang ilmu itu sendiri. Dia ingin melihat hakikat ilmu dalam konstelasi pengetahuan yang lainnya. Dia ingin tahu kaitan ilmu dengan moral, kaitan ilmu dengan agama. Dia ingin yakin apakah ilmu itu membawa kebahagiaan kepada dirinya.

B. Penggolongan Filsafat

Filsafat dapat digolong-golongkan menjadi:

1. Tentang pengetahuan
2. Tentang ada dan sebab-sebab yang pertama

3. Tentang barang-barang yang ada pada khususnya, yakni dunia dan manusia
4. Tentang kesusilaan dan nilai-nilai (Driyarkara, 2006:1019).

Golongan-golongan itu dipelajari dalam cabang-cabang/ bagian-bagian filsafat sebagai berikut:

- a. tentang pengetahuan: logika yang memuat (1) logika formal (*logic*) yang mempelajari asas-asas atau hukum-hukum memikir, yang harus ditaati supaya dapat berfikir dengan benar dan mencapai kebenaran. Hukum-hukum logika belaku dan penting bagi semua ilmu lainnya pula, sementara bagi filsafat merupakan alat yang harus dikuasai dulu, (2) logika material atau kritika (*epistemology*) yang memandang isi pengetahuan (material), bagaimana isi ini dapat dipertanggungjawabkan, mempelajari sumber-sumber dan asal ilmu pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, kemungkinan-kemungkinan dan batas pengetahuan, kebenaran dan kekeliruan, metode ilmu pengetahuan, dan lain-lain;
- b. tentang ada: *metafisika* atau *ontology* yang membahas apakah arti “ada” itu, apakah kesempurnaannya, apakah tujuan, apakah sebab dan akibat, apa yang merupakan dasar yang terdalam dalam setiap barang yang ada (*hylemorfisme*); jadi berbicara tentang hakikat daripada segala sesuatu
- c. tentang dunia material: kosmologi (*philosophy of nature*);
- d. tentang manusia: filsafat tentang manusia (*philosophy of man*) atau juga disebut *anthropologia metafisika* atau *psycologia metafisika*;
- e. tentang kesusilaan: etika atau filsafat moral, bahwa manusia wajib berbuat baik dan menghindarkan yang tidak baik itu menimbulkan berbagai-bagai soal: apa yang

disebut baik, apa yang buruk, apakah ukurannya, apa suara batin, mengapa orang terikat oleh kesesilaan, dan sebagainya. Ini dibicarakan dalam apa yang disebut etika. Di sini, termasuk pembicaraan tentang norma-norma hidup bersama atau etika sosial; dan

- d. tentang Tuhan atau *theologia naturalis (natural theology)*, yang merupakan konsekuensi terakhir dari seluruh pandangan filsafat (Driyarkara, 2006: 1019-1021).

Ali Maksum (2008:36-37) pada umumnya filsafat dibagi ke dalam enam bidang atau cabang, yaitu:

1. Epistemology, adalah filsafat tentang ilmu pengetahuan yang mempersoalkan sumber, asal mula, dan jangkauan serta validitas dan reliabilitas dari berbagai klaim terhadap ilmu pengetahuan.
2. Metafisika, adalah filsafat tentang hakikat yang ada di balik fisika, tentang hakikat yang bersifat transenden, di luar jangkauan pengalaman dan pancaindra manusia. Metafisika terdiri dari ontology, kosmologi, teologi metafisik, dan antropologi.
3. Logika, adalah studi tentang metode berfikir dan metode penelitian ideal yang terdiri dari observasi, introspeksi, deduksi dan induksi, hipotesis dan eksperimen, analisis dan sintesis.
4. Etika, adalah studi tentang tingkah laku yang ideal, termasuk di dalamnya aksiologi.
5. Estetika, adalah studi tentang bentuk ideal dan keindahan. Estetika sering disebut filsafat seni.

6. Filsafat-filsafat khusus atau filsafat tentang berbagai disiplin seperti filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat alam, filsafat agama, filsafat manusia, filsafat pendidikan, dan sebagainya.

Kattsoff (2004: 81) menggolongkan lapangan filsafat menjadi:

1. Logika,
2. Metodologi,
3. Metafisika,
4. Ontologi,
5. Kosmologi,
6. Epistemologi,
7. Biologi kefilosofan,
8. Psikologi kefilosofan,
9. Antropologi kefilosofan,
10. Sosiaologi kefilosofan,
11. Etika,
12. Estetika,
13. Filsafat agama.

Selanjutnya Kattsoff (2004: 70-80) menjelaskan setiap cabang filsafat sebagai berikut:

1. Logika. Logika membicarakan teknik-teknik untuk memperoleh kesimpulan dari suatu perangkat bahan tertentu. Kadang-kadang logika diberi definisi sebagai ilmu pengetahuan tentang penarikan kesimpulan. Logika dibagi dalam dua cabang utama, yaitu logika deduktif dan logika induktif. Logika deduktif berusaha menemukan aturan-aturan yang

dapat digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat keharusan dari suatu premis tertentu atau lebih. Sebagai contoh, a termasuk b, dan b termasuk dalam c, maka kita mengetahui bahwa a termasuk dalam c. Kesimpulan bahwa a termasuk dalam c karena keharusan tanpa memperhatikan apakah yang diwakili oleh a, b, dan c. Logika yang membicarakan susunan proporsi-proporsi dan penyimpulan yang sifat keharusannya berdasarkan atas susunannya, dikenal sebagai logika deduktif atau logika formal. Sementara itu, logika induktif mencoba untuk menarik kesimpulan tidak dari susunan proporsi-proporsi, melainkan dari sifat-sifat seperangkat bahan yang diamati. Logika induktif mencoba untuk bergerak dari satu perangkat fakta yang diamati secara khusus menuju kepada pernyataan yang bersifat umum mengenai semua fakta yang bercorak demikian atau dari suatu perangkat akibat tertentu menuju kepada sebab atau sebab-sebab dari akibat-akibat tersebut.

2. Metodologi. Metodologi ialah ilmu pengetahuan tentang metode, khususnya metode ilmiah. Metodologi dapat membahas metode-metode yang lain. Semua metode untuk menemukan pengetahuan mempunyai garis-garis besar umum yang sama. Metodologi membicarakan hal-hal seperti sifat observasi, hipotesis, hukum, teori, susunan eksperimen, dan sebagainya.
3. Metafisika. Istilah metafisika dipergunakan di Yunani untuk menunjukkan karya-karya tertentu Aristoteles. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika* yang berarti hal-hal yang terdapat sesudah fisika. Aristoteles mendefinisikannya sebagai ilmu pengetahuan mengenai yang ada sebagai yang ada, yang dilawankan misalnya yang ada sebagai yang digerakkan atau yang ada sebagai yang dijumlahkan. Dewasa ini, metafisika digunakan baik untuk menunjukkan cabang filsafat pada umumnya maupun

acapkali untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam. Metafisika sering kali juga dijumlahkan, khususnya bagi mereka yang ingin menolaknya, dengan salah satu bagiannya, yaitu ontologi. Metafisika dapat didefinisikan sebagai bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada yang terdalam.

4. Ontologi dan kosmologi. Perkataan kosmologi berasal dari perkataan Yunani. Cosmos dan logos, yang masing-masing berarti alam semesta yang teratur, dan penyelidikan tentang atau lebih tepatnya asas-asas rasional dari. Perkataan ontologi berasal dari perkataan Yunani yang berarti yang ada dan logos. Ontologi membicarakan asas-asas rasional dari yang ada, sedangkan kosmologi membicarakan asas-asas rasional dari yang ada yang teratur. Ontology berusaha untuk mengetahui esensi terdalam dari yang ada, sedangkan kosmologi berusaha untuk mengetahui ketertibannya serta susunannya.
5. Epistemologi. Epistemologi ialah cabang filsafat yang menyelidiki asal-mula, susunan, metode-metode, dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang dikaji ialah apakah pengetahuan itu? Bagaimanakah cara mengetahui bila mempunyai pengetahuan? Bagaimanakah cara membedakan antara pengetahuan dan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimanakah cara memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu? Pertanyaan ini dapat dikelompokkan dalam dua hal, kelompok pertama mengacu pada sumber pengetahuan yang dapat dinamakan pertanyaan epistemologi kefilosofan, dan pertanyaan yang kedua berkaitan dengan masalah semantik, yaitu yang menyangkut hubungan pengetahuan dengan objek pengetahuan tersebut.

6. Biologi kefilosofan. Biologi kefilosofan membicarakan persoalan-persoalan mengenai biologi. Biologi kefilosofan mencoba untuk menalisis pertanyaan-pertanyaan hakiki dalam biologi dengan cara yang hampir sama sebagaimana fisika kefilosofan menganalisis pengertian-pengertian dalam fisika. Biologi kefilosofan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai pengertian-pengertian hidup, adaptasi, teleologi, evolusi, dan penurunan sifat-sifat. Biologi kefilosofan juga membicarakan tentang tempat hidup dalam rangka segala sesuatu, dan arti penting hidup bagi penafsiran kita tentang alam semesta tempat kita hidup.
7. Psikologi kefilosofan. Di lapangan psikologi, seorang filsuf mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat hakiki. Psikologi dibagi menjadi psikologi sebagai ilmu dan psikologi kefilosofan. Perkataan Yunani *psyche* dapat diterjemahkan sebagai jiwa atau sebagai nyawa.
8. Antropologi kefilosofan. Antropologi kefilosofan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan tentang manusia. Apakah hakikat terdapat dalam manusia itu? Apa sajakah hakikat manusia? Yang manakah yang lebih mendekati kebenaran? Antropologi kefilosofan juga membicarakan tentang makna sejarah manusia. Apakah sejarah itu dan ke manakah arah kecenderungannya?
9. Sosiologi kefilosofan. Dalam sosiologi kefilosofan terkait dengan filsafat sosial dan filsafat politik. Dalam filsafat sosial dan filsafat politik, kita mengemukakan pertanyaan-pertanyaan mengenai hakikat masyarakat serta hakikat negara. Kita ingin mengetahui lembaga-lembaga yang terdapat dalam masyarakat dan menyelidiki hubungan antara manusia dan negaranya.

10. Etika. Di dalam melakukan pilihan, kita mengacu kepada istilah-istilah seperti baik, buruk, kebajikan, kejahatan, dan sebagainya. Istilah-istilah ini merupakan predikat kesusilaan (etik), dan merupakan cabang filsafat yang bersangkutan dengan tanggapan-tanggapan mengenai tingkah laku yang betul yang mempergunakan sebutan-sebutan tersebut. Dalam etika berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti apakah yang menyebabkan suatu perbuatan yang baik itu adalah baik? Bagaimanakah cara kita melakukan pilihan di antara hal-hal yang baik itu? dan sebagainya.
11. Estetika. Estetika merupakan cabang filsafat yang membicarakan definisi, susunan dan peranan keindahan, khususnya di dalam seni. Seorang filsuf ingin mengetahui jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: apakah keindahan itu? Apakah hubungan antara yang indah dan yang benar dan yang baik? Apakah ada ukuran yang dapat dipakai untuk menanggapi suatu karya seni dalam arti yang objektif? Apakah fungsi keindahan dalam hidup kita? Apakah seni itu sendiri? Apakah seni itu hanya sekedar reproduksi dalam kodrat belaka, atautkah suatu ungkapan perasaan seseorang, atautkah suatu penglihatan ke dalam kenyataan yang terdalam?

Cabang filsafat yang terakhir menurut Kattsoff adalah filsafat agama. Berabad-abad lampau terjadi banyak pertentangan paham mengenai pertanyaan, apakah filsafat merupakan abdi ideologi, suatu telaah yang bebas serta mandiri, atautkah merupakan pelengkap bagi ideologi? Bagi seorang filsuf akan membicarakan jenis-jenis pertanyaan yang berbeda mengenai agama. Pertama-tama mungkin akan bertanya apakah agama itu? apakah yang dimaksudkan dengan istilah Tuhan? Apa bukti-bukti tentang adanya Tuhan itu sehat menurut logika? Bagaimana cara kita mengetahui Tuhan? Apakah makna eksistensi bila istilah ini dipergunakan dalam hubungannya dengan Tuhan? Kita tidak berkepentingan

mengenai apa yang dipercayai oleh seseorang, tetapi sebagai filsuf mau tidak mau harus menaruh perhatian kepada makna istilah-istilah yang dipergunakan, keruntutan di antara kepercayaan-kepercayaan, dan hubungan antara kepercayaan agama dengan kepercayaan-kepercayaan yang lain.

Cabang-cabang filsafat menurut Suriasumantri (2003:32-33) mencakup tiga segi, yaitu apa yang disebut benar dan apa yang disebut salah (logika), mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap buruk (etika), serta apa yang termasuk indah dan apa yang termasuk jelek (estetika). Ketiga cabang filsafat utama ini kemudian bertambah lagi yaitu teori tentang ada: tentang hakikat keberadaan zat, tentang hakikat pikiran serta kaitan antara zat dan pikiran yang semuanya terangkum dalam metafisika, dan politik yaitu kajian mengenai organisasi social pemerintahan yang ideal.

Kelima cabang filsafat tersebut, kemudian berkembang menjadi cabang-cabang filsafat yang mempunyai bidang kajian spesifik, yang mencakup:

1. Epistemologi (filsafat pengetahuan)
2. Etika (filsafat moral)
3. Estetika (filsafat seni)
4. Metafisika
5. Politik (filsafat pemerintahan)
6. Filsafat agama
7. Filsafat ilmu
8. Filsafat pendidikan
9. Filsafat hukum
10. Filsafat sejarah

11. Filsafat matematika

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat beraneka ragam penggolongan filsafat atau pembagian cabang-cabang filsafat. Penggolongan itu tergantung pada sudut pandang tertentu. Dalam uraian berikut ini dibahas cabang-cabang filsafat secara umum.

1. Metafisika

Sesuai dengan pernyataan Kattsoof (2004:72-74), istilah metafisika dipergunakan di Yunani untuk menunjukkan karya-karya tertentu Aristoteles. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika* yang berarti hal-hal yang terdapat sesudah fisika. Aristoteles mendefinisikannya sebagai ilmu pengetahuan mengenai yang ada sebagai yang ada, yang dilawankan misalnya yang ada sebagai yang digerakkan atau yang ada sebagai yang dijumlahkan. Dewasa ini, metafisika digunakan baik untuk menunjukkan cabang filsafat pada umumnya maupun acapkali untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam. Metafisika sering kali juga dijumlahkan, khususnya bagi mereka yang ingin menolaknya, dengan salah satu bagiannya, yaitu ontologi. Metafisika dapat didefinisikan sebagai bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada yang terdalam.

Selanjutnya Kattsoff menjelaskan, metafisika sebagai bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada yang terdalam. Dalam arti ini, metafisika terlihat sangat erat hubungannya dengan ilmu-ilmu alam dan saling mempengaruhi terhadap ilmu-ilmu tersebut. Sejarah peradaban penuh dengan contoh-contoh yang menunjukkan adanya saling pengaruh antara teori-teori ilmu fisika dengan spekulasi yang bersifat metafisik. Metafisika bagaikan suatu prosa. Seseorang bisa jadi mengucapkan suatu prosa tanpa sadar bahwa ia mengucapkannya. Acap kali orang melihat ke atas, ke arah

langit yang berbintang, dan bertanya di dalam batin atau kepada temannya, “Dari manakah asal semuanya itu? Bagaimanakah semuanya itu dimulai?” atau brangkali seseorang melihat temannya yang terhempas meninggal, dan ia gemetar seraya berkata, “Akhirnya manusia itu tiada lebih dari segumpal materi”. Di lain pihak, orang mungkin memperhatikan gerakan benda-benda angkasa yang tiada kunjung berhenti, berulangnya secara abadi musim-musim, kehidupan dan kematian, harapan dan putusnya harapan, penciptaan dan penghancuran. Atau mungkin akan bertanya, “Apakah semua ini ada maksudnya?”. Pertanyaan-pertanyaan lain akan muncul “Dari manakah saya berasal dan ke manakah saya menuju? Singkatnya pertanyaan-pertanyaan ini menyangkut persoalan kenyataan sebagai kenyataan, dan berasal dari perbedaan yang dengan cepat disadari oleh setiap orang, yaitu perbedaan yang menampak (*appearance*) dengan kenyataan (*reality*). Pada umumnya orang mengajukan dua pertanyaan yang bercorak metafisika, yaitu (1) apakah saya tidak berbeda dengan batu karang? Apakah roh saya hanya merupakan gejala materi? Dan (2) apakah yang merupakan asal mula jagad raya? Apakah yang menjadikan jagad raya, dan bukannya suatu keadaan yang berampur-aduk? Apakah hakikat ruang dan waktu itu? Pertanyaan jenis pertama termasuk ontologi, sedangkan pertanyaan jenis kedua termasuk kosmologi. Kosmologi berasal dari perkataan Yunani, *cosmos* dan *logos*, yang masing-masing berarti “alam semesta yang teratur” dan “penyelidikan tentang”. Ontologi dibicarakan dalam sab bagian khusus.

Bakker (1992:14-15) menjelaskan bahwa Aristotles menyusun filsafat pertama dengan berpangkalan dari yang berkembang (*physis*). Mula-mula ia sependapat dengan Plato untuk mencari kenyataan yang mengatasi dunia fisik yang empiris (*ta hyper ta physika*) dan yang membelakangi dunia fisik itu (*ta meta ta physika*), sehingga dunia itu dimungkinkan.

Kiranya kenyataan itu mendasari *physis*, akan tetapi terbedakan darinya pula. Namun, di pihak lain, Aristoteles juga melawan pendapat Plato bahwa hanya dunia bukan-fisik (*ta paradeigman* atau idea-idea) mempunyai kenyataan yang sungguh-sungguh (*ontoos on*), sedangkan dunia fisik hanya merupakan bayangannya. Dunia fisik sendiri mempunyai kenyataan yang sungguh-sungguh. Maka, Aristoteles ingin mencari pemahaman yang meliputi kedua-duanya sekaligus. Karena itu lama-kelamaan *ta meta ta physika* sudah tidak lagi dinamakan dengan *ta hyper ta physika*, tetapi dianggapnya lebih luas daripada itu. Maka, filsafat pertama harus meliputi baik *ta hyper-physika* maupun *ta physika*. Aristoteles mengusulkan cabang baru, yaitu ilmu tentang *ta meta ta physika*.

Istilah metafisika tidak menunjukkan bidang ekstensif atau objek material tertentu dalam penelitian, tetapi mengenai suatu inti yang termuat dalam setiap kenyataan, ataupun suatu unsur formal. Inti itu hanya tersebut pada taraf penelitian paling fundamental dan dengan metode tersendiri. Maka, nama metafisika menunjukkan nivo pemikiran dan merupakan refleksi filosofis mengenai kenyataan yang secara mutlak paling mendalam dan paling ultima. Semua bidang dapat diselidiki secara metafisik: manusia, sejarah, moral, hukum, dan Tuhan. Penelitian khusus demikian menghasilkan metafisika terbatas. Jika peneliti metafisik diperluas meliputi segala-galanya yang sekaligus ada, maka menjadi metafisika umum. Metafisika umum bermaksud menyatukan seluruh kenyataan dalam satu visi menyeluruh, menurut intinya yang paling mutlak.

Mudhofir (2001:236-237) menjelaskan beberapa defisini metafisika, sebagai berikut:

- (1) Metafisika adalah usaha untuk menyajikan suatu uraian komprehensif, koheren, dan konsisten tentang kenyataan (*being, the universe*) sebagai suatu keseluruhan. Dalam arti ini dapat digunakan bergantian dengan *synoptic, philosophy*, dan *cosmology*.

- (2) Metafisika adalah kajian tentang ada sebagai ada (*being as being*) dan bukannya ada dalam bentuk ada khusus. Dalam arti ini searti dengan *ontology* dan dengan filsafat pertama (*first philosophy*).
- (3) Metafisika adalah kajian tentang sifat-sifat yang paling umum dari alam, keberadaan, perubahan, waktu, hubungan sebab akibat, ruang, substansi, identitas, keunikan, perbedaan, kesatuan, dan kesamaan.
- (4) Metafisika adalah kajian tentang kenyataan terdalam –kenyataan sebagaimana disusun dalam dirinya sendiri terpisah dari penampakkannya yang ada dalam persepsi kita.
- (5) Metafisika adalah kajian tentang yang mendasari dari semua hal, sepenuhnya menentukan dirinya sendiri dan yang menjadi bergantungnya semua hal.
- (6) Metafisika adalah kajian tentang suatu realitas transenden yang menjadi sebab dari semua ekstensi. Dalam arti ini metafisika searti dengan *theology*.
- (7) Metafisika adalah kajian tentang sesuatu yang bersifat kerokhaniaan yang tidak dapat dijelaskan dengan metode-metode penjelasan dalam ilmu-ilmu fisika.
- (8) Metafisika adalah kajian tentang sesuatu yang dengan kodratnya harus ada dan tidak dapat lain dari itu.
- (9) Metafisika adalah pemeriksaan secara kritis tentang asumsi-asumsi dasar yang dikerjakan dengan sistem pengetahuan kita dalam pengakuannya tentang apa yang nyata. Dalam arti ini metafisika searti dengan definisi yang penting tentang filsafat dan juga epistemologi.

Mudhofir menjelaskan, di antara sembilan definisi tentang metafisika, definisi nomor satu sampai delapan adalah definisi yang rasionalistik. Dengan proses berfikir kita dapat sampai pada kebenaran yang fundamental, tidak dapat diingkari tentang alam (kenyataan dunia, keberadaan, Tuhan).

Blackburn (2013:553-554) menjelaskan bahwa istilah metafisika awalnya merupakan judul untuk buku-buku Aristoteles sesudah *physics*, namun sekarang diaplikasikan untuk penyelidikan apa pun yang melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang realitas yang terletak di balik atau di belakang hal-hal yang sanggup difahami oleh metode ilmu. Alaminya, isu yang bersaing langsung terkait apakah terdapat pertanyaan seperti itu atau ada teks metafisik apa pun yang mestinya, meminjam kata-kata Hume, berfokus menyalakan apinya, karena bisa jadi ia tidak mengandung apa pun selain kerumitan dan ilusi. Contoh-contoh tradisionalnya meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang jiwa dan tubuh, substansi dan eksistensi, kejadian/peristiwa, penyebab dan kategori-kategori hal-hal yang eksis. Keluhan permanen tentang metafisika adalah sejauh terdapat pertanyaan riil di area ini, metode ilmiah bisa membentuk hanya pendekatan yang memungkinkan bagi mereka. Permusuhan terhadap metafisika merupakan salah satu seruan positivisme logis dan masih bertahan dengan suatu cara dalam bentuk naturalisme ilmiah. Metafisika cenderung lebih menyoroti praduga-praduga pemikiran ilmiah, atau pemikiran pada umumnya, meski di sini juga berasumsi apa pun bahwa terdapat suatu cara kekal yang di dalamnya pemikiran harus diatur menghadapi pertentangan tajam. Sebuah pemilihan yang berguna antara metafisika deskriptif yang berisi deskripsi tentang kerangka dasar konsep-konsep yang dianggap dilakukan sebagai lawan bagi metafisika revolusioner yang bertujuan pada kritisisme dan perevisian sejumlah cara berfikir yang kurang begitu beruntung. Meski kemungkinan metafisika revolusioner agak diragukan, namun ia terus eksis hingga sekarang: eliminativisme dalam filsafat jiwa dan pesimisme posmodernis terkait dengan objektivitas dan kebenaran merupakan contoh mencoloknya.

2. Ontolologi

Ontologi merupakan bagian dari filsafat yang paling umum. Ontologi merupakan metafisika umum, yang mempersoalkan adanya segala sesuatu yang ada. Driyarkara (2006: 1020) menyatakan bahwa ontologi berbicara tentang ada: *metafisika* atau *ontology* yang membahas apakah arti ada itu, apakah kesempurnaannya, apakah tujuan, apakah sebab dan akibat, apa yang merupakan dasar yang terdalam dalam setiap barang yang ada. Jadi, apakah sesungguhnya hakikat daripada segala sesuatu? Bakker (1992:6) menyatakan bahwa ontologi berhubungan dengan ada dan yang ada. Bakker (1996:16) selanjutnya menjelaskan filsafat tentang *ta meta ta physika* yang menurut Aristoteles berpusat pada *to on hei on*, artinya pengada sekedar pengada (*a being as being*). Kata Yunani *on* merupakan bentuk netral dari *oon* dengan bentuk genitifnya *ontos*. Kata itu adalah bentuk partisipatif dari kata kerja *einai* (ada atau mengada), jadi berarti yang ada atau pengada. Arti kata mengada sebagai objek pemikiran, filsafat pertama sebagai ontologi diakui sebagai ilmu paling universal. Objeknya meliputi segala-galanya dengan seada-adanya. Maka *einai* dan *to on* lambat laun tidak hanya berarti ada atau tidaknya, melainkan segala-galanya menurut segala bagiannya dan menurut segala aspeknya. Bakker (1992:20-21) selanjutnya menjelaskan ontologi merupakan ilmu pengetahuan yang paling universal dan paling menyeluruh. Penyelidikannya meliputi segala pertanyaan dan penelitian lainnya yang lebih bersifat bagian. Ontologi merupakan konteks untuk semua konteks lainnya, cakrawala yang merangkum semua cakrawala lainnya, pendirian yang meliputi segala pendirian lainnya. Oleh karena sifatnya seperti itu, maka ontologi bercorak total, dan dari sebab itu berciri paling konkrit. Ontologi meneliti pengada sekedar pengada. Sedangkan pengada itu merupakan hal yang paling terkenal dan hal yang paling sukar dieksplisitkan. Oleh karena

meneliti dasar paling umum untuk segala-galanya, ontology pantas disebut filsafat “pertama”. Secara metodologis, ontologi bergerak di antara dua kutub, yaitu antara pengalaman akan kenyataan konkrit dan prapengertian mengada yang paling umum. Dalam refleksi ontologis kedua kutub itu saling menjelaskan. Atas dasar pengalaman tentang kenyataan akan semakin disadari dan dieksplisitkan arti dan hakikat mengada. Tetapi sebaliknya prapemahaman tentang cakrawala mengada akan semakin menyoroti pengalaman konkrit itu, dan membuatnya terpahami secara sungguh-sungguh. Jadi, refleksi ontologis terbentuk suatu lingkaran hermeneutis antara pengalaman dan mengada, tanpa mampu dikatakan mana yang lebih dahulu.

Kattsoff (2004:73-74) juga menjelaskan bahwa kata ontologi berasal dari perkataan Yunani yang berarti yang ada dan, sekali lagi, *logos*. Ontologi membicarakan asas-asas rasional dari yang ada. Ontologi berusaha untuk mengetahui esensi terdalam dari yang ada. Apakah kenyataan itu mengandung tujuan atau bersifat mekanis, ini merupakan pertanyaan ontologi. Sesuatu apapun haknya bersifat yang ada atau singkatnya barang sesuatu itu ada.

Kattsoff (2004:74) menjelaskan yang ada sebagai berikut:

Sesuatu yang bereksistensi, misalnya bangku, pertama-tama harus memiliki sifat ada sebelum dapat bereksistensi. Demikian pula segenap hal lain, misalnya pikiran dan perasaan yang tidak dapat dikatakan bereksistensi, dikatakan “ada” atau bersifat “yang ada”. Predikat yang ada memberi batasan kepada suatu himpunan (*class*) sedemikian rupa sehingga segala sesuatu, baik nyata maupun dalam angan-angan, termasuk di dalam himpunan tersebut. Dengan kata lain “yang ada” itu merupakan predikat yang paling umum atau paling sederhana di antara semua predikat. “Yang ada” merupakan predikat universal, dalam arti bahwa “yang ada” merupakan predikat dari setiap satuan yang mungkin ada.

Selanjutnya Kattsoff (2004:47-48) menjelaskan:

Orang dapat sampai pada pemahaman istilah yang ada melalui proses berikut ini. Perhatikan, pertama-tama orang-orang yang lahir di Amerika Serikat. Apakah yang mereka miliki bersama? Kita dapat mengatakan kewarganegaraan Amerika Serikat, yaitu fungsi: (1) “X adalah warga negara Amerika Serikat”. Ini memberi batasan kepada

himpunan orang-orang tertentu sedemikian rupa sehingga bila X diganti dengan nama-nama mereka, maka pernyataan (1) menjadi pernyataan yang benar; (2) “X adalah hewan berakal”. Ini jelas memberi batasan kepada atribut-atribut yang dimiliki bersama oleh semua hewan berakal sedemikian rupa sehingga bila nama-nama mereka dipakai sebagai pengganti dalam pernyataan (2), maka hasilnya pernyataan yang benar. Nama-nama yang menjadikan pernyataan (1) sebagai pernyataan yang benar adalah terdapat di antara nama-nama yang menjadikan pernyataan (2) sebagai pernyataan yang benar; (3) “X adalah organisme hidup. Perhatikan bahwa ini mencakup semua nama-nama yang dipakai dalam pernyataan (2) dan lebih dari itu. Sekarang akan menuliskan suatu bentuk pernyataan yang mencakup segala sesuatu; (4) “X mempunyai sifat yang ada”. Tidak ada sesuatu yang sedemikian rupa keadaannya sehingga bila namanya dipakai sebagai pengganti dalam pernyataan (4), menjadikan pernyataan itu tidak benar. Dalam istilah teknis yang ada bersifat universal. Yang ada merupakan istilah yang menunjukkan sesuatu yang dimiliki bersama oleh segala sesuatu. Istilah yang ada lebih luas lingkungannya dibandingkan dengan segenap istilah yang lain, jika X mempunyai sesuatu sifat, maka X tentu mempunyai sifat yang ada. Tetapi, jika X mempunyai sifat yang ada, X tidak harus mempunyai suatu sifat tertentu.

Beberapa peristilahan dan konsep yang terdapat dalam bidang ontologi adalah yang ada (*being*), kenyataan (*reality*), eksistensi (*existence*), perubahan (*change*), tunggal (*one*), dan jamak (*many*) (Kattsoff, 2004:186). Selanjutnya dijelaskan tiga istilah pokok yang paling penting, yaitu (1) yang ada, kenyataan, dan eksistensi dapat diringkaskan dari Kattsoff (2004:188-2006) sebagai berikut. Istilah yang ada, senantiasa menunjuk suatu ciri yang melekat pada apa saja, bahkan pada segala sesuatu. Oleh karena itu, yang ada merupakan pengertian paling umum dari sifat-sifat manapun juga. Yang ada yaitu segenap hal yang dapat mengandung pengertian ada, yang dapat dibagi dua (1) yang sungguh-sungguh ada dan (2) yang mungkin ada. Yang sungguh-sungguh ada terbagi ke dalam yang nyata ada/ yang ada dalam kenyataan (*the real*) dan yang nampaknya ada/ yang ada dalam penampakan (*the apparent*) atau yang nyata ada/ yang ada dalam kenyataan (*the real*) dan yang ada dalam pikiran/ atau yang ada sebagai pikiran (*the conceptual*).

Konsep kenyataan dimaknai yang nyata ada pasti ada. Makna yang terkandung dalam perkataan nyata, hendaknya selalu diingat bahwa apapun yang bersifat antara, pasti ada.

Tetapi sesuatu yang masih dalam kemungkinan ada, sulit untuk dikatakan nyata. Namun, kadang-kadang dapat dikatakan bahwa yang mungkin ada bersifat nyata, untuk membedakannya dengan yang nampak nyata ada yang bersifat tidak nyata. Konsep eksistensi dapat dijelaskan dari pertanyaan, apakah maknanya jika kita mengatakan bahwa barang sesuatu bereksistensi? Pernyataan “lonceng di kamar sebelah bereksistensi”, dalam keadaan yang biasa orang tidak akan menyatakan dengan kalimat demikian, melainkan pada umumnya akan mengatakan “ada lonceng di kamar sebelah”. Dari pernyataan ini ada dua hal yang mengemuka, yaitu pertama merujuk sesuatu yang konkrit, dan kedua, jika kita pergi ke satu tempat tertentu pada suatu waktu tertentu, akan mendapatkan bahwa di kamar sebelah terdapat lonceng. Dalam rumusan umum dapat dijelaskan, jika ada pernyataan “X kini bereksistensi”, maka yang dimaksudkan ialah pada saat ini ada tempat tertentu di mana X dapat diketahui melalui alat-alat inderawi. Jika seseorang mengatakan, “X akan bereksistensi” berarti akan ada X yang dapat diketahui di tempat dan waktu tertentu. Bila ada pernyataan, “X telah bereksistensi” berarti bahwa pada suatu waktu tertentu dan di tempat tertentu ada X yang dapat diketahui, seandainya seseorang berada di situ. Untuk dapat membuktikan kebenaran “X kini bereksistensi”, seseorang perlu pergi ke tempat itu. tetapi, apabila terdapatnya X masih di masa depan dan di masa lampau, jelaslah bahwa kita tidak dapat membuktikan kebenarannya secara demikian. Ada dua kesimpulan tentang eksistensi, (1) apa saja yang bereksistensi dengan salah satu cara tertentu harus terdapat dalam ruang dan waktu tertentu, dan (2) apa saja yang bereksistensi harus dapat merupakan objek pencerapan (secara inderawi).

Kattsoff (2004:2007-227) menjelaskan sejumlah pernyataan mengenai kenyataan, yang dirumuskan menjadi lima hal, yaitu (1) kenyataan bersifat kealaman (naturalisme), (2)

kenyataan bersifat benda mati (materialisme), (3) kenyataan bersifat kerohanian (idealisme), (4) yang sungguh-sungguh ada kecuali Tuhan dan Malaikat berupa bahan dan bentuk (hylomorfisme), dan (5) segenap pernyataan mengenai kenyataan tidak mengandung makna (empirisme logis). Menurut paham naturalisme, apa yang dinamakan kenyataan pasti bersifat kealaman, kategori pokok untuk memberikan keterangan mengenai kenyataan ialah kejadian. Kejadian-kejadian dalam ruang dan waktu merupakan satuan-satuan penyusun kenyataan yang ada dan senantiasa dapat dialami oleh manusia biasa. Hanya satuan-satuan semacam itulah yang merupakan satu-satunya penyusun dasar bagi segenap hal yang ada. Kenyataan menurut naturalisme adalah kejadian yang merupakan hakikat terdalam dari kenyataan, apapun yang bersifat nyata pasti termasuk dalam kategori alam. Artinya, apapun yang bersifat nyata pasti merupakan sesuatu yang terdapat dalam ruang dan waktu tertentu, yang dapat dijumpai oleh manusia, dan dapat pula dipelajari dengan cara-cara yang sama seperti yang dilakukan oleh ilmu.

Selanjutnya, dalam pandangan materialisme, yang dinamakan kenyataan ialah apa yang oleh ilmu ditetapkan sebagai kenyataan. Hasil-hasil fisika dan kimia mengenai hakikat materi merupakan pelukisan-pelukisan yang bersifat pembatasan mengenai apa yang dinamakan materi. Seluruh alam semesta dipandang berasal dari materi yang terdalam. Pada setiap tahapan atau tingkatan dapat muncul cara-cara baru yang menyangkut gerak-gerik. Hal itu merupakan akibat dari pola-pola baru dalam penyusunan materi. Pendirian kaum materialis di bidang ontologi adalah: (1) pengertian materi diperoleh berdasarkan kategori yang ditetapkan secara empiris, (2) naturalisme yang sudah dewasa tidak akan mengunggulkan segala sesuatu kepada satu jenis substansi dan tidak mengajarkan bahwa segala sesuatu tersusun dari atom-atom yang serba ditentukan oleh

hukum-hukum mekanika, (3) alam semesta bersifat abadi dan sebagai keseluruhan tidak terarah secara lurus kepada suatu tujuan tertentu, (4) jiwa merupakan kategori rohani maupun jasmani dan bersangkutan-paut dengan kegiatan-kegiatan serta kemampuan-kemampuan yang melekat pada diri yang bersifat organis yang berada dalam tingkatan penggunaan otak, (5) substansi-substansi material yang berkesinambungan terjadi serta rusak dalam kerangka kelestarian segenap hal yang bersifat material sebagai keseluruhan, dan (6) kesadaran merupakan suatu kualitas tersembunyi di mana manusia mendasarkan sumber bagi kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Perbedaan pandangan materialisme dan naturalisme adalah, materialisme berpendirian bahwa apa saja yang ada, sekaligus bersifat kealaman serta bersifat kebendaan mati. Naturalisme berpendirian bahwa apa saja yang ada bersifat kealaman. Materi juga bersifat kealaman, tetapi tidak setiap hal yang bersifat kealaman niscaya bersifat material, meskipun mungkin saja hal tersebut berasal dari materi.

Dalam idealisme istilah jiwa atau roh digunakan untuk menangkap suatu makna. Idealisme merupakan suatu ajaran kefilosofan yang berusaha menunjukkan agar kita dapat memahami materi atau tatanan kejadian-kejadian yang terdapat dalam ruang dan waktu sampai pada hakikatnya yang terdalam. Maka, ditinjau dari segi logika, kita harus membayangkan adanya jiwa atau roh yang menyertainya dan yang dalam hubungan tertentu bersifat mendasari hal-hal tersebut. Kaum idealisme berpendirian bahwa dunia mengandung makna. Makna senantiasa terdapat di dalam suatu sistem, suatu kebulatan logis (spiritual). Kaum idealis juga mengatakan bahwa apa yang terdalam ialah nilai-nilai, karena adanya nilai-nilai merupakan pengandaian adanya makna. Tentang jiwa atau roh dapat dijelaskan, istilah roh dalam khasanah kata-kata kita menggambarkan pengakuan adanya nilai-nilai dan sesuatu dalam diri kita, yang bukan berupa alat-alat inderawi kita,

yang menangkap dan memberikan penghargaan kepada nilai-nilai tersebut. Roh juga dapat dimaknai sesuatu dalam diri kita yang memberikan pengakuan serta penghargaan kepada nilai-nilai. Meskipun roh bukan merupakan alat-alat inderawi kita, namun roh mampu menangkap nilai-nilai.

Selanjutnya tentang hylomorfisme. Orang menyadari bahwa dalam kenyataan mungkin sekali bukan hanya terdapat satu substansi, melainkan banyak, atau setidaknya tidaknya dua unsur yang menyusun dasar yang terdalam. Dengan kata lain, orang dapat berpendirian bahwa segala sesuatu tersusun dari dua macam substansi atau lebih. Menurut aliran Neo-Thomisme bahwa yang ada tersusun dari esensi dan eksistensi. Sesuatu hal yang bersifat ragawi dapat diuraikan ke dalam dua segi, yaitu eksistensi dan esensi. Inilah yang menjadi alasan mengapa keterangan yang bersifat ragawi itu disebut “hylomorfisme” (berasal dari bahasa Yunani *hilo* yang berarti materi atau substansi dan *morph* yang berarti bentuk. Tidak satu pun yang bersifat ragawi yang bukan merupakan kesatuan dari esensi dan eksistensi. Hal itu berarti segala hal yang bersifat ragawi senantiasa bereksistensi dan mempunyai hakikat tertentu. Esensi dapat didefinisikan sebagai segi tertentu dari yang ada yang memasuki akal kita sehingga dapat diketahui. Esensi adalah sesuatu yang terdapat di dalam objek yang manapun yang dipikirkan dan yang secara langsung dan yang pertamanya dihadapkan kepada akal.

Yang terakhir adalah positivisme logis. Semua pandangan yang telah dibicarakan di depan mendasarkan diri pada penalaran akal dan semuanya memakai perangkat fakta yang sama sebagai landasan penopang untuk menunjukkan kebenarannya. Titik tolak pandangan-pandangan tersebut ialah dunia sebagaimana yang diketahui. Berbeda dengan pandangan positivisme logis, paham positivisme logis menolak pertanyaan-pertanyaan yang

bersifat metafisik serta menganggapnya tidak mengandung makna. Mereka menampilkan penalaran-penalaran untuk menghapuskan metafisika. Fahaman positivisme logis telah mengemukakan ajaran-ajarannya mengenai verifikasi. Suatu pernyataan yang tidak dapat diverifikasi (verifikasi secara pemahaman akal), tidak dapat dianggap bermakna.

Bakker (1992:18-19) menyatakan bahwa kenyataan merupakan titik tolak filsafat. Filsafat pada umumnya mencari pengertian menurut akar dan dasar terdalam (*ex ultimis causis*). Filsafat tidak sanggup mengandaikan apa-apa dan belum menerima apa-apa seakan-akan sudah terbukti. Penyelidikan ini tidak pertama-tama berciri **genetis**, tidak mulai dengan menyelidiki dari mana segala-galanya, atau bertanya kenapa ada sesuatu. Aristoteles bertitik tolak dari kenyataan yang tersedia, yang telah ditemukan sebagai data. Menurut Aristoteles *on* (artinya ada atau mengada) ini atau itu memang tidak selalu ada, dan yang satu disebabkan oleh yang lainnya; tetapi secara global *ta onta* (kata yang merupakan bentuk jamak dari *to on*) **senantiasa ada**. pandangan metafisik tentang penciptaan pertama-tama mementingkan struktur dan hubungan yang aktual dan faktual. Filsafat berpangkal dari faktisitas. Filsuf berdiri di tengah-tengah kenyataan dan berefleksi atas data-data itu. Jadi, filsafat merupakan ilmu mengenai kenyataan yang telah dikemukakan. Dengan jalan refleksi ini, filsafat mencoba menangkap struktur dan orientasi paling umum dan paling mutlak di dalamnya. Bakker (1992:19-20) selanjutnya menjelaskan, oleh karena filsafat meneliti kenyataan, maka filsafat pertama-tama berefleksi atau manusia dan dunia menurut strukturnya (antropologi-kosmologi) dan menurut norma-norma pemahaman dan pelaksanaannya (epistemologi-etika). Manusia pribadi mempunyai kedudukan khusus, dalam kesadaran akan dirinya sendiri, paling dekat dengan kenyataan, dan mulai dari sana manusia menyentuh keseluruhan yang ada. Maka,

manusia adalah kunci pemahaman kenyataan bagi filsafat, dan seluruh kenyataan ditentukan dalam hubungan dengannya, kenyataan ini diambil seada-adanya, dengan seluruh isinya dan kepedatannya, dalam otonomi dan komunikasinya, menurut dinamika dan orientasi normatif.

Pengertian yang lain, Mudhofir (2001:260) dalam *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* menjelaskan ontologi sebagai berikut:

Ontologi dari kata Yunani *anta*: hal-hal yang sungguh-sungguh ada, kenyataan yang sesungguhnya dan *logos*: studi tentang, teori yang membicarakan (1) studi tentang ciri-ciri pokok dari ada dalam dirinya terpisah dari studi tentang hal-hal yang ada secara khusus. Dalam mempelajari ada dalam bentuknya yang paling abstrak pertanyaan yang diajukan adalah “apakah ada itu?”, “apakah hakikat dari ada sebagai ada?”; (2) cabang filsafat yang membicarakan keteraturan dan struktur kenyataan dalam arti yang paling luas yang mempergunakan kategori ada/menjadi, hakikat, kemestian, ada sebagai ada, ketergantungan diri, pemenuhan diri, terdalam, dasar; (3) cabang filsafat yang berusaha (a) menggambarkan hakikat dari ada yang terdalam (yang satu, yang mutlak, bentuk abadi yang sempurna, (b) untuk menunjukkan bahwa semua hal tergantung kepada keberadaannya sendiri, (c) untuk menunjukkan bagaimana ketergantungannya itu diwujudkan dalam kenyataan, dan (d) untuk menghubungkan pemikiran dan kegiatan manusia dengan kenyataan atas dasar individual dan historis; (4) cabang filsafat (a) yang menanyakan apa yang dimaksud “ada” (*to be*), mengapa (*to exist*) dan (b) yang menganalisis berbagai makna hal-hal dikatakan mengada ataupun berada; (5) cabang filsafat (a) yang menyelidiki kedudukan kenyataan dari sesuatu (misalnya apakah objek-objek rangsang indera atau persepsi kita itu nyata atau illusi, apakah angka-angka itu nyata, apakah pikiran-pikiran itu nyata, (b) yang menyelidiki jenis kenyataan (atau kualitas illusi yang dimiliki benda-benda, misalnya jenis kenyataan apa yang dimiliki angka-angka persepsi? Pikiran?, dan (c) yang menyelidiki kenyataan-kenyataan lain yang dengan itu dapat dikatakan kenyataan atau illusi bergantung, misalnya apakah kenyataan atau kualitas illusi dari pikiran atau objek bergantung pada pikiran atau pada sumber luar? Ontologi dipergunakan searti dengan metafisika, atau dianggap sebagai cabang dari metafisika.

Bakker (1992:26-34) menyebutkan terdapat dua tendensi pikiran fundamental, yang berusaha mengatasi pertentangan antara kesatuan dan perbedaan, dengan menekankan salah satu dari kedua aspek, yaitu monisme dan pluralisme. Monisme menyusutkan sedapat mungkin segala kegandaan dan kemacramagaman, sehingga hanya tinggal satu realitas tunggal saja, entah itu materi seragam atau roh unik. Pengada sekedar pengada hanya satu,

tanpa perbedaan. Monisme mutlak sedemikian itu mustahil dipertahankan. *De facto* hanya terdapat monisme lunak dan tendensi monistis. Monisme lunak hanya ada satu pembawa pengada, entah materi atau roh, yang meliputi keseluruhan kenyataan. Identitas pribadi dicapai melalui banyak aspek, cara, bentuk penjelmaan, atau emanasi yang semuanya terbatas adanya dan berbeda-beda dan berlawanan, bersama-sama dan sambil saling berhubungan membentuk yang genap satu itu. Walaupun terdapat perbedaan, namun tidak ada kejamakan pengada-pengada yang masing-masing otonom, hanya terdapat keanekaan aspek pengada yang tidak terbatas jumlahnya. Segala bentuk monisme menekankan kesatuan dalam keanekaan. Semua bagian dihisap dalam kesatuan dan harus tunduk padanya, monisme itu *absolutistis*, dan lain pihak monisme juga bersifat *relativistic* sebab semua bagian tergantung satu sama lain.

Pandangan dan aliran monisme antara lain, filsafat Yunani klasik, seperti dikatakan oleh Parmenides (515-450 SM), yang mengada itu mengada, mustahil sekaligus tidak mengada. Andaikata ada kejamakan, itu mesti berdasarkan perbedaan satu sama lain. Plotinos (204-270) mengatakan kenyataan terdiri dari yang satu (*to hen*). Yang satu bagaikan sumber yang melimpahkan roh, roh memancarkan jiwa, dan jiwa memancarkan materi. Menurut Hinduisme, monisme adalah corak dominan pada hampir semua filsafat Hindu, seperti dikatakan Upanishad (abad 7-3 SM), kenyataan memuat monisme dialektik. Carvaka (abad 5 SM) materi adalah satu-satunya kenyataan, selalu ada, tetapi dalam suatu evolusi yang menghasilkan semua substansi. Vedanta (700-1400) mengatakan terjadi kesatuan substansial dari segala yang ada. Ajaran itu disebut *advaita*, yaitu non-dualisme. Filsafat Islam menekankan kenyatana itu suatu emanasi dari Allah. Semua orang bersatu dalam hanya satu intelek aktif, jadi teori *monopsikisme*. Idealisme yang dipelopori Fieche

(1762-1814) mengatakan yang mengada adalah aku. Aku itu sendiri menghasilkan yang bukan aku. Lawanan dialektis menyebutkan bukan aku itu, aku menjelmakan sendirinya sendiri. Hegel (1770-1831) mengatakan kenyataan tidak lain adalah roh mutlak, yang menerima sebagai sintesis dialektika mendasar antara logika dan alam. Manusia dan substansi duniawi lainnya adalah fase dan bagian proses penjelmaan roh itu. Pandangan materialisme oleh Marx (1818-1883) hanya ada satu realitas terkahir yang tunggal, yaitu materi, dengan hukum-hukum intrinsik yang selalu sama. Semua gejala seperti enersi, hidup, hukum, moral, roh, merupakan bagian dan fase dalam dialektika perkembangan materi itu. Haeckel (1834-1919) mengatakan hanya ada satu kenyataan material, yang tidak berpribadi. Tidak ada pertentangan antara materi dan roh, antara yang fisik dan psikis, antara dunia dan Tuhan, semuanya merupakan manifestasi materi yang sama. Pandangan filsafat Jawa, semua berada dalam kesatuan dengan Tuhan, entah itu tata alam, langit, atau Dewa. Kesatuan itu masih sementara di dunia, tetapi permanen di akhirat, *jumbuhing* atau *pamoring kawula-Gusti* adalah surga.

Pluralisme mutlak menghapus sedapat mungkin segala kesatuan dan keseragaman, sehingga hanya tinggal kejamakan mutlak, yaitu pecahan-pecahan material atau titik-titik rohani. Setiap pengada itu berdikari, tanpa kesatuan apa pun dengan yang lain, tetapi pluralisme mutlak mustahil dipertahankan. *De facto* hanya terdapatkan pluralisme lunak dan tendensi pluralitas. Menurut pluralitas lunak, pada pokoknya kenyataan itu jamak dan beraneka ragam, dan terdiri dari unit-unit yang serba otonom dan tanpa hubungan intrinsik. Perbedaan dan keragaman itu benar-benar suatu pertentangan dan perbandingan satu sama lain, dibutuhkan satu rangka kesatuan riil. Kesatuan itu hanya dapat berciri lahiriyah saja, dan tidak mengurangi otonomi unit-unit yang serba lain itu. Segala bentuk pluralisme

menekankan perbedaan dan otonomi. Maka dari satu pihak, semua bagian serba berdikari, pluralisme itu *absolutistis*, dan di lain pihak pluralisme juga berciri *relativitas*, sebab semua bagian mempunyai dunia sendiri-sendiri.

Pandangan dan aliran pluralisme antara lain Leukippos (abad 6/5), seluruh kenyataan terdiri dari unsur-unsur yang tidak terbagikan (otomos). Atom-atom itu bagian kecil, sehingga tidak dapat dilihat. Jumlah mereka tidak terhingga banyaknya, mereka tidak dijadikan, tidak termusnahkan, dan tidak berubah. Badan-badan yang terbentuk itu tidak mempunyai hubungan nyata satu sama lain, jadi kenyataan adalah sistem mekanistik belaka. Pandangan Hinduisme yang disampaikan oleh Samkhya (abad 6 SM) tidak ada yang *absolut*, dibedakan diri dalam jumlah yang tidak terbatas, yang tidak berhubungan satu sama lain dan alam yang merupakan suatu substansi material *uniter*. *Purusa* menghadapi *prakrti* itu berhubungan dengan daya budi. Yoga (abad 5 SM) mengatakan struktur kenyataan adalah seperti dalam Samkhya, tetapi hubungan *purusa* dengan *prakrti* terjadi dengan daya kehendak. Pandangan Budhisme oleh pendirinya Gautama Siddharta (563-483) dan Hinayana atau Therevanda (abad 3 SM), menyatakan kenyataan itu dibentuk oleh unsur-unsur ultima (*dharma*), yang terbedakan dan tidak tereduksikan. Kenyataan apa pun, entah itu dunia, jiwa, atau yang absolut, itu tidak substansial, semuanya hanya khayalan dan mesti kembali ke *Nirwana*. Pandangan Islam oleh Al-Ash'ari (873-935), Al-Baqillani (7-1013), dan Al-Ghazali (1065-1111), menyatakan semua yang ada dalam alam tercipta merupakan perpecahan total, tanpa substansialitas, hanya dipertahankan oleh kehendak Allah. Pandangan Gassendi (1592-1655) dan Boyle (1627-1691) bahwa kenyataan terbentuk oleh suara atomisme ala Epikuros. Descartes (1596-1650) menyatakan bahwa yang spiritual dan yang material dibedakan dan dipisahkan secara radikal. Dunia radikal mewujudkan

kejamakan substansi-substansi yang hanya berhubungan satu sama lain dalam gerak mekanistik. Manusia berupa aku rohani yang disadari dalam *cogito* (saya berfikir) yang tertutup dalam dirinya sendiri, dan hubungannya dengan Tuhan tidak jelas. Pandangan Melebranche (1638-1715) menyebutkan bahwa substansi-substansi semua terisolasi satu sama lain, tanpa dapat saling berpengaruh, entah yang spriritual ataupun yang material. Tuhan pada penciptaan dunia menyediakan sejumlah gerak yang dibagi-bagikan kepada semua substansi. Leibniz (1646-1716) memandang kenyataan pada dasarnya terdiri dari pusat-pusat budaya dan titik-titik kesadaran. Aliran selanjutnya adalah Empirisme yang dipelopori Hobbes (1588-1679), (Locke (1632-1704), dan Hume (1711-1776) yang menyatakan bahwa sensitivisme mengandaikan dunia material yang bersifat atomistik dan mekanistik.

Bakker (1992:55) menyimpulkan monisme dan pluralisme melawankan kedua aspek itu satu sama lain dan memprioritaskan salah satu dari mereka. Monisme menekankan korelasi sedemikian, sehingga pertama-tama menjadi kesatuan dan kesamaan. Pluralisme menekankan otonomi pribadi sedemikian, sehingga terutama menjadi keterpisahan dan perbedaan. Dalam hal ekstrim monisme dan pluralisme masing-masing menyisihkan aspek keduanya sama sekali. Dengan demikian monisme radikal tidak menerangkan perbedaan faktual dalam dunia dan masyarakat, sedangkan pluralisme radikal tidak dapat menerangkan hubungan faktual di antara manusia dan di dalam dunia. Monisme lunak dari satu fihak tidak dapat menerangkan bagaimanakah ketunggalan dan menanggung keanekaragaman, dari lain fihak tidak menjelaskan pula, bagaimanakah kecamragaman pengada-pengada yang terbatas-batas mewujukan dan menjamin suatu ketunggalan yang bersifat sempurna. Pluralisme lunak dari satu fihak tidak bisa menerangkan, bagaimanakah perbedaan total

masih mengizinkan salah satu kesatuan dari lain pihak tidak bisa mempertanggungjawabkan, bagaimanakah kesatuan pengada-pengada memungkinkan perpecahan dan perbedaan total.

3. Epistemologi

Epistemologi merupakan bagian atau cabang filsafat. Driyarkara (2006:1019) menjelaskan salah satu cabang filsafat tentang pengetahuan adalah logika yang memuat logika formal yang mempelajari asas-asas atau hukum-hukum memikir, yang harus ditaati supaya dapat berfikir dengan benar dan mencapai kebenaran serta logika material atau kritika (*epistemology*) yang memandang isi pengetahuan, bagaimana isi ini dapat dipertanggungjawabkan, mempelajari sumber-sumber dan asal ilmu pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, kemungkinan-kemungkinan dan batas pengetahuan, kebenaran dan kekeliruan, metode ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Dalam pengantar saduran buku *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Hardono Hadi (1994:5) mendefinisikan epistemologi atau filsafat pengetahuan adalah cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Filsafat pengetahuan menurut Gallagher terjemahan Hardono Hadi (1994:180) merupakan usaha untuk membiarkan pikiran untuk mencapai pengenalan akan esensinya sendiri; usaha pikiran untuk mengekspresikan dan menunjukkan kepada dirinya sendiri dasar-dasar kepastian yang kokoh. Pengetahuan dikaitkan dengan ekspresi “mengetahui” bukan hanya mengalami, tetapi mengekspresikan pengalamannya sendiri bagi dirinya sendiri. Pertimbangan merupakan bentuk pokok ekspresi, perhatian utama epistemologi berhubungan dengan dasar pertimbangan kodrat, jangkauan, dan asal dari evidensi. Mudhofir (2008:66) menjelaskan epistemologi yang juga disebut teori

pengetahuan, secara etimologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang artinya pengetahuan dan *logos* yang artinya teori. Epistemologi dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya (validitas) pengetahuan.

Blackburn (2013:286-287) menjelaskan epistemologi berasal dari bahasa Yunani *epistemika* yang berarti pengetahuan. Teori tentang pengetahuan. Pertanyaan sentral epistemologi meliputi: asal-usul pengetahuan, tempat pengalaman dalam membangkitkan pengetahuan, dan tempat rasio dalam hal yang sama, hubungan antara pengetahuan dan kepastian, dan antara pengetahuan dan kemustahilan kekeliruan, kemungkinan dari skeptisisme universal, dan bentuk-bentuk yang berubah dari pengetahuan, yang muncul dari konsep-konsep baru tentang dunia. Semua isu berkaitan dengan fokus-fokus sentral lain dalam filsafat, seperti hakikat kebenaran dan hakikat pengalaman dan makna. Jadi memungkinkan untuk melihat epistemologi didominasi oleh dua metafora yang saling bersaing, yang pertama seperti piramida atau bangunan pada umumnya, dibangun di atas dasar pondasi yang kuat. Dalam konsep ini, menjadi tugas filsuf untuk menjelaskan pondasi mana yang paling aman dan mengidentifikasi model konstruksi mana yang paling baik, sehingga hasil seluruh pembangunannya bisa terlihat masuk akal. Metafora ini mendukung sejumlah ide tentang sesuatu yang diberikan sebagai basis pengetahuan, dan teori konfirmasi dan penyimpulan rasional sebagai metode konstruksinya. Metafora yang lain adalah kapal atau wahana transportasi apa pun, yang tidak perlu membahas pondasi selain meminjam kekuatannya dari stabilitas yang diberikan oleh bagian-bagiannya yang saling mengunci. Metafora ini menolak ide tentang dibutuhkannya basis dalam *given* karena lebih mendukung ide tentang koherensi dan *holisme*, meski kelompok yang ini lebih sulit menghadapi serangan skeptisisme. Masalah mendefinisikan pengetahuan berdasarkan keyakinan yang

sesungguhnya plus beberapa hubungan yang dipilih antara yang meyakini dan fakta-fakta seperti ini, dimulai sejak pandangan Plato dalam *Theaetetus* bahwa pengetahuan adalah keyakinan yang sesungguhnya plus sebuah *logos*.

Pranarka (1979:16) menjelaskan pengetahuan adalah suatu daya yang fungsional di dalam hidup manusia. Pengetahuan membuat manusia mengenali peristiwa dan permasalahan, menganalisis, mengurai, mengadakan interpretasi, dan menentukan pilihan-pilihan. Daya pengetahuan ini membuat manusia mempertahankan dan mengembangkan hidup. Kattsoff (diterjemahkan oleh Sumargono, 2004:74) menjelaskan epistemologi ialah cabang filsafat yang menyelidiki asal-mula, susunan, metode-metode, dan sahnya pengetahuan. Pertanyaan mendasar yang dikaji ialah apakah pengetahuan itu? Bagaimanakah cara mengetahui bila mempunyai pengetahuan? Bagaimanakah cara membedakan antara pengetahuan dan pendapat? Apakah yang merupakan bentuk pengetahuan itu? Corak-corak pengetahuan apakah yang ada? Bagaimanakah cara memperoleh pengetahuan? Apakah kebenaran dan kesesatan itu? Apakah kesalahan itu? Pertanyaan ini dapat dikelompokkan dalam dua hal, kelompok pertama mengacu pada sumber pengetahuan yang dapat dinamakan pertanyaan epistemologi kefilosofatan, dan pertanyaan yang kedua berkaitan dengan masalah semantik, yaitu yang menyangkut hubungan pengetahuan dengan objek pengetahuan tersebut.

Kattsoff menyebutkan metode-metode untuk memperoleh pengetahuan, yaitu (1) empirisme, (2) rasionalisme, (3) fenomenalisme ajaran Kant, (4) intuisiisme, dan (5) metode ilmiah. Empirisme adalah metode untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Para penganut empirisme, mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan perantara indera. Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada

akal. Pengalaman dipandang sebagai sejenis perangsang bagi pikiran. Para penganut rasionalisme mengatakan bahwa kebenaran dan kesesatan terletak di dalam ide, dan bukannya dalam barang. Fenomenalisme Kant muncul setelah adanya kritik-kritik terhadap sudut pandang yang bersifat empiris dan yang bersifat rasional. Cara memperoleh pengetahuan menurut fenomenalisme Kant tergantung pada macam pengetahuan. Kant membedakan empat macam, yaitu yang analitis apriori, yang sintetis apriori, yang analitis aposteriori, dan yang sentetis aposteriori. Pengetahuan apriori pengetahuan yang tidak tergantung pada pengalaman atau yang ada sebelum pengalaman, pengetahuan aposteriori terjadi akibat pengalaman, pengetahuan analitis merupakan hasil analisis, dan pengetahuan sintetis hasil keadaan yang mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah. Metode memperoleh pengetahuan intuisiisme setidaknya dalam beberapa bentuk, pengetahuan yang lengkap diperoleh melalui intuisi sebagian saja, yang diberikan oleh analisis. Apa yang diberikan oleh indera hanyalah yang menampak belaka, sebagai lawan dari apa yang diberikn oleh intuisi, yaitu kenyataan. Konsep “pengetahuan tentang” disebut pengetahuan yang langsung atau pengetahuan intuitif, dan pengetahuan tersebut diperoleh secara langsung. Cara memperoleh pengetahuan melalui metode ilmiah mengikuti prosedur-prosedur tertentu yang sudah pasti, yang digunakan dalam usaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi seorang ilmuwan (Kattsoff diterjemahkan oleh Sumargono, 2004: 131-144). Selain lima metode cara memperoleh pengetahuan yang telah disebutkan oleh Kattsoff, ada satu metode lagi yaitu berdasarkan wahyu. Wahyu adalah berita yang disampaikan oleh Tuhan kepada intelektual manusia (Pranarka, 1987:87-88). Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Wiramiharja (2007:91) bahwa salah satu kebenaran ilmu adalah wahyu, yaitu ilmu Tuhan yang nilai kebenarannya bersifat mutlak

karena Tuhan bersifat maha sempurna. Nilai kemutlakan tersebut berdasarkan keimanan orang yang bersangkutan.

4. Aksiologi

Nilai merupakan tema baru dalam filsafat: aksiologi, cabang filsafat yang mempelajarinya, muncul untuk pertama kalinya pada paroh kedua abad ke-19. Plato telah membahas secara mendalam dalam karyanya, bahwa keindahan, kebaikan, dan kekudusan merupakan tema yang penting bagi para pemikir sepanjang zaman (Frondizi, 2007:1).

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut kefilosofatan (Kattsoff terjemahan Sumargono, 2004:319). Definisi yang lain dijelaskan oleh Mudhofir (2001:45) aksiologi dari kata Yunani *axios* yang berarti bernilai, berharga dan *logos* berarti kajian tentang. Analisis atas nilai-nilai untuk menentukan makna, ciri, asal mula, corak, ukuran, dan kedudukan epistemologinya. Wiramiharja (2007:155) menjelaskan aksiologi mempunyai kaitan dengan *axia* yang berarti nilai atau berharga. Aksiologi dapat diartikan sebagai wacana filosofis yang membicarakan nilai dan penilaian. Aksiologi digunakan terutama sebagai teori umum mengenai nilai.

Hakikat nilai dapat dilihat dari tiga macam pendekatan aksiologi, yaitu subjektivitas, objektivitas logis, dan objektivitas metafisik. Pendekatan subjektivitas menganggap nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Dilihat dari sudut pandang ini nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku dan keberadaannya tergantung pada pengalaman mereka. Pendekatan objektivitas logis memandang nilai-nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal.

Pendekatan objektivitas metafisik memandang bahwa nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan (Kattsoff, terjemahan Sumargono, 2004:323).

Scheler (ditulis oleh Wahana, 2004: 51) mengatakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori, yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman inderawi terlebih dahulu, tidak tergantung hanya pada objek yang ada di dunia ini, misalnya lukisan, tindakan manusia, dan sebagainya, juga tidak tergantung pada reaksi terhadap kualitas tersebut. Pembunuh tidak pernah dinyatakan sebagai jahat, namun akan tetap sebagai jahat; dan meskipun yang baik tidak dimengerti sebagai baik, namun tetap merupakan yang baik. Semua nilai berada dalam dua kelompok, yaitu nilai yang positif dan nilai yang negatif. Nilai positif merupakan suatu yang harus ada dan berwujud dalam realitas kehidupan, sedangkan nilai negatif harus tidak ada dan tidak berwujud dalam kehidupan. Sesuatu itu ada sebagai yang secara positif harus ada dan harus berwujud dalam realitas kehidupan adalah benar, sedang sesuatu itu ada sebagai harus tidak ada dan harus tidak berwujud dalam realitas kehidupan adalah salah. Segala ketiadaan yang harus ada dan harus terwujud dalam kehidupan adalah salah, sedangkan segala tindakan dari yang harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realitas kehidupan adalah benar (Scheler, ditulis oleh Wahana, 2004: 55). Pada bagian lain, Wahana (2004:56) menyebutkan pengertian nilai dari yang absolut dan relatif. Menurut pengertian yang absolut, nilai kebaikan adalah nilai yang tampak pada tindakan mewujudkan nilai yang tertinggi dan nilai kejahatan adalah nilai yang tampak pada tindakan mewujudkan nilai yang terendah. Menurut pengertian relatif, kebaikan moral adalah tindakan mewujudkan nilai, yang sesuai dengan isi nilai yang dimaksud, yaitu setuju dengan nilai yang dinilai lebih tinggi dan tidak setuju dengan nilai yang berada di tingkatan lebih rendah, dan kejahatan

moral adalah tindakan yang tidak sesuai dengan isi nilai yang dimaksudkan, yaitu tidak setuju dengan nilai yang lebih tinggi dan setuju dengan nilai yang lebih rendah.

Scheler mengatakan terdapat hierarki nilai dari tingkat lebih tinggi menurun ke tingkat lebih rendah yang bersifat apriori. Hierarki ini tidak dapat direduksikan secara empiris, tetapi terungkap melalui tindakan preferensi. Tingkatan nilai merupakan hal yang keberadaannya memang sudah demikian berdasarkan hakikatnya, dan itu dapat dirasakan melalui preferensi. Tindakan preferensi merupakan tindakan mengunggulkan atau mengutamakan yang diwujudkan tanpa adanya kecenderungan pemilihan atau keinginan. Hierarki terdiri atas empat tingkat, yaitu (1) nilai kesenangan, (2) nilai vitalitas atau kehidupan, (d) nilai spiritual, dan (4) nilai kesucian dan keprofanan. Nilai kesenangan merupakan nilai tingkat terendah, yang dapat ditemukan pada deretan nilai-nilai kesenangan dan nilai kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan. Nilai vitalitas atau kehidupan, terdiri dari nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai spiritual yang memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Tingkat nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi daripada nilai kehidupan yang dapat terlihat bahwa orang mengorbankan kehidupan demi nilai spiritual. Nilai kesucian dan kepronaan tampak pada objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai ini adalah rasa terbekati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan sekedar rasa senang dan rasa susah (Scheler, ditulis oleh Wahana, 2004: 59-62).

BAB III

POKOK-POKOK FILSAFAT JAWA

A. Budaya Jawa dan Filsafat Jawa

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1979:193). Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 1979:195). Kusumohamidjojo (2009:149) memaknai kebudayaan dalam arti *culture* sebagai keseluruhan proses dialektik yang lahir dari kompleks perifikir, perijiwa, dan perinurani yang diwujudkan sebagai kompleks perilaku dan karya manusia dalam bentuk materialisasi (*things*), sebagai gagasan (*ideas*) yang diadaptasi, diterapkan, distandarisasikan, di-kembangkan, diteruskan melalui proses belajar, dan diadaptasikan dalam kehidupan bersama.

Kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara dimaknai sebagai berikut.

Kebudayaan berarti segala apa yang berhubungan dengan budaya, sedangkan budaya berasal dari perkataan budi yang dengan singkat boleh diartikan sebagai jiwa manusia yang telah masak. Budaya atau kebudayaan tidak lain artinya dari buah budi manusia. Di dalam bahasa asing kebudayaan itu dinamakan *kultur* dan diartikan pula sebagai buah budi manusia. Perkataan kultur itu berasal dari *cultura* dari bahasa Latin, perubahan dari *colere* yang berarti memelihara, memajukan serta memuja-muja. Perkataan kultur itu biasanya terpakai berhubungan dengan pemeliharaan hidup tumbuh-tumbuhan, pun juga berhubungan dengan pemeliharaan hidup manusia (kebudayaan Jawa).

Yang perlu diutamakan dalam segala soal kebudayaan atau kultur yaitu, bahwa di dalamnya tidak saja terkandung arti buah budi, tetapi juga arti memelihara dan memajukan. Dari sifat kodrati ke arah sifat kebudayaan. Itulah tujuan dari segala usaha kultural. Acapkali suatu bangsa itu hanya mementingkan sifat keindahan atau kemegahan yang terdapat pada suatu benda kebudayaan hingga lupa akan hubungan kebudayaan dengan masyarakat yang hidup pada suatu zaman (Majelis Luhur Tamansiswa, 2011:72).

Peursen terjemahan Dick Hartoko (1988: 10-11) memaknai kebudayaan sebagai berikut:

Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kelompok orang-orang; berlainan dengan hewan-hewan maka manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Entah dia menggarap ladangnya atau membuat sebuah laboratorium untuk penyelidikan ruang angkasa, entah dia mencuci tangannya atau memikirkan suatu sistem filsafat, pokoknya hidup manusia lain dari hidup dari seekor hewan, ia selalu mengutik-utik lingkungan hidup alamiahnya, dan justru itulah yang kita namakan kebudayaan. Itulah sebabnya tidak terdapat manusia-manusia yang semata-mata terbenam dalam alam sekitarnya. Kebudayaan meliputi segala perbuatan manusia, seperti misalnya cara ia menghayati kematian dan membuat upacara-upacara untuk menyambut peristiwa itu; demikian juga mengenai kelahiran, seksualitas, cara-cara mengolah makanan, sopan santun waktu makan, pertanian, perburuan, cara ia membuat alat-alat, bala pecah, pakaian, cara-cara untuk menghias rumah dan badannya. Itu semua termasuk kebudayaan, seperti juga kesenian, ilmu pengetahuan dan agama. Justru dari kehidupan bangsa-bangsa alam itu menjadi kentara, bagaimana pertanian, kesuburan (baik dari ladang, maupun dari wanita), erotik, ekspresi kesenian dan mitos-mitos religius merupakan satu keseluruhan yang tak dapat dibagi-bagi menurut macam-macam kotak. Jadi, menurut pandangan ini ruang lingkup kebudayaan sangat diperluas.

Sutrisno (2008:6-8), dengan bertitik tolak dari pengertian kebudayaan menurut Peursen, menyatakan bahwa kebudayaan dewasa ini difahami sebagai kegiatan produktif dan bukan produksinya. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang beku dan jadi, melainkan sesuatu yang senantiasa dalam proses perubahan. Manusia dewasa ini memahami dirinya sebagai suatu proses. Kehidupan sosial politik tidak dapat dianggap sekali jadi dan serba lengkap, melainkan berada dalam proses semakin memungkinkan hidup yang lebih manusiawi. Penemuan-penemuan teknologi dan ilmiah semakin memungkinkan manusia untuk hidup bebas di alam. Konsep dinamis kebudayaan dimaknai sebagai kebudayaan yang lebih dapat difahami dengan tepat. Kebudayaan dalam konteks Indonesia, kebudayaan tidak semata-mata dipandang sebagai warisan leluhur, tetapi juga sesuatu yang sedang diciptakan sekarang ini lewat pembangunan nasional. Kebudayaan bukan hanya kenyataan masa lampau yang dibanggakan, melainkan juga keharusan masa depan yang disusun dalam sebuah strategi kebudayaan.

Peursen yang diterjemahan oleh Dick Hartoko (1988:18), kebudayaan itu tergambar dalam tiga tahap, yaitu (1) tahap mitis, (2) tahap ontologis, dan (3) tahap fungsional. Tahap mitis adalah sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan, seperti dipentaskan dalam mitologi-mitologi yang dinamakan bangsa-bangsa primitif. Tahap ontologis yaitu sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepungan kekuasaan mitis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ikhwal. Manusia mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang dulu dirasakan sebagai kepungan. Manusia mulai menyusun suatu ajaran atau teori mengenai dasar hakikat segala sesuatu (ontologi) dan mengenai segala sesuatu menurut perinciannya. Ontologi berkembang dalam lingkungan-lingkungan kebudayaan kuna yang sangat dipengaruhi oleh filsafat dan pengetahuan. Tahap fungsional ialah sikap dan alam pikiran yang makin nampak dalam manusia modern, manusia tidak begitu terpesona lagi oleh lingkungannya (sikap mitis), manusia tidak lagi dengan kepala dingin ambil jarak terhadap objek penyelidikannya (sikap ontologis). Manusia ingin mengadakan relasi-relasi baru, suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya. Dalam tahap fungsional nampak dengan jelas bahwa kebudayaan bukanlah semata-mata benda, melainkan sebuah kata kerja, yaitu sesuatu yang menggambarkan cara seorang manusia mengekspresikan diri dengan mencari relasi-relasi yang tepat terhadap dunia sekitarnya.

Koentjaraningrat (1979:200-201) menyatakan bahwa kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan.

Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai sebuah aktivitas dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkrit, terjadi di sekeliling dalam kehidupan sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Wujud ketiga dari kebudayaan yang disebut kebudayaan fisik adalah seluruh total dari hasil fisik aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat, yang sifatnya paling konkrit dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Unsur-unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia, terdapat tujuh unsur kebudayaan, yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (2) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1979: 218). Pengertian, wujud, dan unsur kebudayaan sebagaimana dikemukakan di atas, dapat diberlakukan juga dalam kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa didasarkan atas peta kewilayahan yang meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, dengan pusat kebudayaan wilayah bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 2007: 329).

Wujud dan unsur kebudayaan dapat dilihat dalam kekhasan budaya Jawa. Kamajaya (2007:84-85) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa adalah pancaran atau *pangejawantahan* budi manusia Jawa, yang merangkum kemauan, cita-cita, ide, maupun semangatnya dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan lahir batin. Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prahistori. Datangnya bangsa Hindu-Jawa dan dengan masuknya agama Islam dengan kebudayaannya, maka kebudayaan Jawa menjadi filsafat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam. Arif (2010:35) mengatakan filsafat menempatkan kebudayaan pada aras metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik.

Ciptoprawiro (1986: 11) berdasarkan definisi bahwa “filsafat diartikan suatu pencarian dengan kekuatan sendiri tentang hakikat segala wujud (fenomena), yang bersifat mendalam dan mendasar”, apa yang ada dalam banyak perenungan di Jawa yaitu suatu usaha untuk mengartikan hidup dengan segala pangejawantahannya, manusia dengan tujuan akhirnya, hubungan yang nampak dengan yang gaib, yang silih berganti dengan yang abadi, tempat manusia dalam alam semesta, adalah merupakan pemikiran filsafat. Memang dalam penelitian kesusasteraan Jawa belum jauh benar, namun sudah cukup jauh untuk menjadi dasar sebagai filsafat Jawa. Malahan tidak perlu mencari terlalu jauh dalam kesusasteraan Jawa untuk mendapatkan pemikiran filsafat Jawa, tetapi apa yang telah hidup di Jawa, tidak hanya yang hidup di kalangan para pengembang kebudayaan, melainkan di kalangan rakyat biasa, sudah cukup untuk meyakinkan tentang kecintaan mereka terhadap renungan filsafat. Ketenaran tokoh Wrekudara dalam mencari air hidup untuk memperoleh wirid ilmu sejati, merupakan suatu petunjuk betapa usaha ke arah pemikiran filsafat Jawa telah berakar dalam kehidupan orang Jawa.

B. Filsafat Jawa

Ciptoprawiro (1986:12) menyatakan terdapat perbedaan yang dalam antara sistem-sistem filsafat Barat dengan ungkapan-ungkapan renungan-renungan filsafat Jawa yang sering bersifat fragmentaris dan kurang nampak adanya hubungan yang jelas. Perbedaan utama antara filsafat Barat dan filsafat Timur, dalam filsafat Timur bukan menciptakan filsafat untuk filsafat itu sendiri. Pengetahuan senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, suatu langkah ke jalan menuju kelepasan atau bahkan mencapainya, satu-satunya jalan bagi manusia untuk sampai kepada tujuan akhirnya. Dalam filsafat Barat, tidak didapatkan pertentangan antara filsafat dan pengetahuan tentang Tuhan. Justru didapatkan dalam filsafat Timur bahwa kearifan tertinggi, yang merupakan puncak filsafat adalah pengetahuan tentang Tuhan, tentang yang Mutlak dan hubungannya dengan manusia. Rumusan filsafat Barat (Yunani) bahwa perkataan filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti cinta kearifan (*the love of wisdom*), sedangkan filsafat Jawa, pengetahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, dapatlah dirumuskan bahwa di Jawa, filsafat berarti cinta kesempurnaan (*the love of perfection*). Dalam bahasa Jawa, filsafat Jawa adalah *ngudi kasampurnan* (berusaha mencari kesempurnaan), sedangkan filsafat Barat adalah *ngudi kawicaksanan* (mencari kebijaksanaan).

Untuk menjelaskan perbedaan antara pemikiran filsafat Barat dan filsafat Jawa, Ciptoprawiro (1986: 14-15) mempergunakan jembatan keledai yaitu abjad dan alfabet. Dalam abjad ABCD yang kini umum dipergunakan, abjad Jawa *hanacaraka* senantiasa menceritakan sebuah kisah, yaitu kisah Aji Saka yang menggambarkan kedua abadinya yang saling bertengkar, sama kesaktiannya, dan akhirnya menemui ajalnya. Penjelasan cerita sebagai berikut:

- a. *Hanacaraka* : ada utusan
- b. *Datasawal* : saling bertengkar
- c. *Padhajayanya* : sama kesakiannya
- d. *Magabathanga* : meninggal semua

Uraian tentang pemikiran filsafat, baik dalam *ngudi kasampurnan* maupun dalam *ngudi kawicaksanan* mempergunakan lima huruf pertama dalam abjad Jawa, yaitu *hanacaraka*.

- a. *Ha* : *hurip, urip* = hidup. Suatu sifat zat Yang Maha Esa.
- b. *Na* : (1) *hana* = ada
 - Ada semesta = ontologi
 - Alam semestra = kosmologi

(2) *manungsa* = manusia = antropologi filsafat

c. *Caraka*: (1) Utusan

(2) Tulisan:

- *Ca: cipta* = pikir = nalar—akal (*thinking*)
- *Ra: rasa* = perasaan (*feeling*)
- *Ka: karsa* = kehendak (*willing*)

Manusia adalah utusan Tuhan dan merupakan tulisannya dalam bentuk kodrat kemampuannya: *Cipta Rasa Karsa*. *Hanacaraka* merupakan suatu kesatuan, ada semesta, Yang Mutlak, Yang Esa, Tuhan dengan Alam Semesta dan manusia merupakan suatu kesatuan, seperti rumusan Romo Zoetmulder kesatuan kosmos dan saling berhubungan semua di dalamnya. Dalam filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan Alam Semesta serta menyadari kesatuannya. Maka, bagi filsafat

Jawa, manusia adalah: **manusia--dalam--hubungan**, demikian dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan *cipta-rasa-karsa*.

Berbeda dengan filsafat Barat, di mana *cipta* dilepaskan dari hubungan dengan lingkungannya, sehingga terjadi jarak antara manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan Barat mengidentifikasi aku (ego) manusia dengan ciptanya (rasio, akal). Maka, dapatlah dikatakan bahwa filsafat Barat menggambarkan manusia sebagai: manusia—lepas—hubungan. Bilamana Socrates menyebut manusia sebagai *animal rationale*, filsafat Timur umumnya beranggapan bahwa di dalam diri manusia terdapat sifat-sifat illahi.

Filsafat Jawa menurut Kusbandriyo (2007:13) dalam tulisannya *Pokok-pokok Filsafat Jawa*, dimaknai sebagai filsafat yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitan dengan Tuhan. Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, oleh karena itu intuisi memegang peranan penting. Filsafat Jawa, sebagaimana dikemukakan oleh Zoetmulder (dalam Kusbandriyo, 2007:13) mengandung pengetahuan filsafat yang senantiasa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, sehingga dapat dirumuskan bahwa filsafat berarti cinta kesempurnaan. Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tujuan itu. Usaha itu merupakan kesatuan, kebulatan. Oleh karena itu pada dasarnya tidak ada perbedaan bidang metafisika, epistemologi, maupun etika, yang masing-masing tidak dapat berdiri sendiri. Ketiga bidang itu merupakan segi yang tak terpisahkan dalam gerak usaha manusia menuju kesempurnaan, karena filsafat Jawa tidak mempertanyakan apakah

manusia, apakah Tuhan. Eksistensi manusia diasumsikan sebagai kenyataan, dari kenyataan itu dipertanyakan dari mana asalnya, ke mana ujuannya.

Ciptoprawiro (1986:15) menjelaskan di dalam filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya. Manusia menurut filsafat Jawa adalah: manusia-dalam-hubungan. Manusia dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta-rasa-karsa. Ciptoprawiro (1986:21) juga menegaskan bahwa berfilsafat dalam arti luas, di dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan, suatu kebulatan. Filsafat pada dasarnya tidak didapatkan pembedaan bidang metafisika—epistemologi--etika, yang masing-masing berdiri sendiri. Ketiga bidang ini hanya merupakan segi tak terpisahkan dalam kesatuan gerak usaha manusia menuju kesempurnaan.

Bakker (1992:59) menyatakan bahwa dalam filsafat Indonesia kejawen, Tuhan dan ciptaan itu ya sama, ya berbeda. Tuhan itu baik transenden dengan total (*tan kena kinayangapa*) dan imanen secara total (*pamoring kawula Gusti*). Susunan sifat-sifat manusia dan alam dikuasai klasifikasi, dengan dua ciri, *pertama*, segala bidang kenyataan digolongkan menjadi lima unsur asasi, empat yang padu dalam yang kelima (*moncopat, kala mudheng, pancasuda*). Prototipe adalah dunia bersudut empat dengan satu pusat (*papat keblat, kalima pancer*), menurut urutan selatan, barat, utara, timur, pusat, hari-hari digolongkan *legi, paing, pon, wage, kliwon*. Demikian juga terkait dengan warna-warna, dengan pohon-pohon, dengan sifat-sifat manusia, dan sebagainya. Kelima unsur di bidang yang satu masing-masing memiliki partner pada setiap bidang lain (kiblat angin, warna, dan sifat), dan di antara partner-partner dari bidang-bidang yang berbeda-beda itu terdapat kesatuan, bahkan identitas baku, sehingga mereka dapat ditukarkan

satu sama lain (warna tertentu dengan pohon tertentu, atau dengan sifat tertentu). Partner-partner dalam setiap persahabatan harus selaras satu sama lain, mewujudkan koehsi dan harmoni. *Kedua*, antara manusia (buana kecil atau mikrokosmos) dan alam (buana besar atau makrokosmos) ada keselarasan progresif, tetapi bukanlah identitas. Tatanan abadi dipartisipasikan oleh manusia (homologi dan antropokosmis).

Filosofi Jawa tentang kesempurnaan hidup atau *ngudi kasampurnan* dan asal dan arahnya yang ada atau *ngelmu sangkan paraning dumadi* dapat dilihat dalam *Serat Centhini* yang tercermin melalui tokoh utama Seh Amongraga (Wibawa, 2013:52-56). Nilai filosofis kesempurnaan hidup antara lain ditunjukkan oleh Seh Amongraga saat berdiskusi dengan Ki Bayi Panurta. Serat Centhini jilid V, Seh Amongraga menjelaskan kepada Ki Bayi tentang ilmu *jisim jriyah kariyah*, yaitu ilmu yang ada dalam semuanya. *Jisim* itu ada di dalam *oral*. Segala makhluk hidup itu sesungguhnya tidak mempunyai kekuasaan, seperti sampah dalam lautan tidak mungkin berharap menyatu. Gusti tetaplah Gusti, hamba tetaplah hamba, tidak bisa saling berganti.

Manusia percaya bahwa Hyang Agung tanpa arah tanpa tempat, tanpa bau warna tanpa rasa. Tanpa tempat tetapi bertempat yang tidak diketahui. Itulah mukmin, berkumpulnya ada dan tiada. Seh Amongraga menjelaskan tentang “*curiga manjing warangka*” dan “*warangka manjing curiga*”. Itu adalah perlambang suksma masuk ke badan dan badan masuk ke suksma, itu adalah kesejatian shalat. Pada saat *takbiratul ihram*, di situlah menyatunya sukma ke badan dan badan ke sukma. Saat itulah menyatunya kehendak. Sebagai pintu masuk ke hati sanubari, dibuka dengan *ikhram, mirat, munajad, tubadil*, lestari maksudnya. Sukma ke badan. Dalam hal masuknya badan ke sukma, yaitu apabila sudah *khusni* dalam ikramnya shalat. *Kusta daim ismu*

alim, lestari masuknya badan ke sukma. Sukma sudah bisa dikuasai oleh karena badan dapat memenuhi tuntutan sukma.

Cahaya malaikat adalah sinar penglihatan sejati. Malaikat itu gaib, meliputi segala rupa. Hanya segala yang dihendakai dari Hyang Agung yang bersifat bijaksana saja yang dihendaki. Cahaya malaikat itu hidayah sejati. Tanda-tanda nabi adalah pada zat yang mengeluarkan keramat. Tanda-tanda mukmin ialah pada *afngal* yang mengeluarkan *mangunah* yang meliputi tiga tingkat. Raja zaman nabi, mendapat anugerah Hyang Agung cahaya nurbuat, mulia dunia akhirat. Raja zaman wali diberi anugrah Hyang Widi berupa wahyu cahaya hidayat, diberikan rahmat pada akhir. Raja zaman mukminun diberi anugrah Hyang Wahyu *lailatul qadri*. Kemukminan pasti diberikan rahmat keduniaan (Marsono-V, 2005: 135-137).

Nilai kesempunaan hidup yang lain tercermin dalam wejangan Seh Amongraga tentang sepuluh pedoman hidup yang menjadi patokan dalam kehidupan. *Pertama*, *syahadat* dalam kaitan ini adalah rusaknya ilmu kebenaran karena tindakannya tidak sesuai dengan Nabi dan agama Rasullulah. *Kedua*, *takyun* yaitu menyatakan bahwa hal-hal yang baiklah yang mendapat perhatian khusus. *Ketiga*, sebab kematian adalah bahwa asal kematian yang akan mendatangi kita adalah akhir dari asal dan tujuan. *Keempat* adalah *iman*, yaitu hanya penerimaannya artinya penerimaan kekal, tidak ada kekhawatiran hati, hanya memusatkan diri kepada Tuhan. *Kelima* adalah *pana*, yaitu bersyukur kepada tauhid yang berarti tekad yang teguh. *Keenam* adalah *amal*, yaitu keikhlasan. *Ketujuh* adalah *niat*, yaitu kemauan yang tiada henti-hentinya. *Kedelapan* adalah *shalat* karena Allah, artinya disertai dengan *Lah* 'karena Allah' ialah tanpa rasa susah, karena yang menyebabkan rusaknya shalat adalah kesusahan hati. *Kesembilan* adalah *surga*, yaitu mengikuti ajaran dengan penuh keyakinan, artinya *syariat*, *dalil*, *hadis*, dan *ijmak*.

Kesepuluh adalah *neraka*, yaitu tidak mengikuti rasul, artinya tidak menurut akhlak (Marsono-VII, 200: 84-85).

Ilmu kesempurnaan hidup dapat dilihat juga melalui wejangan Seh Amongraga kepada istrinya yang berlangsung pada masa empat puluh delapan hari empat puluh delapan malam. Wejangan dimulai dari apa yang diperlukan dalam hidup, yaitu *ngelmu* yang *muktamad* (dapat dipercaya). *Ngelmu* dan nafkah sama pentingnya. Seorang istri diwajibkan untuk melaksanakan ajaran agama dengan memenuhi tatanan agama, yaitu *syariat*, *tarekat*, *hakikat* dan *makrifat*. Wejangan berikutnya adalah tentang membaca Alquran harus benar dalam ucapan; hakikat ilmu bahwa seseorang wajib ahli dalam ilmu; ajaran *puji sejati* yang dimaknai suci bersinar dalam kehendak sendiri; ajaran amal orang hidup ada empat, yaitu melaksanakan amal yang perlu, melaksanakan *amal* yang wajib yaitu memuji kepada Allah, beramal hakikat Iman, dan melakukan amal hidup yang sempurna dengan bersyukur kepada Tuhan dan tidak mempersekutukan Tuhan. Wejangan tatanan agama berupa *syariat*, *tarekat*, *hakikat* dan *makrifat* dinyatakan juga oleh Ciptoprawiro (1986:28) bahwa para wali pada zaman Demak lebih menekankan ke-Esa-an Tuhan dengan nama Allah. Zaman Demak ini juga didapatkan istilah *manunggaling kawula Gusti* berkat sifat demokratis Islam dan isi Sahadat, yang juga menyebut Muhammad sebagai hamba, abdi, atau kawula. Gerak kembali manusia kepada Allah digambarkan dalam empat tingkat, yaitu syariat berupa hukum menjalankan rukun Islam, tarikat merupakan jalan menuju Allah, hakikat merupakan kebenaran, dan makrifat merupakan pengetahuan dan manunggal.

Ilmu kesempurnaan hidup yang lain ditunjukkan oleh Seh Amongraga bahwa pelaksanaan ilmu Tuhan dalam hidup ada empat hal, yaitu *syariat*, *tarekat*, *makrifat*, dan *hakikat wirid*. *Syariat wirid* dalam menyebut kalimat *Lailaha ilallah* mengikuti panjang keluarnya nafas.

Tidak ada Tuhan kecuali Allah yang menjadikan semuanya. *Tarekat wirid* adalah lafal *ilallah*, *ilallah* menurut nafas yang keluar masuk, bunyi makna hati, percaya kepada Tuhan. *Makrifat wirid* ialah lafal *hu, hu, hu* menurut nafas yang keluar dari hidung, dalam hati menyebut Tuhan itu abadi. *Hakikat wirid* adalah lafal *Allah*, lafal Allah mengikuti keluar masuk nafas, bunyi makna hati, percaya kepada Allah. *Syariat wirid satariyah* dalam shalat menutupi telinga, mata, dan hidung. *Tarekat wirid isbandiyah* dalam shalat menutup hidung, mata, dan mulut. *Makrifat wirid* yaitu *jalallah*, menutup mata, telinga, dan mulut dan hanya membuka hidung. *Hakikat wirid barzah*, shalat *daim*, menutup mulut, hidung, dan telinga. Selanjutnya Seh Amongraga menjelaskan tentang *zat*, *sifat*, *asma*, dan *af al*, serta *wujud*, *ilmu*, *nur*, dan *suhud*. *Zat* itu satu tidak mungkin mendua. *Sifat* tentang keindahannya yang tidak mungkin dibandingkan. *Asma* ialah abadi, sedangkan *af al* itu pasti. *Wujud* adalah adanya kita ini dan adanya Tuhan. *Ilmu* ialah ilmu yang sesungguhnya tahu tentang sifat Tuhan. *Nur* adalah hidup kita karena *asma* Allah. *Suhud* adalah kenyataan mati kita karena *af al* Allah. Dengan demikian, *wujud* kita adalah *zat* Allah, *ilmu* kita sifat Allah, *nur* kita *asma* Allah, dan *suhud* kita *af al* Allah. Orang yang diberi pahala adalah orang yang mengagungkan Tuhan, sedangkan orang yang disiksa adalah orang yang menganggap Tuhan tidak Maha Kuasa (Marsono-VI, 2005: 116-118).

Selanjutnya tentang hakikat ilmu bahwa dalam sasmita hidup, wajib ahli dalam ilmu. Sabda Tuhan yang sejati dan mulia, segala tingkah lakunya menambah dekat dengan Tuhan, seperti jiwa dalam tubuhnya, senantiasa melayani segala kehendak. Seyogyanya selalu ingat dan awas kepada Tuhan, memastikan yang belum, hati terlanjur seperti lorong, terlampau sangat senang melanggar larangan, tidak sayang hidupnya akan terlunta-lunta. Makna hidup yang dirasakan secara pribadi, adapun akhir kejadian disebut ilmu *syariat sejati*, yang merupakan nasihat utama. *Tarikat sejati* menimbang-nimbang perkataan para syuhada dan dalil hadis. *Ilmu*

hakikat merupakan pendapat yang telah dianggap benar oleh agama Islam.. Selanjutnya Seh Amongraga mengajarkan Tambangraras agar dalam berbakti hendaknya sampai pada kesempurnaan tunggal. Bakti adalah niat kehendaknya, sebab tidak ada yang tampak kecuali keadaan diri sendiri sebab sejatinya *kawula Gusti* satu. Tubuh ibarat lampu kurung bersolek. *Roh ilapi* ibarat nyalanya, ilmu seperti asap. *Zat* mutlak panasnya (Marsono-VII, 2005: 14-16).

Koesnoe (1996:55-60) dengan mengaitkan *ngudi kasampurnan*, menyatakan bahwa filsafat Jawa merupakan filsafat *sangkan paraning dumadi* (filsafat asal dan arahnya yang ada) atau yang juga dikenal dengan nama ajaran “*Manunggaling Kawula Gusti*”. Filsafat *sangkan paraning dumadi* adalah suatu ajaran yang menunjukkan ulah daya hidup yang dinamakan sukma, yang bergerak menuju dan bersatu dalam daya hidup yang diberi nama kesempurnaan. *Sangkan paraning dumadi* juga dimaknai suatu ajaran yang tempatnya tidak di dalam alam *kawruh* yang menanggapi *kanoragan*, melainkan menangani gerak rohani untuk menyatu di dalam arus kehidupan secara benar-benar hidup sebagai kenyataan hidup sejati. Dalam konsep *sangkan paraning dumadi* atau *manunggaling Kawula Gusti*, yang pertama harus diperhatikan ialah pandangan mengenai ulah sukma dalam upaya mengetahui, mengerti, memahami, dan menilai segala kejadian yang merupakan ulah daya hidup sukma. Dalam hal ini terlihat bahwa filsafat Jawa menunjukkan perbedaannya dengan filsafat Barat. Dalam filsafat Barat berpihak pada daya pikir, bahkan daya pikir merupakan dasar eksistensi manusia, sesuai dengan apa yang dikatakan Descartes *cogito ergo sum* yang berarti saya berfikir, karena itu saya ada. Pernyataan ini dapat dikatakan bahwa adanya segala yang terjabar di dalam semesta ini adanya adalah karena pikiran. Dengan demikian dasar berpijak filsafat Barat berbeda dengan filsafat Jawa yang menunjuk percaya sebagai dasar mengetahui, memahami tentang segala yang terjabar di dalam alam semesta.

Filsafat Jawa tentang asal dan arahnya yang ada atau *ngelmu sangkan paraning dumadi* dalam *Serat Centhini* tercermin dalam wejangan Seh Amongraga tentang asal-usul manusia di dunia. Wejangan Seh Amongraga menyebutkan manusia diciptakan di dunia ini harus tahu asalnya. Barang siapa tahu dirinya, sesungguhnya itu tahu Tuhan. Isi kitab *Ihya Ulumuddin* menyatakan hendaknya semua manusia berebut ilmu pengetahuan dan wajib untuk mengetahui diri dan mengenal Hyang Suksma. Diceriterakan dalam kitab *Ajadulngibat, subkana wa tangala*, Hyang Maha Suci menciptakan manusia, *akhadiyat* dan *takyun*, tiada beradab tempatnya, wujud warna, bau, dan rasa belum ada di tempatnya tetapi sudah pasti kehadiran-Nya, *nukat* dan *gaib*.

Dalam 40 hari, *gaibul guyub* namanya, alamnya alam *lahut*, gelap tempatnya, gelap kalbunya. Hadir dalam waktu 40 hari lagi, *wahdat kun* diam sabda-Nya. Pusat *kun* dalam *uluwiyah* masih remang-remang, masih samar-samar dan tidak terang kalbunya. Selanjutnya, 40 ketiga *wakidiyat kun ahyah*, artinya darah baru melekat di tempatnya, *gaib uwiyah* menunjukkan terangnya kalbu. Keempat, 40 hari selanjutnya adalah alam *arwah* dan daging barulah melekat. Selanjutnya 40 hari lagi adalah alam *ajesan*, sudah berwujud tetapi belum jelas. Empat puluh hari yang keenam adalah alam *mitsal*, saat itulah sudah mulai jelas seluruh tubuhnya, pria wanitanya, namun berhakikat sama. Empat puluh hari yang ke tujuh adalah alam *insan kamil*, martabat manusianya sudah sempurna dan sudah berpisah jaraknya. Setelah yang sembilan bulan sepuluh hari, sudah jadilah syarat dan sifat manusianya, kemudian ditulislah batas usianya, keuntungan dan kemalangannya, kaya miskin, besar kecil, tinggi pendek, mulus cacat, jelek baik, sudah ada di dalam *duryat* kebahagiaan dari kodrat Illahi. Setiap manusia ditunggu malaikat yang diberi tugas menunggu di dalam tubuh manusia sampai lahir di dunia. Setelah lahir, manusia dikaruniai alat ucap dan pendengar, penglihat dan pencium, dan dilengkapi pula dengan budi pekerti. Manusia diciptakan melebihi sesamanya, yaitu semua yang diciptakan di dunia. Maka,

hendaklah manusia bersyukur kepada Hyang Widi. Hanya manusialah yang banyak kenikmatannya. Oleh karena itu, sebagai manusia harus bertabiat yang baik. Menurut dalil, jangan lalai dalam pengetahuan, jika lalai sesatlah yang akan ditemui (Marsono-VII, 2005: 93-96).

Selain *ngudi kasampurnan* dan *sangkan paraning dumadi*, dalam filsafat Jawa terkandung pandangan hidup berupa hidup berselaras (Soenarto-Timur, 1996:40). Soenarto-Timur mengutip ajaran Sosrokartono sebagai berikut:

Menawi kula ajrih, rak kirang mantep kula dhateng Gusti kula. Payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula. Namung kula mboten kenging nilar pathokan waton kula piyambak utawi supe dhateng maksud lan ancasiipun agesang, inggih punika ngawula dhateng kawulaning Gusti, lan memayu ayuning urip. Ingang tansah dados ancasiipun lampah kula mboten sanes namung sunyi pamrih, puji kula mboten sanes namung sugih, sugeng, senenging sesami. Prabot kula mboten sanes badan lan budi. Lampah kula tansah anglampahi dados kawulaning sasami, tansah anglampahi dados muriding agesang, wajib tiyang gesang sinau anglaras batos saha raos.

Terjemahannya sebagai berikut:

Kalau saya takut, saya tidak mantap dengan Tuhan saya. Perlindungan saya Tuhan saya, tameng saya ya Tuhan saya. Tetapi saya tidak boleh meninggalkan pedoman saya sendiri atau lupa dengan maksud dan tujuan hidup, yaitu mengabdikan kepada sesama umat Tuhan dan berusaha menjaga kelestarian hidup. Yang selalu menjadi tujuan hidup saya tidak lain adalah menjauhkan dari keinginan, doa saya tidak lain hanya memiliki harta, keselamatan, membuat senang pada sesama. Peralatan saya tidak lain adalah badan dan budi/watak. Perilaku saya selalu berlaku sebagai sesama hidup, selalu melakukan sebagai murid yang membuat hidup, wajib selalu sebagai makhluk hidup untuk hidup berselaras secara batin dan rasa (Sosrokartono dalam Soenarto-Timur, 1996:39).

Ajaran Sosrokartono sebagaimana dikutip di atas menunjukkan pentingnya faktor aku dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Bahwa manusia hidup di dunia berpusat kepada aku. Aku adalah pusat kehidupan semesta. Kehidupan semesta dengan segala isi dan fenomenanya tercetak menurut pola yang ada pada aku, tidak boleh meninggalkan pedoman yang ada pada diri aku. Alam semesta merupakan kesatuan utuh yang terdiri atas berjuta-juta

aku lainnya yang menghuni permukaan bumi, yang satu dengan lainnya berbeda, yang memiliki kewenangan masing-masing dan memiliki titik pusatnya terhadap kehidupan semesta yang utuh. Manusia tidak hidup sendiri, melainkan hanya mampu mengatur hidup masing-masing selaras dengan masyarakat serta alam lingkungannya. Selain mengandung makna mengingatkan manusia agar menghormati kepentingan sesama hidup serta lingkungannya, juga mengandung ajaran pengakuan adanya Tuhan yang merupakan sumber dari segala sumber kehidupan semesta, *payung kula Gusti kula, tameng kula inggih Gusti kula* (Soenarto Timur, 1996:40-42).

Hubungan Tuhan, manusia, dan alam semesta digambarkan juga oleh Ciptoprawiro (1986:23) bahwa Tuhan tidak dibayangkan seperti apa pun, dekat tiada bersentuhan, jauh tidak ada perbatasan: *dat kang tan kena kinayangapa, cedhak tanpa singgolan, adoh tanpa wangenan*. Tuhan disebut dengan bermacam-macam nama yang umumnya menggambarkan sifatnya, seperti *Sang Hyang Taya, Wenang, Tunggal*. Manusia terdiri dari unsur-unsur yang menjadi sarana kembali, jasmani dan rohani. Jasmani *kakang adhi ari-ari*: air ketuban dan plasenta, lubang sembilan, dan panca indera. Rohani *sedulur papat kalima pancer* (empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelima). Nafsu empat: *mutmainah, amarah, lauwamah, dan supiah*. Aku dengan kodrat kemampuan cipta rasa karsa. Pribadi atau *ingsun suksma sejati* sebagai penuntun aku. *Suksma sejati* merupakan percikan Tuhan atau *Suksma Kawelas*. Kembali kepada Tuhan disebut pulang kepada asal, *mulih-mula-mulanira*. Alam semesta atau dunia penuturan tentang penciptaan dunia (*kosmogoni*) dan gambaran dunia (*kosmologi*) berbentuk beraneka ragam dengan unsur-unsur budaya Hindu, Budha, dan Islam.

Filsafat Jawa tidak bisa dilepaskan dari filsafat moral Jawa yang telah diteliti oleh Magnis-Suseno (1983:108-110), antara lain disimpulkan etika norma-norma Jawa hanya berlaku secara relatif, norma-norma itu memang berlaku, tetapi tidak mutlak. Tidak satu pun norma-

norma moral Jawa boleh dipegang secara mati-matian, tidak satu norma pun dapat memberi orang hak untuk melibatkan diri secara seratus persen. Masyarakat Jawa mengembangkan daya ikat norma-norma moral agar menemukan batasnya pada prinsip kerukunan. Siapa yang berdasarkan norma-norma, misalnya keadilan melibatkan diri kepada sesama secara emosional sehingga melampaui batas yang ditentukan oleh kode etika situasinya sendiri, seseorang mengejar sesuatu yang kurang enak. Orang itu berusaha melampaui batas-batasnya sendiri. Norma moral Jawa berada dalam relativitas, seperti ketelitian, keberanian moral, kecondongan untuk berfikir dengan jelas dengan independensi moral. Filsafat moral Jawa mengandung keutamaan-keutamaan moral yang tercermin pada sikap *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, yaitu kesediaan untuk melepaskan diri. Sikap-sikap itu adalah kesabaran, kerelaan untuk menerima segala-galanya untuk melepaskan apa yang dimiliki. Relativitas baik dan buruk tidak lagi mutlak bertentangan satu sama lain, yang jahat, yaitu adanya kehendak yang tidak mengikuti norma-norma moral, tidak dapat dikutuk begitu saja, melainkan harus dianggap sebagai akibat tak terelakkan dari suatu perkembangan rohani yang masih kurang, dan selain itu sebaiknya dianggap sepi saja, mengingat kenyataan bahwa toh setiap orang mengikuti jalan yang sudah ditentukan baginya.

Ciptoprawiro (1986:26) menjelaskan dalam etika Jawa atau filsafat moral, baik buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam pelbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu: *mutmainah, amarah, lauwamah, dan supiah*. Keinginan baik (*mutmainah*) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (*amarah-lauwamah-supiah*) untuk menjelmakan perilaku manusia. Asumsi tujuan hidup manusia adalah *kasampurnan*, akan terjelma sifat Illahi dengan tercapainya *manunggaling kawula Gusti*, maka pertentangan baik buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran, yang juga disebut *kadewasan jiwa*,

kedewasaan jiwa manusia. Kesusilaan tidak lepas dari laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang menentukan laku susilanya. Hal ini digambarkan dalam simbolik wayang dengan watak-watak pendeta, *pandhitaratu*, *satria*, *diyu*, dan *cendhala*. Tingkat kedewasaan dan watak manusia tidak hanya dapat diperoleh dengan usaha sendiri sewaktu hidupnya, melainkan juga diperoleh sejak lahirnya.

C. Dasar-dasar Filsafat Jawa

Dasar-dasar filsafat Jawa dapat dilihat dari empat bangunan filsafat, yaitu metafisika, ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

1. Metafisika dalam Filsafat Jawa

Sebagaimana dijelaskan pada Bab II bahwa metafisika berasal dari bahasa Yunani *meta ta physika* yang berarti hal-hal yang terdapat sesudah fisika. Metafisika adalah ilmu pengetahuan mengenai yang ada sebagai yang ada, yang dilawankan misalnya yang ada sebagai yang digerakkan atau yang ada sebagai yang dijumlahkan. Dewasa ini, metafisika digunakan baik untuk menunjukkan cabang filsafat pada umumnya maupun acapkali untuk menunjukkan cabang filsafat yang mempelajari pertanyaan-pertanyaan terdalam. Metafisika sering kali juga dijumlahkan, khususnya bagi mereka yang ingin menolaknya, dengan salah satu bagiannya, yaitu ontologi. Metafisika dapat didefinisikan sebagai bagian pengetahuan manusia yang bersangkutan dengan pertanyaan mengenai hakikat yang ada yang terdalam.

Ciptoprawiro (1986: 22-24) menjelaskan metafisika Jawa sebagai berikut:

Ungkapan tentang ada (Ada semesta, Alam semesta) --- Tuhan --- Manusia---, dapat dianggap sebagai hasil pemikiran ataupun sebagai hasil pengalaman atau penghayatan manusia. Karena hasil ini dinyatakan berupa penuturan dengan kata (verbal) dan tersusun secara sistematis, maka dapat disebut filsafat dalam arti sempit. Ciri-ciri dasarnya adalah (1) Tuhan adalah ada semesta atau ada mutlak, (2) Alam semesta merupakan pangejawantahan Tuhan, dan (3) Alam semesta

dan manusia merupakan suatu kesatuan, yang biasanya disebut kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos.

Pemikiran filsafat bertolak dari eksistensi manusia dan alam-dunia sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera. Bukan dasar awal yang dicari dan dipertanyakan seperti yang terjadi pada filsuf-filsuf Yunani, melainkan dari mana semua wujud ini atau dengan istilah *sangkan paran*, (1) *sangkan paraning dumadi*: awal ---akhir alam semesta, (2) *sangkan paraning manungsa*: awal – akhir manusia, dan (3) *dumadining manungsa*: penciptaan manusia. Pencarian manusia akan berakhir dengan *wikan*, *weruh* atau mengerti *sangkan paran*. Filsafat Jawa sepanjang masa berkesimpulan bahwa Tuhan merupakan *sangkan paraning dumadi* dan *manungsa*, yang berarti (1) awal berarti berasal dari Tuhan dan (2) akhir berarti kembali kepada Tuhan. Usaha manusia untuk kembali pada asalnya atau Tuhan dilakukan baik dengan jalan jasmani maupun rohani, atau jalan lahir maupun jalan batin.

Pada bagian lain, Ciptoprawiro menjelaskan tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta sebagai berikut:

- (1) Tuhan: Tuhan tidak dapat dibayangkan seperti apa pun, dekat tiada bersentuhan, jauh tiada perbatasan, *dat kang tan kena kinayangapa, cedhak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan*. Dalam rumusan Barat adalah *imanen – transenden*. Tuhan disebut dengan bermacam-macam nama yang umumnya menggambarkan sifatnya, seperti Sang Hyang Taya, Wenang, dan Tunggal.
- (2) Manusia: unsur-unsur yang menjadi sarana kembali jasmani, *kakang kawah, adhi ari-ari*; air ketuban dan plasenta, lubang sembilan, dan panca indera. Rohani *sedulur papat kalima pancer*: empat saudara dan penuntun sebagai saudara kelima. Nafsu ada empat: *mutmainah, amanah, lauwamah, dan supiah*. Aku dengan kodrat kemampuan cipta, rasa, dan karsa. Pribadi (*self*) atau *ingsun, sukma sejati*, sebagai penuntun aku. Sukma sejati merupakan percikan Tuhan atau Sukma Kawelas. Kembali kepada Tuhan juga disebut pulang kepada asal: *mulih -- mula -- mulanira*.
- (3) Alam semesta (dunia): penuturan tentang penciptaan dunia (*kosmogoni*) dan gambaran dunia (*kosmologi*) berbentuk beraneka ragam dengan unsur-unsur budaya Hindu. Budha, dan Islam, yang sangat menonjol adalah susunan hierarkhi di dalamnya.

Pandangan tentang metafisika Jawa yang merupakan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta juga diungkapkan oleh Koesbandriyo (2007:14-20) yang menyatakan bahwa metafisika Jawa mempunyai karakteristik: *pertama*, pengakuan tentang kemutlakan Tuhan, *kedua*, Tuhan yang transenden imanen di alam dan pada manusia, dan *ketiga*, alam semesta dan manusia merupakan satu kesatuan yang bisa disebut kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos.

Ungkapan metafisika ini dapat dilihat dealam naskah-naskah sastra Jawa. Koesbandriyo memberi contoh dalam Serat Centhini I, pupuh 345 sebagai berikut:

*Sang wirya kalih kang kantun
Tapakur ing dikir
Tanjeh ing oanaul
Tan kalingan wus kalingling
Linglung pagut kejumbuhan
Loro-loroning atunggil*

*Tan pae paekanipun
Kaula kelawan Gusti
Neng sajroning kaenangan
Enange oneng ening
Pawore tunggal kahanan
Aneng anane pribadi.*

Terjemahan bebas sebagai berikut:

Kedua tokoh yang tinggal (yakni Seh Amongraga dan Jayengwresthi) melibatkan diri dalam semedi dan dikir. Mereka melepaskan diri dari segala ikatan dan memasuki tahap pelenyapan diri yang total. Mereka memandang tanpa tirai. Lepas dari ikatan indera mereka mempersatukan diri dengan Tuhan, “*loro-loning atunggil*”. Dalam keadaan seperti itu tak ada lagi perbedaan antara *kawula lan Gusti* (manusia dan Tuhan), dalam keadaan sunyi sepi mereka bergaul dalam kemanunggalan kodrat, dalam ada itu sendiri.

Dalam contoh yang lain, yaitu Serat Wirid Hidayat Jati mengungkap-kan tentang sifat-sifat Tuhan sebagai berikut:

*Ingang Esa iku nyata siji
Siji-siji sawiji kang Esa
Yeku kita sejatine
Makaten nyatanipun
Kang ngendika wus tanpa lathi
Satuhu amung purba lamun karsa iku
Anggada wus datanpa karna*

*Lamun dulu tanpa netra yekti
 Muhun waskita iku jatine
 Kang sarta tan arah lire
 Tanpa enggon punika
 Tanpa rupa datanpa warni
 Sawawi para kadang
 Mitra sadeyeku
 Makaten minggah ing kula
 Rening gaib tan keni kinira dening
 Wus nir kinaya ngapa*
 Terjemahan bebas sebagai berikut:

Yang Esa itu sungguh satu, yakni benar-benar hanya satu, yaitu kita sesungguhnya, demikian kenyataannya. Dat yang bersabda tanpa mulut, hanya niat saja. Mencium tanpa hidung, hanya menyengaja saja. Mendengar tanpa telinga. Bila melihat, tidak dengan mata, itulah yang disebut waskita (awas). Tuhan tiada arah, artinya tiada tempat. Tiada rupa dan tiada warna. Demikian pendapatku, terserah pada penilaian kalian. Karena gaib tiada diperkirakan, dan tak dapat diserupakan dengan apa pun.

Contoh lain adalah konsep dualisme realitas yang dapat dilihat pada *Tembang Gambuh* berikut ini.

Sapantuk wahyuning Allah
 Gya dumilah manulah ngelmu bangkit
 Bakat mikat reh mengukut
 Kukutane jiwangga
 Kang mangkono kena ingaran wong sepuh
 Liring sepuh sepi hawa
 Awas loroning atunggal

Terjemahan bebas sebagai berikut:

Barang siapa mendapatkan wahyu Illahi, ia akan segera memiliki kemampuan luar biasa untuk mempelajari ilmu. Dan ia akan mampu mendapatkan dan menguasai tata tertib bersemedi, yaitu dengan menyingkirkan dan menghentikan kerja-kerja jiwa dan raga. Kondisi manusia yang

demikian ini dapat dikatakan sebagai tua. Artinya tua yaitu terbebas dari hawa nafsu, dan waspada terhadap adanya dua macam anasir yang sebenarnya ke-dwi tunggal-an.

Berdasarkan contoh tersebut terlihat bahwa dalam filsafat Jawa selalu bermuara pada titik akhir, yaitu Tuhan. Pengakuan akan kemutlakan Tuhan yang sering disebut *sangkan paraning dumadi*. Demikian pula hubungan manusia dengan alam, manusia harus menunjukkan suatu citra harmonis, kesempurnaan manusia akan terwujud bilamana telah melepaskan diri dari ke-aku-annya dengan tidak terbelenggu dengan dunia.

2. Ontolologi Filsafat Jawa

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa ontologi merupakan bagian dari filsafat yang paling umum. Ontologi merupakan metafisika umum, yang mempersoalkan adanya segala sesuatu yang ada.

Ontologi dalam filsafat Jawa, misalnya dapat dilihat dalam *Serat Centhini* yang berangkat dari kenyataan yang sungguh-sungguh ada. Hal itu dapat dilihat dari awal tujuan penulisan *Serat Centhini*. Dalam *Serat Centhini* jilid satu, disebutkan putera mahkota kerajaan Surakarta Kanjeng Pangeran Adipati Anom Amengkunegara III memberi perintah kepada juru tulis Sutrasna, untuk memaparkan segala pengetahuan Jawa yang dapat digunakan sebagai induk (*babon*) semua pengetahuan Jawa (*pangawikan Jawi*) dalam gubahan cerita yang dituangkan dalam bentuk tembang, agar tidak menjemukan tetapi menyenangkan pendengar, seperti dalam teks tembang berikut ini:

Sri narpadmaja sudigbya, talatahing nuswa Jawi, Surakarta Adiningrat, agnya ring kang wadu carik, Sutrasna kang kinanthi, mangun reh cariteng dangu, sanggyaning kawruh Jawa, ingimpun tumrap kakawin, mrih tan kempa karya dhangang kang miyarsa.

Lejere kanang carita, laksananing Jayengresmi, ya Seh adi Amongraga, atmajeng Jeng Sunan Giri, kontap janma linuwih, oliya wali majedub, paparenganing jaman, Jeng Sultan Agung Mentawis, tinengeran srat kang susuluk Tambangraras.

Karsaning kang narputra, baboning pangawikan Jawi, jinereng dadya carita, sampating karsa marengi, nemlikur Sabtu Pahing, lek Mukaram wewarseku, Mrakeh Hyang Surenggana, Bathara Yama dewa ri, Amawulu Wogan Suajang sumengka.

Pancasudaning satriya, wibawa lakuning geni, windu Adi Mangsa Sapta, sangkala angkaning warsi. Paksa suci sabda ji, rikang pinurwa ing kidung, duk kraton Majalengka, Sri Brawijaya mungkasi, wonten maolana sangking nagri Juddah.

Terjemahan bebas sebagai berikut:

Putera mahkota kerajaan Surakarta Adiningrat di wilayah Jawa, memerintahkan kepada juru tulis, Sutrasna, untuk menggubah sebuah cerita, yang berisi segenap pengetahuan Jawa, yang dihimpun dalam tembang, agar menyenangkan yang mendengar.

Pokok cerita tentang perjalanan Jayengresmi, ya Seh Amongraga, putera Sunan Giri, yang termasyur sebagai wali, di jaman Sultan Agung Mataram, yang diberi judul Suluk Tambangraras.

Kehendak sang putera mahkota, menjadi induk pengetahuan Jawa, diuraikan dalam bentuk ceritera, penulisan dimulai hari Sabtu Pahing, tanggal dua puluh enam tahun Mukharam, wuku Marakeh, dewa Hyang Surenggana, padewan Batahara Yama, paringkelan mawalu, pandangan wogan.

Pancasuda satriya wibawa jalannya api, windu Adi, mangsa tujuh, sangkala angka tahun 1724, ketika memulai menulis tembang, jaman karaton Majalengka, raja terakhir Brawijaya, ada maulana dari Jeddah.

Berdasarkan empat bait tembang tersebut, jelas bahwa apa yang diuraikan dalam *Serat Centhini* berangkat dari sesuatu yang ada, yaitu segala pengetahuan Jawa yang lengkap dan menyeluruh. Darusuprpto (1991:3) dalam saduran *Serat Centhini* jilid satu, menyebutkan jenis pengetahuan Jawa antara lain mengenai hal ikwal yang bertalian dengan agama, mengenai beraneka ilmu: kebatinan, kekebalan, perkerisan, perumahan, dan pertanian; berbagai kesenian: kesusasteraan, karawitan, dan tari; bermacam primbon: perhitungan baik buruk hari atau waktu berjampi-jampi; berbagai jenis masakan makanan; adat istiadat dan cerita yang bertalian dengan peninggalan bangunan kuna setempat, dan sebagainya. “Meningat luasnya pengalaman jasmani dan rohani yang dipaparkan dalam *Serat Centhini*, sudah pantas kita menyebutnya sebagai

ensiklopedi kebudayaan Jawa, yang sebagian besar mengandung kenyataan yang masih terdapat pada masyarakat Jawa dewasa ini” (Darusuprpto, 1991:v). Apa yang tertulis dalam *Serat Centhini* merupakan realitas kehidupan masyarakat pada saat *Serat Centhini* itu ditulis, yaitu sekitar tahun 1814 Masehi. *Serat Centhini* merupakan bagian dari karya sastra yang menggambarkan realitas kehidupan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan Rene Wellek dan Austin Warren (1989:109) bahwa sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.

Realitas kehidupan masyarakat yang berupa konsepsi kehidupan masyarakat yang berkembang dan digunakan oleh masyarakat pada saat *Serat Centhini* ditulis. *Serat Centhini* ditulis dengan cara mengumpulkan data langsung dari seluruh wilayah Jawa, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, sampai Jawa Barat, bahkan untuk pengetahuan agama Islam terlebih dahulu menugasi anggota penulis untuk naik haji. Tugas ketiga pujangga adalah R.Ng. Ranggasutrasna bertugas menjelajahi pulau Jawa bagian timur dari Surakarta melalui Jawa Tengah bagian utara ke Banyuwangi, kembalinya lewat bagian selatan, R.Ng. Yasadipura II bertugas menjelajahi Jawa Tengah sebelah utara, melalui Surakarta sampai Anyer, Banten, berangkat lewat Jawa Tengah utara, kembalinya lewat bagian selatan, dan R.Ng. Sastradipura bertugas menguraikan segala sesuatu soal ilmu agama Islam, terutama ilmu Tasawuf. Tugas para pujangga itu untuk melihat, mendengarkan, menyelidiki, mendalami, dan mencatat segala sesuatu yang dijumpai dalam penjelajahannya (Kamajaya, 1996:4-5).

Contoh pengetahuan tentang yang ada yang digunakan sebagai pedoman masyarakat pada masa itu adalah konsepsi pengetahuan memilih jodoh yang diuraikan Ki Ajar Sutikna kepada Cebolang, sebagaimana disebutkan pada pupuh 187, bait 30-32, kata Ki Ajar, “Jika kamu

akan memilih wanita yang baik, pantas dijadikan istri, silakan merenungkan makna kata-kata *bobot*, *bebet*, dan *bibit*. Kata *bobot* bermaksud hendaknya memilih wanita sejati, yang dilihat dari silsilah keturunan ayahnya, ada tujuh macam dan salah satu dapat menjadi syarat pilihan. Selanjutnya dijelaskan pada pupuh 188, bait 1 sampai dengan 44 ada tujuh macam, yaitu: (1) berdarah bangsawan, keturunan para raja Jawa yang sewaktu hidup mempunyai kedudukan tinggi, (2) keturunan orang beragama, keturunan para ulama yang ahli kitab dan maknanya, (3) keturunan pertapa, keturunan para pendeta yang melakukan tapa, (4) keturunan *sujana* atau orang baik, keturunan orang yang berulah ilmu budaya, ketajaman rasa, dan kebijaksanaan, (5) keturunan orang pandai, orang yang pintar dalam segala pekerjaan, berulah kecekatan dan keterampilan, (6) keturunan *perwira*, keturunan prajurit yang mahir berperang dan terkenal keberaniannya, dan (7) keturunan orang *supatya*, keturunan petani yang rajin, tangguh, dan patuh. Kata *bebet* yaitu syarat bagi orang tua wanita, hendaknya dipilih orang *supadya*, yaitu orang yang banyak harta benda dan selalu mau memberi dana kepada orang miskin serta orang yang banyak beruntung sepanjang hidupnya. Kata *bibit*, yaitu syarat bagi wanita yang baik dijadikan istri. Hendaknya dipilih wanita yang baik parasnya dan banyak kepandaiannya. Ada 21 macam, yaitu (1) wanita *bongoh* tampak indah menyenangkan, tubuh wanita itu berseri, gemuk lagi kuat. Orang yang memperistri merasa puas. Wanita yang berciri demikian biasanya bijaksana, dapat membuka keinginan untuk bercinta, (2) *sengoh*, berkulit kuning, banyak senyum memberahikan. Wajah wanita itu berseri agak gemuk. Orang yang memperistri merasa sedap dan senang memandangnya, (3) *plongeh*, senyum, wanita itu tampak agak banyak tersenyum. Wanita yang berciri demikian berwatak setia dan rela, tingkah lakunya menarik hati, bersahaja sikapnya, wanita yang demikian mempesona, orang yang menghadapinya kagum memandangnya, (4) *ndemenakake*, menyenangkan. Sinar muka, sinar mata dan tutur katanya mengesankan hati.

Orang yang memperistri akan tertarik hatinya. Penampilan dan tingkah lakunya tidak angkuh. Wanita yang demikian membuka hati dalam bercinta, (5) *sumeh*, manis sering tertawa, pancaran wajahnya berhati sabar. Wanita yang demikian membangkitkan rayuan, (6) *manis*, manis air muka dan kocak matanya membuat orang terpesona karena mengandung *perbawa*, (7) *merakati*, menarik hati. Pandangan mata dan lafal bicara menarik hati. Orang yang memperistri senang karena daya rahasia yang tersembunyi. Wanita yang demikian dapat membangkitkan orang memandang dan mendengar bicaranya, (8) *jatmika*, sopan santun. Orang yang memperistri menjadi tenang, jernih pikiran dan dapat membuka jalan penalaran yang benar, (9) *susila*, berbudi baik. Sikap bicara dan pandangan mata, tingkah laku, berbudi baik, dan serba ikhlas, (10) *kewes*, terampil bicara. Roman muka manis, sikap tegas dan tajam pandangannya, membuat tertarik bagi yang diajak bicara, (11) *luwes*, bila berbicara fasih dan lentur gerak-gerik anggota tubuhnya, (12) *gandhes*, tutur kata dan tingkah lakunya menarik hati. Wanita yang demikian membangkitkan rasa senang, (13) *dhemes*, tenang sikap dan tutur katanya, serta sopan tingkah lakunya. Wanita yang demikian membangkitkan rasa senang, (14) *sedhet*, bentuk dan tinggi wanita itu sedang, cekatan bertingkah dan tidak tercela, (15) *bentrok*, wanita itu bertubuh besar, tinggi dan berisi, tampak serba seimbang, (16) *lencir*, wanita yang bertubuh tinggi semampai menarik hati, anggota tubuh bulat berisi, (17) *wire*, ialah wanita yang bertubuh kecil serasi, anggota tubuh ketat dan tidak bercacat, (18) *gendruk*, wanita yang bertubuh besar, seimbang, tetapi agak kendor, (19) *sarenteg*, wanita yang bertubuh agak tinggi dibanding dengan besar tubuhnya. Anggota tubuh berisi, gemuk buah dadanya, (20) *lenjang*, wanita yang bertubuh agak kecil, tetapi tinggi, dan (21) *rangkung*, wanita bertubuh besar, kurang tinggi, agak kerempeng (Darusuprpto, 1994:53-55).

Serat Centhini dilihat dari kuantitas kenyataan termasuk bagian dari monisme, yang menurut Bakker (1992:30), dalam pandangan filsafat Jawa, semua berada dalam kesatuan dengan Tuhan, entah itu tata alam, langit, atau Dewa. Kesatuan itu masih sementara di dunia, tetapi permanen di akhirat, *jumbuhing* atau *pamoring kawula-Gusti* adalah surga. Penjelasan tentang manusia dan Tuhan terdapat pada wejangan Seh Amongraga tentang *zat*, *sifat*, *asma*, dan *af al*, serta *wujud*, *ilmu*, *nur*, dan *suhud*. *Zat* itu satu tidak mungkin mendua. *Sifat* tentang keindahannya yang tidak mungkin dibandingkan. *Asma* ialah abadi, sedangkan *af al* itu pasti. *Wujud* adalah adanya kita ini dan adanya Tuhan. *Ilmu* ialah ilmu yang sesungguhnya tahu tentang sifat Tuhan. *Nur* adalah hidup kita karena *asma* Allah. *Suhud* adalah kenyataan kematian manusia karena *af al* Allah. Wujud manusia adalah *zat* Allah, ilmu manusia sifat Allah, *nur* manusia *asma* Allah, dan *suhud* manusia *af al* Allah (Marsono-VI, 2005: 116-118).

3. Epistemologi dalam Filsafat Jawa

Penjelasan di depan disebutkan bahwa epistemologi merupakan bagian atau cabang filsafat. Salah satu cabang filsafat tentang pengetahuan adalah logika yang memuat logika formal yang mempelajari asas-asas atau hukum-hukum memikir, yang harus ditaati supaya dapat berfikir dengan benar dan mencapai kebenaran serta logika material atau kritika (*epistemology*) yang memandang isi pengetahuan, bagaimana isi ini dapat dipertanggungjawabkan, mempelajari sumber-sumber dan asal ilmu pengetahuan, alat-alat pengetahuan, proses terjadinya pengetahuan, kemungkinan-kemungkinan dan batas pengetahuan, kebenaran dan kekeliruan, metode ilmu pengetahuan, dan lain-lain.

Dasar epistemologis Filsafat Jawa dapat dilihat dalam *Serat Centhini* yang isinya terdiri dari berbagai pengetahuan Jawa, sebagaimana diungkapkan dalam pendahuluan jilid-1 bahwa *Serat Centhini* merupakan *baboning sanggyaning pangawikan Jawi* (induk semua pengetahuan

Jawa). Macam pengetahuan Jawa dalam *Serat Centhini* sebagaimana dinyatakan oleh Darusuprpto (1991:3) dalam saduran *Serat Centhini* jilid satu, antara lain mengenai hal ikwal yang bertalian dengan agama, mengenai beraneka ilmu: kebatinan, kekebalan, perkerisan, perumahan, dan pertanian; berbagai kesenian: kesusasteraan, karawitan, dan tari; bermacam primbon: perhitungan baik buruk hari atau waktu berjampi-jampi; berbagai jenis masakan makanan; adat istiadat dan cerita yang bertalian dengan peninggalan bangunan kuna setempat, dan sebagainya. Ki Sumidi (dalam Kamajaya, 1996:11-12) menyebutkan ada 28 golongan pengetahuan Jawa, yaitu: sejarah, ramalan, etika, kepurbakalaan, kesosialan, bahasa dan sastra, agama Islam, agama budha, agama kadewan, filsafat, keajaiban, kejiwaan, ilmu senjata-wesi aji, ilmu kuda, ilmu mengendarai kuda, asmara, kesenian, ilmu bangunan rumah, obat-obatan dan penyakit, ilmu bumi, hewan, tumbuh-tumbuhan, pertanian, primbon, kesenangan dan pertunjukan, tata cara, pendidikan, tipe manusia, magi hitam, dan campuran.

Sumber pengetahuan Jawa yang terdapat dalam *Serat Centhini* berasal dari pengetahuan inderawi atau panca indera, pengetahuan otoritas, dan wahyu. Pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi merupakan sumber pengetahuan yang berupa alat-alat untuk menangkap obyek dari luar diri manusia melalui kekuatan indra. Pengetahuan dalam *Serat Centhini* yang berasal dari kekuatan indera misalnya saat perjalanan Jayengresmi di wilayah Kuwu. Jayengresmi berhenti di tepi padang berbentuk persegi dan memilih tanah yang keras, sebab tanah yang empuk tidak dapat diinjak. Jayengresmi takjub melihat di tengah bledhug mengembang seperti gelembung. Kembungnya tinggi sekali. Begitu tampak segera pecah berdebur keras bunyinya, terdengar seperti meriam mengeluarkan asap putih. Setelah meletus bagian bawah mengembang lagi seperti semula (Darusuprpto, 1991: 75). Pengetahuan tentang *bledhuk kuwu* ini berasal dari kekuatan indera pendengaran dan penglihatan.

Pengetahuan yang berasal dari otoritas adalah pengetahuan yang berasal dari kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Dalam *Serat Centhini*, sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui otoritas, terutama otoritas kyai dan wali, misalnya pengetahuan yang berasal dari otoritas Seh Amongraga sebagai wali yaitu saat mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup kepada istrinya Niken Tambangraras, kepada kedua abadinya Jamal dan Jamil, kepada kedua adik Tambangraras yaitu Jayengraga dan Jayengwresthi, kepada santri-santri di Wanamarta, kepada orang-orang yang dijumpai saat berkelana, dan sebagainya. Demikian juga, pengetahuan yang berasal dari Ki Ageng Karang, yang merupakan seorang kyai yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup kepada para santri, termasuk Seh Amongraga sendiri sebagai santri Ki Ageng Karang. Ki Bayi Panurta dengan otoritasnya sebagai kyai juga mengajarkan ilmu kepada santri-santrinya di Wanamarta.

Pengetahuan yang bersumber dari wahyu tercermin pada wejangan Seh Amongraga yang bersumber dari wahyu Illahi, yaitu kitab suci Alquran. Seh Amongraga pada malam pertama mengajarkan ilmu kesempurnaan yang bersumber dari agama Islam, yaitu ilmu yang muktamad (dapat dipercaya), yang dimulai dari membaca *syahadat*, yang merupakan bukti pengakuan keesaan Allah dan percaya bahwa nabi Muhammad adalah utusan Allah. Tatanan agama adalah *syariat*, *tarekat* sebagai wadah, *hakikat* dan *makrifat*. Takut kepada Allah dengan tidak putus-putusnya membaca Al Quran, melakukan shalat fardu dan sunah, bertafakur kepada Allah, dan selalu berdoa di malam hari. Seh Amongraga juga mengajarkan shalat yang harus mengetahui delapan belas hal, yaitu *niat*, *kasdu takrul yakin* dan *fatihah*, *rukuk* dan *iktidal* waktu berdiri, *tumaninah*-nya di antara dua sujud, duduknya *tahiat awal* tertib salawat nabi dan keluarga dan *tumaninah* serta tertib, dan salam sebagai kelengkapannya (Marsono-VI, 2005: 32-37).

Metode pengetahuan dalam *Serat Centhini* terdiri atas metode empirisme, rasionalisme, dan wahyu. Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan metode empirisme misalnya wejangan Wasi Kawiswara di Gunung Panegaran kepada Jayengresmi (sebelum Jayengresmi berganti nama Seh Amongraga) tentang *astabrata* tertulis pada data I.37:34-44. *Astabrata*, watak delapan dewa, yang tertulis dalam kitab *Ramayana*. Watak delapan dewa itu adalah pertama, Hyang Indra pekerjaannya menghujankan segala wangi-wangian, menyebabkan seluruh dunia sedap dipandang, penuh rasa keindahan, merasuki hati dan dada, membangkitkan rasa rindu serta hasrat mengheningkan cipta. Kedua, Dewa Yama yang bertugas menghukum yang tidak benar, agar layu merana ibarat mati, penjahat sampah dunia, sekalipun berjumlah banyak gerombolan berani menginjak, dihukum hukuman mati. Ketiga, Dewa Surya, menghisap air tidak kelihatan tenang perlahan-lahan, pembicaraanya tidak memgerikan, bersih tiada henti, teratur rapi, senantiasa berhati-hati. Keempat, Dewa Candra masuk mengasapi bumi, nampak halus lagi lembut, senyumnya manis ibarat titik air utama, indah bagi para resi. Kelima, Dewa Bayu, mengintai segala perbuatan, pikiran rakyat segala tutur katanya diketahui, termasyur, pandai, berguna bagi kehidupan sehari-hari. Keenam, Dewa Kuwera menyediakan makan yang nikmat, menghiasi pakaian emas, kuat sekali masuk menguasai rakyat, mempercayai yang dipercaya, tidak mengganggu dan tidak mengusik. *Ketujuh*, Dewa Baruna, menggunakan senjata untuk mengikat semua yang berbuat jahat, dijelajahi dengan giat dicari kemana-mana, kemudian ditangkap. Kedelapan, Dewa Brama, dengan seksama, berani dengan siapa saja seperti singa, yang diserang sirna, menyala merata semua terkena api. Hal-hal yang dilakukan oleh delapan dewa ini agar digunakan sebagai pedoman hidup. Ajaran agar mencontoh delapan dewa merupakan pengetahuan empirik yang telah dilakukan para pemimpin masa lalu. Demikian juga, yang pengetahuan memilih jodoh dengan *bibit*, *bebet*, dan *bobot* yang diuraikan oleh Ki Ajar

Sutikna kepada Cebolang yang diuraikan dalam kajian ontologi merupakan pengetahuan empirik Ki Ajar Sutikna yang dinyatakan dalam pernyataan Ki Ajar, “ciri dan rupa wanita yang telah saya perhatikan pada waktu itu dan telah saya teliti kebenarannya, seingat saya ada dua puluh satu macam” (Darusuprpto, 1994:53).

Pengetahuan yang diperoleh dengan metode rasionalisme misalnya wejangan Wasi Kawiswara di Gunung Panegaran kepada Jayengresmi (sebelum Jayengresmi berganti nama Seh Amongraga), yaitu tentang hidup bermasyarakat agar disenangi sesama, seperti tertulis pada data I.37:3-33. Isi wejangan Wasi Kawiswara, antara lain pokok utama dalam hidup agar selalu menyenangkan hati orang lain, tenggang rasa, sopan santun, senantiasa mengingat hakikat sebagai makhluk Tuhan, menyayangi sesama hidup, hidup prihatin dengan tetap memperhatikan hidup bermasyarakat, belum dapat dikatakan telah sampai pada tujuan manakala orang belum dapat dengan sabar menerima sebab musabab Tuhan menetapkan petunjuk, memperbanyak tafakur, lihatlah kenyataan hidup dan apabila berhasil jangan lupa diri, dan sebagainya semuanya berupa petunjuk bagaimana hidup bermasyarakat. Semua petunjuk hidup bermasyarakat ini disampaikan sesuai dengan prinsip rasionalitas, orang agar dihargai dirinya harus menghargai orang lain, orang agar dapat hidup bermasyarakat harus mengikuti tata aturan yang berlaku di masyarakat, dan sebagainya.

Pengetahuan yang diperoleh berdasarkan metode wahyu misalnya Seh Amongraga memberi wejangan kepada Jayengwesthi dan Jayengraga, putera Ki Bayi Panurta di Wanamarta, tertulis pada data VI.352: 1-10. Seh Amongraga menjelaskan tentang syariat nabi, Nabi Muhammad SAW yaitu dalil dalam Alquran, Hadis Qudsi, Ijma, Kiyas, dan Khusus. Agar dalam menyembah Hyang Widi harus kuat memegang dalil, yang utama: *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat*. Isi syariat adalah tempatnya orang yang pantang segala ria, berguna bila diberi rezeki.

Ilmu hakikat itu jika meninggalkan syarak akan dijauhi dan hidupnya terlunta-lunta, disia-siakan, tidak disukai pada masanya. Pada masanya ada dua hal, yang pertama zaman *ngam* dan zaman *ekas*. Kalau zaman mukmin *engam* harus menghafalkan dalil serta arti kitab, harus faham menjalani *mangunah*, itulah sebabnya harus hafal dalil hadis, serta yang harus dijalani tidak boleh berubah, senang puasa, sembahyang, dan mengaji. Itu wahyunya orang *jamhur* ‘pandai ilmu’ menjadi landasan ulama *mupid* ‘utama’. Zaman *engan-engan* yang utama mendapat wahyu suci, permatanya manusia *engam* dijemput dengan anugerah yang adil. Adapun dalil dan *madelul*, agar tirainya semakin tebal. Tafakur pada Hyang Suksma, agar menjadi taat dalam berbakti. Kewajiban rasul ada tiga, yaitu *sidik*, *amanat*, dan *tablik*. *Sidik* artinya benar, *amanat* artinya terpercaya, *tablik* artinya menyampaikan. *Mustahidnya* rasul ada tiga, yaitu *khidib*, *khianat*, dan *khitman*. *Khidib* artinya tidak tenang, *khianat* artinya berbohong, *khitman* artinya menyembunyikan. Itu semua hendaknya selalu diingat pada waktunya siang dan malam.

Ciptoprawiro (1986) menjelaskan metode untuk memperoleh pengetahuan dalam filsafat Jawa dengan tahapan *cipta – rasa – karsa*, melalui tingkatan kesadaran, (1) kesadaran panca inderawi atau aku (*ego consciousness*), (2) kesadaran *hening* manunggal dalam *cipta-rasa-karsa*, (3) kesadaran pribadi (*ingsun, Sukma Sejati*): manunggal aku-pribadi (*self consciousness*), dan (4) kesadaran Illahi: manunggal aku—pribadi—Sukma Kawelas. Pada tingkat mutakhir terjadi manunggal subjek-objek, sehingga diperoleh pengetahuan mutlak atau *kawicaksanan, kawruh sangkan paran* dalam mencapai kesempurnaan. Ketiga kemampuan *cipta-rasa-karsa* ini dalam kehidupan sehari-hari diusahakan dapat bersatu untuk diwujudkan dalam kata dan karya, ucapan, dan perbuatan. Penggunaan yang dihayati lebih mendalam dari *cipta*, yaitu *rasa* dan *rasa sejati*, yang digambarkan sangat baik dalam budaya Jawa. Dalam pergaulan digunakan dua atau

tingkat bahasa, *ngoko* untuk sesama, *krama* dan *krama inggil* untuk menyapa mereka yang dianggap lebih tinggi, baik dalam usia maupun fungsi masyarakat.

Kusbandriyo (2007: 20-34) menjelaskan epistemologi Jawa bahwa dalam pandangan hidup manusia Jawa orang mencari pengetahuan yang ada hikmahnya bagi praktik kehidupan, untuk memahami dirinya, memperoleh informasi mengenai kebenaran tentang hidup dan kematian, tentang cara mencari dan menemukan Tuhan. Mereka tidak bertanya hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan bagaimana hubungan manusia, tegasnya “aku” dengan “Tuhan”. Dengan demikian, epistemologi Jawa adalah bagaimana mencari tahap ekstase sehingga diperoleh tahap “widya”. Rumusan ini dapat dilihat pada Serat Wedhatama tentang tahap sembah, yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Ajaran ini masih dihayati sampai kini yang merupakan ajaran pencapaian kesempurnaan hidup manusia.

Sembah raga tergambar dalam *pupuh tembang gambuh* berikut ini.

*Sembah raga punika
Pakartining wong amagang laku
Sesucine asarana saking warih
Kang wus lumrah limang wektu
Wastu wataking wawaton*

Terjemahan bebasnya sebagai berikut.

Sembah raga merupakan perbuatan orang ada langkah pertama, bersuci dengan air, yang lazim dikerjakan lima kali. Tujuan utamanya adalah untuk membiasakan diri bertindak disiplin melakukan hening diri, sehingga kebiasaan itu akan menjadi watak. Orang yang demikian itu di dalam setiap perbuatan selalu menggunakan landasan atau dasar.

Sembah cipta merupakan tataran kedua dari sembah empat, untuk mencapai pengetahuan yang sesungguhnya. *Sembah cipta* merupakan perpaduan antara *sembah raga* dengan ditambah proses konsentrasi, dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, mengekang hawa nafsu, dan bertindak berkata-kata dengan waspada. Mencerahkan konsentrasinya untuk mengingat Tuhan. Ajaran *sembah cipta* tergambar dalam *pupuh tembang gambuh* sebagai berikut.

*Samengko sembah kalbu
Yen lumintu dadi laku
Laku agung kang kagungan narapati
Patitis tetesing kawruh
Meruhi marang kang momong*

*Sucine tanpa banyu
Mung nyenyuda mring hardaning kalbu
Pambukane tata, titi, ngati-ati
Atetep, telaten, atul
Tuladhan mareng waspada*

*Mring jatine pandalu panduk
Panduk ing ndon dadalan satuhu
Lamun lugu legutaning reh maligi
Lagehane tumaluwung
Wenganing alam kinaot*

*Yen wis kambah kadyeku
Sarat sareh saniskareng laku
Kalakone saka eneng, ening, eling
Illanging rasa tumlawung
Kono adile Hyang Manon.*

Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

Sekarang *sembah cipta/kalbu*, bila tekun dijalankan, juga akan merupakan sarana untuk menjadi raja bagi dirinya sendiri (dapat menguasai diri). Ia dapat memahami dan menghayati kegunaan ilmu pengetahuan sejati dan menjadi orang bijaksana serta senantiasa ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat tujuan *sembah cipta/kalbu* itu adalah membuat kesucian batin, maka cara membersihkannya tidak menggunakan air, melainkan dengan mengekang hawa nafsu. Permulaannya dengan berlaku tertib, teliti, hati-hati tetap tekun. Betata pun berat dan sulitnya, sehingga akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam melakukan segala perbuatan selalu ingat dan waspada.

Apabila sudah sampai pada tingkatan setengah jaga, seolah-olah dalam keadaan pingsan. Itu suatu pertanda sudah tiba pada suatu batas antara tiada dan ada dirinya sendiri. Segalanya akan segera terasa mudah dijalankan, tanpa was dan ragu-ragu. Hal itu semua terlaksana dengan keadaan diam, *hening*, dan ingat. Dan, di situlah merasakan kebenaran dan kejadian Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sembah yang ketiga adalah *sembah jiwa* yang merupakan sembah yang dipersembahkan kepada Tuhan, yakni dengan jalan selalu memelihara kehidupan rohani, selalu waspada dalam perbuatan, dan selalu ingat datangnya hari kemudian (akherat) sehingga semakin bertambah rasa

berserah diri (*pasrah*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa yang berpandangan menyeluruh bahwa kehidupan dunia masih berkelanjutan dengan kehidupan yang akan datang dan menyesuaikan diri dalam perbuatan. Jiwa yang berpandangan seperti itu senantiasa akan terjaga kesuciannya, karena selalu ingat dalam setiap saat kepada Tuhan.

Sembah jiwa tergambar dalam bait *tembang gambuh* sebagai berikut.

*Samengko kang tinurut
Sembah katri kang sayekti katu
Mring Hyan Sukma-sukmanen saariari
Arahe dipun kacukup
Sembah ing jiwa sutenggong*

*Sayekti luwuh perlu
Ingaranan pupuntoning laku
Kalkuwan kang tumrap bangsaning batin
Sucine lan awas emut
Mring alaming lama amot.*

*Ruktine ngangkah ngukut
Ngiket ngruket triloka kakukut
Jagat agung ginulung lan jagat cilik
Den kandel kumandel kulup
Mring kelaping alam kono*

*Keleme mawa limut
Kalamatan jroning alam kanyut
Sanyatane iku kanyatan kaki
Sajatining yen tan emut
Sayekti tan bisa awor*

*Pamate saka luyut
Sarwa sareh saliring pengayut
Lamun yitna kayitnan kang mitayani
Tarlir mung pribadinipun
Kang katon tinoton kono.*

Terjemahan bebasnya:

Sekarang yang dibicarakan, sembah ketiga, sembah yang dipersembahkan kepada Tuhan, setiap saat yang dirasakan dengan halus sehari-harinya, semuanya itu telah tercakup, dalam *sembah jiwa*, wahai anakku.

Sebetulnya *sembah jiwa* itu dapat disebutkan sembah yang paling pokok dari segala macam sembah, semuanya menyangkut masalah batin, jiwa yaitu jiwa yang selalu suci bersih serta selalu ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun cara melakukan *sembah jiwa* tersebut, dengan membulatkan tekad (konsentrasi) akal, rasa, kehendak yang datang dari lubuk hati yang paling dalam, hanya satu tujuannya, yaitu ingat kepada Tuhan Yng Maha Besar itu.

Adapun hasil *sembah jiwa* itu dapat dirasakan pada saat sekejap saja, yaitu dalam keadaan antara bangun dan tidur (dalam keadaan sadar dan tidak sadar), suatu keadaan di mana jiwa tidak memikirkan materi (hal-hal yang bersifat kelahiran). Sebab jika masih demikian (memikirkan materi), sudah barang tentu tidak akan dapat bersatu jiwa dalam keheningan (bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa), tidak akan tercapai perasaan seperti terlepasnya sukma.

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa tercapainya perasaan bersatunya jiwa dengan Tuhan Yang Maha Esa (*manunggsaling kawula Gusti*) itu hanya sesaat, yaitu dalam keadaan tak sadar diri, dalam keadaan itu terasa tak ada yang ditakuti barang sedikit pun, tidak ada perasaan khawatir, kecuali dalam keadaan hening, tenang, merasa ketenteraman yang mengesankan. Dalam keadaan yang demikian itu hanyalah jiwa/ pribadinya sendiri yang nampak dalam keadaan bersih hening, laksana kaca yang dibersihkan dari segala kotoran.

Sembah yang keempat adalah *sembah rasa*. Dalam sembah rasa ini, tidak lagi kegiatan ritual yang menjadi titik pusat aktivitas, melainkan semua anggota badan, semua langkah kaki, se,ua kegiatan hidup serasa mendapat rasa “pasrah” (berserah diri) dalam enunaikan kewajiban, tak lagi ragu-ragu serta [enuh harap, bahwa perbuatannya itu hanya diperuntukkan untuk kedamaian hidup. Hidupnya ebih bersemangat, perasaannya menjadi halus, rohaninya menjadi bersih. Keadaan rohaninya itu memancar keluar sebagai suatu pribadi yang berwibawa. Sembah rasa tergambar dalam *pupuh tembang gambuh* sebagai berikut.

*Samengko ingsun tutur
Gantya sembah ingkang kaping catur
Sembah rasa karena rosing dumadi
Dadine wis tanpa tuduh
Mung kalawan kosing batos*

*Kalamun durung lugu
Aja pisan wani ngaku-aku
Antuk siku kang mangkono iki kaki
Kena uga wenang muluk
Kalamun wus padha melok*

*Meleke ujar iku
Yen wus ilang sumelanging kalbu
Amung kendel kumendel ngandel mring takdir
Iki den awas lan emut
Den memet yen arsa memet*

*Pamoting ujar iku
Kudu santosa ing budi teguh
Sarta sabar tawakal legawaning ati
Trima lila ambek laku
Weruh wekasing dumados*

*Rasaning urip iku
Krana momor pamoring sawujud
Wujudlah sumrambah ngalam sakalir
Lir manis kalawan madu
Endi arane ing kono.*

Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

Sekarang saya akan berganti membahas mengenai sembah yang empat, yaitu *sembah rasa*. Yang dimaksud *rasa* adalah keadaan batin yang paling halus yang ada pada pribadi manusia dan tidak dapat dilihat ujudnya, kecuali dengan kekuatan batin yang tak terkira besarnya. *Rasa* itu dapat mengerti benar-benar apa tujuan hidup ini. Ternyata segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan kenyataan yang tak terbantah.

Sementara belum mengerti benar akan kenyataan itu jangan sekali-kali berlagak mengerti, karena hal itu akan dapat menjadi penyebab datangnya murka Tuhan. Kecuali jika seseorang telah benar-benar menguasai ilmu yang tinggi, maka hatinya tidak ada larangan untuk mengamalkannya. Itu saja harus ingat situasi dan kondisi, ruang dan waktu.

Kesaksian dari pengalaman itu adalah jika *rasa* was-was telah tiada, yang ada tinggal percaya, yakin dan waspada di dalam setiap tindakan. Keadaan semacam itu merupakan prasyarat untuk dapat memuat, menangkap, menghayati, memecahkan masalah hidup yang dihadapi.

Untuk dapat menguasai makna tujuan ilmu itu, seseorang harus mempunyai kepribadian yang kokoh, mandiri, sabar, dan tawakal. Di samping itu, ia harus juga mempunyai sikap kasih sayang terhadap sesama, bila memberikan pertolongan haruslah dilakukan secara tulus tanpa pamrih, kecuali dalam kebaikan itu sendiri. Hal tersebut mempunyai pribadi selalu ingat akan *sangkan paraning dumadi* (asal dan tujuan hidup manusia).

Adapun *rasa* hidup itu karena bersatu dengan adanya ujud, yaitu pribadi. Segala macam ujud itu menandakan ada yang mewujudkan. Masalah itu seperti perbincangan antara mana yang disebut manisnya madu. Kesimpulannya tidak dapat disangkal lagi, bahwa seseorang itu merasa hidup

karena ada yang memberi kehidupan. Dan yang memberi kehidupan itu tidak lain adalah Tuhah Yang Maha Esa.

4. Aksiologi dalam Filsafat Jawa

Penjelasan di depan disebutkan bahwa aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut kefilsafatan. Aksiologi dari kata Yunani *axios* yang berarti bernilai, berharga dan *logos* berarti kajian tentang. Analisis atas nilai-nilai untuk menentukan makna, ciri, asal mula, corak, ukuran, dan kedudukan epistemologinya.

Dasar-dasar aksiologi dalam Filsafat Jawa dapat dilihat dalam *Serat Centhini* yang bermuatan nilai yang tinggi sebagaimana digambarkan oleh Kamajaya (1996: 1-2), yang menyatakan bahwa *Serat Centhini* berisi segala sesuatu meliputi kehidupan orang Jawa lahir dan batin, filsafat, kebatinan, agama, hingga Ketuhanan yang rumit, mencakup tradisi, kekayaan alam, adat kebiasaan, kepercayaan, kesenian hingga persoalan seks. Pengembaraan Seh Amongraga dari satu ke tempat ke tempat lain, setelah mengalami masa pendewasaan dengan berguru kepada orang-orang bijak yang dijumpainya, terutama ayah angkatnya Ki Ageng Karang, yang telah memberi wejangan segala ilmu lahir dan batin, Seh Amongraga memberi wejangan kepada orang-orang yang dijumpai dalam pengembaraannya, terutama pada keluarga Ki Bayi Panurta, yaitu keluarga istri Seh Amongraga Niken Tambangraras di Wanamarta. Setelah dari berguru Ki Ageng Karang, yang kemudian diangkat sebagai anak, oleh Ki Ageng Karang, Seh Amongraga diminta menuju Wanamarta tempat kediaman Ki Bayi Panurta yang telah menjadi guru para bupati di wilayah timur. Di Wanamarta ini diceriterakan panjang lebar pada jilid-5, jilid-6, dan jilid-7, peran Seh Amongraga sebagai seh mengajarkan ilmu agama Islam. Kalau dilihat dari hierarki nilai sebagaimana yang disampaikan Scheler, apa yang dilakukan Seh Amongraga banyak menyampaikana nilai-nilai kebaikan berupa nilai kesucian dengan menjauhkan nilai-nilai negatif dan nilai kejahatan. Sebagai contoh, pada buku jilid-5,

ketika tinggal di Wanamarta, Ki Bayi Panurta diwejang oleh Seh Amongraga tentang kegaiban Tuhan hingga terang benderang hatinya., faham segala alam: *kamil, missal, ajzan*, dan alam *arwah*. sampai Ki Bayi merasa terungguli ilmu Seh Amongraga. Seh Amongraga pun berusaha menyampaikan nilai-nilai yang dilarang oleh agama, yang oleh Scheler disebut sebagai nilai negatif dan nilai kejahatan. Ketika akan dinikahkan dengan Niken Tambanngaras, Seh Amongraga mengajukan syarat agar perkawinan dilaksanakan sesuai dengan syariat agama Islam dengan menjauhkan kemaksiatan. Walaupun dalam kenyataannya masih menghadapi tantangan, karena ketika upacara *ngundhuh pengantin* di rumah Jayeng Wrethi yang disambut dengan *singir* dan *kendhuri*, Seh Amongraga mengajak sanak keluarganya ke surau dulu untuk melaksanakan sholat, berzikir, dan memberi wejangan tentang salat fardu dan aneka salat sunah, Jayengraga (kakak Niken Tambnngaras) masih berbuat serong dengan ronggeng Senu, karena istrinya sedang datang bulan. Kejadian ini menggambarkan apa yang terjadi di masyarakat saat itu, masih beratnya menyebarkan agama Islam di kalangan masyarakat.

Jika dilihat dari hierarki nilai Scheler, empat tingkatan nilai, mulai dari nilai kesenangan, nilai vitalitas atau kehidupan, nilai spiritual, sampai nilai kesucian, semuanya ada dalam *Serat Centhini*, hanya porsinya berbeda-beda. Nilai kesenangan dapat dilihat pada bentuk karya *Serat Centhini* itu sendiri berupa tembang agar tidak menjemukan, tetapi menyenangkan pendengar (Darusuprpto, 1991:1). Nilai vitalitas atau kehidupan dapat dilihat pada sebagian ajaran Seh Amongraga yang berisi ajaran tentang hidup di dunia dan akhirat, yang dikenal sebagai ilmu kesempurnaan hidup. Nilai spiritual dan kesucian merupakan nilai yang mendominasi dalam *Serat Centhini*. Apa yang diwejangkan oleh Seh Amongraga sebaigian terbesar persoalan spiritual dan kesucian, bahkan sampai akhir hayatnya, Seh Amongraga meninggal dengan tujuan untuk mensucikan diri dengan cara *muksa*.

Ciptoprawiro (1986:25-26) menjelaskan aksiologi dalam filsafat Jawa dalam estetika dan etika. Dalam estetika Jawa, dijelaskan (1) pada jaman Jawa-Hindu, keindahan selalu dianggap sebagai *pangejawantahan* dari yang Mutlak, maka semua keindahan adalah satu, dan (2) pada jaman Jawa-Islam, dalam kesusasteraan Suluk diperpadat duapuluh sifat dan sembilan puluh sembilan nama indah (*asma'ul husnah*) Allah menjadi empat sifat, di mana keindahan dimasukkan Agung berarti Jalal, Elok berarti Jamal (Indah), Wisesa berarti Kahar (Kuasa), dan Sempurna berarti Kamal. Dalam etika Jawa dipermasalahkan adanya baik buruk yang mempengaruhi perilaku manusia dan yang berhubungan dengan Tuhan. Dalam filsafat Jawa, baik buruk dianggap tidak terlepas dari eksistensi manusia yang terjelma di dalam pelbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat nafsu: *mutmainah*, *amanah*, *lauwamah*, dan *supiah*. Keinginan baik (*mutmainah*) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (*amarah-lauwamah-supiah*) untuk menjelmakan perilaku manusia. Dengan asumsi bahwa tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan, yang akan terjelma sifat Illahi dengan tercapainya *manunggaling kawula-Gusti*, maka pertentangan baik buruk akan diatasi dengan peningkatan kesadaran, yang juga disebut *kadewasan jiwa* (kedewasaan jiwa manusia). Kesusilaan tidak terlepas dari laku dalam perjalanan kesempurnaan. Tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang menentukan laku susilanya. Hal itu digambarkan dalam simbolik wayang dengan watak pendeta, *pendhita ratu*, *satriya*, *diyu* (*yaksa*), *cendhala*. Tingkat kedewasaan dan watak manusia tidak hanya dapat diperoleh dengan usaha sendiri sewaktu hidupnya, melainkan juga diperoleh sejak lahirnya.

Seiring dengan Ciptoprawiro, Kusbandrijo (2007:35-37) juga menjelaskan bahwa dalam etika dipermasalahkan adanya baik buruk yang mempunyai perilaku manusia yang juga berhubungan dengan adanya Tuhan. Dalam filsafat Jawa baik buruk dianggap tidak terlepas dari

eksistensi manusia yang terjelma di dalam berbagai keinginan dan dikaitkan dengan empat sifat nafsu, yaitu *lauwamah*, *amarah*, *sufiah*, dan *mutmainah*. Keinginan baik (*mutmainah*) akan selalu berhadapan dengan keinginan buruk (*amarah-lauwamah-sufiah*) untuk menjelmakan perilaku manusia. Tujuan hidup manusia untuk mencapai kesempurnaan yang akan menjelma sifat Illahi dengan tercapainya *manunggaling kawula Gusti*, maka pertentangan baik buruk akan diatasi dengan kesadaran yang disebut kadewasaan jiwa manusia atau manusia yang bijaksana. Kesusilaan tidak terlepas dari laku dalam perjalanan menuju kesempurnaan. Tingkat kedewasaan manusia akan membentuk watak yang akan menentukan laku manusia.

Ajaran etika dicontohkan dalam *Serat Wedhatama pupuh pangkur* sebagai berikut:

*Jinenejr neng Wedhatama
Mrih tan kamba kembanganing pambudi
Mang nadyan tuwa pikun
Yen tan mikani rasa
Yekti sepi asepa lir sepah samun
Sakmangsane pakumpulan
Gonyak ganyuk nglelingsemi*

Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

Sebagai pokok ajaran budi luhur, hendaknya selalu menghayati Wedhatama. Meski telah lanjut usia, apabila tidak menghayati *olah rasa*, maka ia akan tetap sepi atau jauh dari pengertian sejati, jauh dari makna kehidupan dan tidak memiliki kehalusan rasa. Bila ia berkumpul dalam suatu pertemuan orang-orang berilmu, maka tingkah lakunya memalukan, pembicaraannya simpang siur tidak jelas ujung pangkalnya, roman mukanya serta sikapnya dibut-buat.

BAB IV

FILSAFAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA

A. Teks Serat Wdhatama

Tes Serat Wedhatama dan terjemahan bebasnya disajikan sebagai berikut.

PANGKUR

1. *Mingkar mingkuring angkara,
Akarana karenan Mardi siwi,
Sinawung resmining kidung.
Sinuba sinukarta,
Mrih ketarta pakartining ngelmu luhung
Kang tumrap ing tanah Jawa,
Agama ageming aji.*
2. *Jinejer neng Wedatama
Mrih tan kempa kembenganing pambudi
Mangka nadyan tuwa pikun.
Yen tan mikani rasa,
Yekti sepi asepa lir sepa,
Samun,
Samangsane pasamuhan gonyak ganguk nglilingsemi.*
3. *Nggugu karsane priyangga,
Nora ngganggo peparah lamun angling,
Llumuh ingaran balilu,
Uger guru aleman,
Nanging janma ingkang wus
Waspadeng semu
Sinamun ing samudana,
Sesadon ingadu manis.*
4. *Si pengung nora nglegawa,
Sangsayarda denira cacariwis,
Ngandhar-andhar angendhukur, Kandhane nora kaprah,
Saya elok alangka longkanganipun,
Si wasis waskitha ngalah,
Ngalingi marang si pingging.*
5. *Mangkono ngelmu kang nyata,
Sanyatane mung weh reseping ati,
Bungah inganaran cubluk,
Sukeng tyas yen denina,*

*Nora kaya si punggung anggung gumrungung
Ugungan sadina dina
Aja mangkono wong urip.*

6. *Uripe sepisan rusak,
Nora mulur nalare ting saluwir,
Kadi ta guwa kang sirung,
Sinerang ing maruta,
Gumarenggeng anggereng anggung gumrungung,
Pindha padhane si mudha,
Prandene paksa kumaki.*
7. *Kikisane mung sapala,
Palayune ngendelekn yayah wibi,
Bangkit tur bangsaning luhur,
Lha iya ingkang rama,
Balik sira sarawungan bae durung
Mring atining tata krama,
Nggon anggon agama suci.*
8. *Socaning jiwangganira,
Jer katara lamun pocapan pasthi,
Lumuh asor kudu unggul,
Semengah sesongaran,
Yen mengkono kena ingaran katungkul,
Karem ing reh kaprawiran,
Nora enak itu kaki.*
9. *Kekerane ngelmu karang,
Kekarangan saking bangsaning gaib,
Iku boreh paminipun,
Tan rumusuk ing jasad,
Amung aneng sajabaning daging kulup,
Yen kapengkok pancabaya,
Ubayane mbalenjani.*
10. *Marma ing sabisa bisa,
Bebasane muriha tyas basuki,
Puruitaa kang patut,
Lan traping angganira,
Ana uga angger ugering kaprabun,
Abon aboning panembah,
Kang kambah ing siyang ratri.*
11. *Iku kaki takokena,
Marang para sarjana kang martapi mring tapaking tepa tulus,*

*Kawawa nahen hawa,
Wruhanira mungguh sanyataning ngelmu
Tan mesthi neng janma wredha
Tuwin mudha sudra kaki.*

12. *Sapantuk wahyuning Allah,
Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit,
Bangkit mikat reh mangukut,
Kukutaning jiwangga,
Yen mengkono kena sinebut wong sepuh,
Lire sepuh sepi hawa,
Awaw roroning atunggil*

13. *Tan samar pamoring sukma,
Sinuksmaya Winahya ing ngasepi,
Sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning warana,
Tarlen saking liyep layaping aluyup,
Pindha pesating sumpena,
Sumusuping rasa jati.*

14. *Sejatine kang mangkana,
Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi,
Bali alaming ngasuwung,
Tan karem karamayan,
Ingkang sipat wisesa winisesa wus,
Mulih mula mulanira,
Mulane wong anom sami.*

SINOM

1. *Nulada laku utama,
Tumrape wong Tanah Jawi,
Wong agung ing Ngeksiganda,
Panembahan Senopati,
Kepati amarsudi,
Sudane hawa lan nepsu,
Pinesu tapa brata,
Tanapi ing siyang ratri,
Amamangun karyenak tyasing sasama.*

2. *Samangsane pasamuwan,
Mamangun marta martani,
Sinambi ing saben mangsa,
Kala kalaning asepi,
Lelana teka-teki,
Nggayuh geyonganing kayun,*

*Kayungyun eninging tyas,
Sanityasa pinrihatin,
Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra.*

3. *Saben mendra saking wisma,
Lelana lladin sepi,
Ngingsep sepuhing supana,
Mrih pana pranaweng kapti,
Tis tising tyas marsudi,
Mardawaning budya tulus,
Mesu reh kasudarman,
Neng tepining jala nidhi,
Sruning brata kataman wahyu dyatmika.*

4. *Wikan mengkoning samodra,
Kederan wus den ideri,
Kinemat kamot hing driya,
Rinegan segegem dadi,
Dumadya angratoni,
Nenggih kangjeng Ratu Kidul,
Ndedel nggayuh nggegana,
Umara marak maripih,
Sor prabawa lan wong agung
Ngeksiganda.*

5. *Dahat denira aminta.
Sinupeket pangkat kanthi,
Ironing alam palimunan,
Ing pasaban saben sepi,
Sumanggem anyanggemi,
Ing karsa kang wus tinamtu,
Pamrihe mung aminta,
Supangate teka-teki,
Nora ketang teken janggut suku jaja.*

6. *Prajanjine abipraya,
Saturun turuning wuri,
Mengkono trahing ngawirya,
Yen amasah mesu budi,
Dumadya glis dumugi,
Iya ing sakarsanipun,
Wong agung Ngeksiganda,
Nugrahane prapteng mangkin,
Trah tumerah dharahe padha wibawa.*

7. *Ambawani Tanah Jawa,
Kang padha jumeneng aji,
Satriya dibya sumbaga,
Tan lyan trahing Senopati,
Pan iku pantes ugi,
Tinelad labetanipun,
Ing sakuwasanira,
Enake lan jaman mangkin,
Sayektine tan bisa ngepleki kuna.*

8. *Lowung kalamun tinimbang,
Ngaurip tanpa prihatin,
Nanging ta ing jaman mangkya,
Pra mudha kang den karemi,
Manulad nelad Nabi,
Nayakengrat Gusti Rasul,
Anggung ginawe umbag,
Saben seba mampir masjid,
Ngajab ajab mukjijad tibaning drajad.*

9. *Anggung anggubel sarengat,
Saringane tan den wruhi,
Dalil dalaning ijemak,
Kiyase nora mikani,
Ketungkul mungkul sami,
Bengkrakan mring mesjid agung,
Kalamun maca kutbah,
Lelagone Dandanggendis,
Swara arum ngumandhang cengkok palaran.*

10. *Lamun sira paksa nulad,
Tuladhaning Kangjeng Nadi,
O, ngger kadohan panjangkah,
Wateke tan betah kaki,
Rehne ta sira Jawi,
Sathithik bae wus cukup,
Aywa guru aleman,
Nelad kas ngepleki pekih,
Lamun pengkuh pangangkah yekti karahmat.*

11. *Nanging enak ngupa boga,
Rehne ta tinitah langip,
Apata suwiteng Nata,
Tani tanapi agrami,
Mangkono mungguh mami,
Padune wong dahat cubluk,*

*Durung wruh cara Arab,
Jawaku bae tan ngenting,
Parandene paripaksa mulang putra.*

12. *Saking duk maksih taruna,
Sadhela wus anglakoni,
Aberag marang agama,
Maguru anggering kaji,
Sawadine tyas mami,
Banget wedine ing mbesuk,
Pranatan ngakir jaman,
Tan tutug kaselak ngabdi,
Nora kober sembahyang gya tinimbangan.*
13. *Marang ingkang asung pangan,
Yen kasuwen den dukani,
Abubrah bawur tyas ingwang,
Lir kiyamat saben ari,
Bot Allah apa Gusti,
Tumbuh tumbuh solahingsun,
Lawas lawas nggraita,
Rehne ta suat priyayi,
Yen mamriha dadi kaum temah nistha.*
14. *Tuwin ketip suragama,
Pan insun nora winaris,
Angur baya ngantepana,
Pranatan wajibing urip,
Lampahan angluluri,
Kuna kumunanira,
Kongsi tumekeng samangkin,
Kikisane tan liyan amung ngupa boga.*
15. *Bonggan kan tan merlokena,
Mungguh ugering ngaurip,
Uripe lan tri prakara,
Wiryarta tri winasis,
Kalamun kongsi sepi,
Saka wilangan tetelu,
Telas tilasing jati aking,
Temah papa papariman ngulandara.*
16. *Kang wus waspada ing patrap,
Mangayut ayat winasis,
Wasana wosing jiwangga,
Melok tanpa aling aling,*

*Kang ngalingi kalingking,
Wenganing rasa tumlawung,
Keksi saliring jaman,
Angelangut tanpa tepi,
Yeku aran tapa tapaking Hyang Sukma.*

17. *Mangkono janma utama,
Tuman tumanem ing sepi,
Ing saben rikala mangsa,
Masah amemasuh budi,
Laire anetepi,
Ing reh kasatriyanipun,
Susila anor raga,
Wignya met tyasing sesami,
Yeku aran wong barek berag agama.*

18. *Ing jaman mengko pan ora,
Arahe para taruni,
Yen antuk tuduh kang nyata,
Nora pisan den lakoni,
Banjur njujurkenkapti,
Kakekne arsa winuruk,
Ngandelken gurunira,
Panditane praja sidik,
Tur wus manggon pamucunge mring makripat.*

PUCUNG

1. *Ngelmu iku, kalakone kanthi laku,
Lekase lawan kas.
Tegese kas nyantosani,
Setya budya pangekese dur angkara,*
2. *Angkara gung,
Neng angga anggung gumulung,
Gegolonganira,
Triloka lekere kongsi,
Yen den umbar ambabar dadi rubeda.*
3. *Beda lamun kang wus sungsem reh ngasamun,
Semune ngaksama,
Sasamane bangsa sisip,
Saewa sareh saking Mardi martatama.*
4. *Taman limut,
Durgameng tyas kang weh limput,
Kerem ing karamat,*

*Karana karoban ing sih,
Sihing sukma ngrebda saardi gengira.*

5. *Yeku patut,
Tinulad tulad tinurut,
Sapituduhira,
aja kaya jaman mangkin,
Keh pra mudha mudhi dhiri rapal makna.*
6. *Durung pecus,
Kesusu kaselak besus,
Amaknai rapal,
Kaya sayid weton Mesir,
Pendhak pendhak angendhak gunaning janma.*
7. *Kang Kadyeku,
Kalebu wong ngaku aku,
Akale alangka,
Elok Jawane denmohi,
Paksa langkah ngangkah met kawruh ing Mekah.*
8. *Nora weruh,
Rosing rasa kang rinuwuh,
Lumeketing angga,
Anggere padha marsudi,
Kana kene kaanane nora beda.*
9. *Uger lugu,
Den ta mrih pralebdeng kalbu,
Yen kabul kabuka,
Ing drajat kajating urip,
Kaya kang wus winahya sekar srinata.*
10. *Basa ngelmu,
Mupakate lan panemu,
Pasahe lan tapa,
Yen satriya tanah Jawi,
Kuna kuna kang ginilut tripakara.*
11. *Lila lamun kelangan nora gegetun,
Trima yen ketaman,
Sakserik sameng dumadi,
Tri legawa nalangsa srah ing Bathara,*
12. *Baathara gung, inguger graning jajantung,
Jenek Hyang wisesa,*

*Sana pasenedan suci,
Nora kaya si mudha mudhar angkara.*

13. *Nora uwus,
Kareme anguwus uwus,
Uwose tan ana,
Mung janjine muring muring,
Kaya buta buteng betah nganiaya.*
14. *Sakeh luput,
Ing angga tansah linimput,
Linimpet ing sabda,
Narka tan ana udani,
Lumuh ala ardane ginawa gada.*
15. *Durung punjul, ing kawruh kaselak jujul,
Kaseselan hawa,
Cupet kapepetan pamrih,
Tangeh nedya anggambuh mring Hyang Wisesa.*

GAMBUH

1. *Samengko ingsun tutur,
Sembah catur supaya lumuntur,
Dhidhin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki,
Ing kono lamun tinemu,
Tandha nugrahaning Manon.*
2. *Sembah raga punika,
Pakartine asarana saking warih,
Kang wus lumrah limang wektu,
Wantu wataking weweton.*
3. *Inguni uni durung,
Sinarawung wulang kang sinerung,
Lagi ini bangsa kas ngetokkan anggit,
Mintokken kawignyanipun,
Sarengate elok elok.*
4. *Thithik kaya santri Dul,
Gajeg kaya santri brai kidul,
Saurute Pacitan pinggir pasisir,
Ewon wong kang padha nggugu,
Anggere padha nyalemong.*

5. *Kasusu arsa weruh,
Cahyaning Hyang kinira yen karuh,
Ngarep arep urub arsa den kurebi,
Tan wruh kang mangkono iku,
Akale kaliru enggon.*
6. *Yen ta janma rumuhun,
Tata titi tumrah tumaruntun,
Bangsa srengat tan winor lan laku batin,
Dadi nora gawe bingung,
Kang padha nembah Hyang Manon.*
7. *Lir sarengat iku,
Kena uga inganaran laku,
Dhingin ajeg kapindhone ataberi,
Pakolehe putraningsung,
Nyenyeger badan mrih kaot.*
8. *Wong seger badanipun,
Otot daging kulit balung sungsum,
Tumrah ing rah memarah antenging ati,
Antenging ati nunungku,
Angruwat ruweding batos*
9. *Mangkono mungguh ingsun,
Ananging ta sarehne asnafun,
Beda beda panduk panduming dumadi,
Sayektine nora jumbuh,
Tekad kang padha linakon.*
10. *Nanging ta paksa tutur,
Rehne tuwa tuwa se mung catur,
Bok lumuntur lantaraning reh utami,
Sing sapa temen tinemu,
Nugraha geming kaprabon.*
11. *Samengko sembah kalbu,
Yen lumintu uga dadi laku,
Laku agung kang kagungan Narapati,
Patitis tetesing kawruh,
Meruhi marang kan momong.*
12. *Sucine tanpa banyu,
Mung nyunyuda mring hardaning kalbu,
Pambukane tata titi ngati ati,
Atetep telate atul,*

Tuladha marang waspaos,

13. *Mring jatining pandulu,
Panduk ing ndon dedalan satuhu,
Lamun lugu legutaning reh maligi,
Lageane tumalawung,
Wenganing alam kinaot.*
14. *Yen wus kambah kadyeku,
Sarat sareh saniskareng laku,
Kalakone saka eneng ening eling,
Ilanging rasa tumlawung,
Kono adiling Hyang Manon.*
15. *Gagare nggugar kayun,
Tan kayungyun mring ayuning kayun,
Bangsa angggit yen ginigit nora dadi,
Marma den awas den emut,
Mring pamurunging lelakon.*
16. *Samengko kang tinutur,
Sembah katri kang sayekti katur,
Mring Hyang Sukma sukmanen saari ari,
Arahen dipun kacakup,
Sembaling jiwa sutengong.*
17. *Sayekti luwih perlu,
Ingararan pepuntoning laku,
Kalakuwan tumrap kang bangsaning batin,
Sucine lan awas emut,
Mring alaming lama maot.*
18. *Ruktine ngangkah ngukut,
Ngiket ngruket triloka kakukut
Jagad agung ginulung lan jagad alit,
Den kandel kumadel kulup,
Mring kelaping alam kono,*
19. *Keleme mawi limut,
Kalamatan jroning alam kanyut,
Sanyatane iku kanyataan kaki,
Sejatine yen tan emut,
Sayekti tan bisa awor.*
20. *Pamete saka luyut,
Sarwa sareh saliring pangayut,*

*Lamun yitna kayitnan kang miyatani,
Tarlen mung pribadinipun,
Kang katon tinonton kono.*

21. *Nging Aywa salah surup,
Kono ana sajatining urub,
Yeku urub pangarep uriping budi,
Sumirat sirat narawung,
Kadya kartika katonton.*
22. *Yeku wenganing kalbu,
Kabukane kang wengku winengku,
Wewengkone wis kawengku neng sireki,
Nging sira uga kawengku,
Mring kang pindha kartika byor.*
23. *Samengko ingsun tutur,
Gantya sembah ingkang kaping catur,
Sembah rasa karasa wosing dumadi,
Dadine wis tanpa tuduh,
Mung kalawan kasing batos.*
24. *Kalamun durung lugu,
Aja pisan wani ngaku aku,
Antuk siku kang mengkono iku kaki,
Kena uga wenang muluk,
Kalamun wus padha melok.*
25. *Meloke ujar iku,
Yen wus ilang sumelanging kalbu,
Amung kandel kumandel marang ing takdir,
Iku den awas den emut,
Den memet yen arsa momot.*
26. *Pamoting ujar iku,
Kudu santosa ing budi teguh,
Sarta sabar tawakel legaweng ati,
Trima lila ambeg sadu,
Weruh wekasing dumados.*
27. *Sabarang tindak tanduk,
Tumindake lan sakadaripun,
Den ngaksama kasisipaning sesami,
Sumimpangan ing laku dur,
Hardaning budi kang ngrodon.*

28. *Dadya wruhiya dudu,
Yeku minangka pandaming kalbu,
Ingkang buka ing kijab bullah agaib,
Sesengkeran kang sinerung,
Dumunung telenging batos.*
29. *Rasaning urip iku,
Krana momor pamoring sawujud,
Wujuddollah sumrambah ngalam sakalir,
Lir manis kalawan madu,
Endi arane ing kono.*
30. *Endi manis endi madu,
Yen wis bisa nuksmeng pasang semu,
Pasamoning hebing kang Maha Suci,
Kasikep ing tyas kacakup,
Kasat mata lair batos.*
31. *Ing batin tan kaliru,
Kedhap kilap liniling ing kalbu,
Kang minangka colok celaking Hyang Widhi,
Widadaning budi sadu,
Pandak panduking liru nggon.*
32. *Nggonira mrih tulus,
Kalaksitaning reh kang rinuruh
Nggyanira mrih wiwal warananing gaib,
Paranta lamun tan weruh,
Sasmita jatining endhog.*
33. *Putih lan kuningpun
Lamun arsa titah teka mangsul,
Dene nora mantra mantra yen ing lair,
Bisa aliru wujud,
Kadadeyane ing kono.*
34. *Istingarah tan metu,
Lawan istingarah tan lumebu,
Dene ing jro wekasane dadi njawi,
Rasakna kang tuwajuh,
Aja kongsi kabasturon.*
35. *Karana yen kebanjur,
Kajantaka tumekeng saumur,
Tanpa tuwas yen tiwasa ing dumadi,
Dadi wong ina tan weruh,*

Dheweke den anggep dhayoh.

KINANTHI

1. *Mangka kanthining tumuwuh,
Salami mung awas eling,
Eling lukitaning dumadi,
Supadi nir ing sangsaya,
Yeku pangreksaning urip.*
2. *Marma den taberi kulup,
Angulah lantiping ati,
Rina wengi den anedya,
Pandak panduking pambudi,
Bengkas kahadaning driya,
Supaya dadya utami.*
3. *Pangasahe sepi samun,
Aywa esah ing salami,
Samangsa wis kawistara,
Lalandhepe mingis mingis,
Pasah wukir reksamuka,
Kekes srabedaning budi.*
4. *Dene awas tegesipun,
Weruh warananing urip,
Miwah wisesaning tunggal,
Kang atunggil rina wengi,
Kang mukitan ing sarkasa,
Gumelar ngalam sakalir.*
5. *Aywa sembrana ing kalbu,
Wawasen wuwus sireki,
Ing kono yekti karasa,
Dudu ucape pribadi,
Marma den sembadeng sedya,
Wewesen praptaning uwis.*
6. *Sirnakna semanging kalbu,
Den waspada ing pangeksi,
Yeku dalaning kasidan,
Sinuda saka sathithik,
Pamothahing nafsu hawa,
Linalantih mamrih titih.*
7. *Aywa mematuh nalutuh,
Tanpa tuwas tanpa kasil,*

*Kasalibuk ing srabeda,
Marma dipun ngati-ati,
Urip keh rencananira,
Sambekala den kaliling.*

8. *Upamane wong lumaku,
Marga gawat den liwati,
Lamun kurang ing pangarah,
Sayekti karendhet ing ri,
Apese kasandhung padhas,
Babak bundhas anemahi.*
9. *Lumrah bae yen kadyeku,
Atetamba yen wus bucik,
Duweya kawruh sabodhag,
Yen tan nartani ing kapti,
Dadi kawruhe kinarya,
Ngupaya kasil lan melik.*
10. *Meloke yen arsa muluk,
Muluk ujare lir wali,
Wola wali nora nyata,
Anggepe pandhita luwih,
Kaluwihane tan ana,
Kabeh tandha tandha sepi.*
11. *Kawruhe mung ana wuwus,
Wuwuse gumaib gaib,
Kasliring thithik tan kena,
Mancereng alise gathik,
Apa pandhita antiga,
Kang mangkono iku kaki.*
12. *Mangka ta kang aran laku,
Lakune ngelmu sajati,
Tan dahwen pati openan,
Tan panasten nora jail,
Tan njurungi ing kahardan,
Amung eneng mamrih ening.*
13. *Kaunanging budi luhung,
Bangkit ajur ajer kaki,
Yen mangkono bakal cikal,
Thukul wijining utami,
Nadyan bener kawruhira,
Yen ana kang nyulayani.*

14. *Tur kang nyulayani iku,
Wus wruh yen kawruhe nempil,
Nanging laire angalah,
Katingala angemori,
Mung ngenaki tyasing liyan,
Aywa esak Aywa serik.*
15. *Yeku ilapating wahyu,
Yen yuwana ing salami,
Marga wimbuh ing nugraha,
Saking heb Kang Maha Suci,
Cinancang pucuking cipta,
Nora ucul ucul kaki.*
16. *Mangkono ingkang tinamtu,
Tampa nugrahaning Widhi,
Marma ta kulup den bisa,
Mbusuki ujaring janmi,
Pakoleh lair batinnya,
Iyeku budi premati.*
17. *Pantes tinulad tinurut,
Laladane mrih utami,
Utama kembang mulya,
Kamulyaning jiwa dhiri,
Ora ta yen ngeplekana,
Lir leluhur nguni uni.*
18. *Ananging ta kudu kudu,
Sakadarira pribadi,
Aywa tinggal tutuladan,
Lamun tan mangkono kaki,
Yekti tuna ing tumitah,
Poma kaestokna kaki.*

Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

PANGKUR

1. Menjauhkan diri dari nafsu angkara, karena berkenan mendidik putra dalam bentuk syair dan lagu, dihias penuh variasi, biar menjiwai ilmu luhur yang dituju, di Tanah Jawa (Indonesia) ini yang hakiki itu adalah agama sebagai pegangan yang baik.

2. Disajikan di Wedatama, agar jangan kekurangan pengertian. Bahwa sebenarnya walau telah tua bangka, jika tak punya perasaan, sebenarnya tanpa guna, bagai sepah buangan. Bila dalam pertemuan, sering bertindak salah dan memalukan.
3. Hanya mengikuti kehendak diri sendiri, bila berkata tanpa perhitungan, tidak mau dianggap bodoh, hanya tahu gelagat (pandai), justru selalu merendahkan diri, (berpura-pura), menanggapi semuanya dengan baik.
4. Si Dunggu tidak menyadari. Bualannya semakin menjadi-jadi, melantur tidak karuan, bicaranya yang hebat-hebat, makin aneh dan tak masuk akal. Si Pandai maklum dan mengalah, menutupi ulah si Bodoh.
5. Demikianlah ilmu yang sejati. Sebenarnya hanya menyenangkan hati. Suka dianggap bodoh. Gembira apabila dihina. Tidak seperti si Dunggu yang selalu sombong, ingin dipuji setiap hari. Jangan demikianlah hidup dalam pergaulan.
6. Hidup hanya sekali di dunia berantakan, tidak berkembang, pikirannya tercabik-cabik (Picik), ibarat goa gelap menyeramkan, terlanda angin, Suaranya berkumandang keras sekali, demikianlah anak muda jika picik pengetahuannya, namun demikian sombongnya minta ampun.
7. Tekadnya remeh sekali, bila menghadapi kesulitan berlindung di balik orang tuanya, yang terpandang dan bangsawan. Itu kan ayahmu. Sedangkan kamu belum kenal inti sari sopan santun (tata krama), yang merupakan ajaran agama/peraturan yang utama.
8. Sifat-sifat pribadimu, nampak apabila bertutur kata, Tidak mau kalah, maunya menang sendiri, sombong dan meremehkan orang. Yang demikian dapat disebut tergilagila akan tingkah laku kesombongan. Itu tidak terpuji nak.

9. Di dalam ilmu sihir, rekaan dari hal-hal gaib, itu ibarat bedak, tidak meresap ke dalam jiwa, hanya ada di luar daging saja nak. Apabila terbentur mara bahaya, tak dapat diandalkan (Yang disanggupkan itu tak ditepati).
10. Oleh karena itu sedapat-dapatnya, setidak-tidaknya berusaha berhati yang baik. Berguru yang benar, yang sepadan dengan dirimu. Ada juga aturan dan pedoman negara; perlengkapan berbakti, yang dipakai siang dan malam.
11. Oleh karena itu sedapat mungkin, berusaha mencapai kebahagiaan, bergurulah kepada orang yang pandai, sesuai dengan diri pribadimu. Di samping itu ada aturan dan pedoman negara, tata cara berbakti, yang dipakai siang malam.
12. Siapapun yang menerima wahyu Illahi, lalu dapat mencerna dan menguasai ilmu. Mampu menguasai ilmu kasampurnan, kesempurnaan diri pribadi. Orang yang demikian itu pantas disebut “orang tua”, orang yang tidak dikuasai nafsu. Dapat memahami dwi tunggal (titah dan yang menitahkan, baik dan buruk dan lain-lain).
13. Tidak ragu-ragu terhadap citra Sukma (Tuhan), diresapi dan dibuktikan di kala sepi (hening), diendapkan di lubuk hati. Pembuka tirai itu tidak lain dari keadaan antara sadar dan tiada (Kusuk), Serasa mimpi, hadirnya rasa yang sejati.
14. Sebenarnya yang demikian itu, sudah mendapat anugerah Tuhan, kembali ke alam kosong, tidak mabuk keduniawian, yang bersifat kuasa menguasai. Kembali ke asal mula. Oleh karena itu hai anak muda sekalian.

SINOM

1. Contohlah tindak utama. Bagi kalangan orang Jawa (Indonesia), orang besar di Ngeksiganda (Mataram) yaitu Panembahan Senopati, yang tekun, mengurangi hawa nafsu,

- dengan jalan prihatin (bertapa), serta siang malam selau menyenangkan orang lain (kasih sayang).
2. Dalam setiap pertemuan, menciptakan kebahagiaan lahir batin dengan sikap tenang dan sabar, sementara itu pada setiap kesempatan, di kala tiada kesibukan, mengembara bertapa, mencapai cita-cita hati, terpesona akan suasana yang syahdu. Senantiasa hati dibuat prihatin, dengan berpegang teguh, mencegah makan maupun tidur.
 3. Setiap pergi meninggalkan istana, berkelana ke tempat yang sunyi, menghirup pelbagai tingkatan ilmu yang baik, agar jelas (tercapai) yang dituju. Maksud hati mencapai, kelembutan hati yang utama, memeras kemampuannya dalam hal menghayati cinta kasih, di tepi samodra. Dikarenakan kerasnya bertapa (iktihar) mendapat anugerah illahi.
 4. Mengetahui/mengerti betapa kekuasaan samodera, seluruhnya sudah dilalui/ dihayati, dirasakan dan meresapdalam sanubari, ibarat digenggam menjadi satu genggam, sehingga terkuasai. Tersebutlah Kanjeng Ratu Kidul, naik ke angkasa, datang menghadap dengan hormat, kalah wibawa dengan raja Mataram.
 5. Memohon dengan sangat, agar akrab dan didudukan sebagai pengikut, di dalam alam gaib. Pada waktu berkelana di alam sepi, siap menyanggupi, kehendak yang sudah ditentukan. Harapannya hanyalah meminta restu dalam bertapa, tidak peduli meski dengan susah payah.
 6. Janji yang bertujuan baik untuk anak cucu di kelak kemudian hari. Begitulah orang luhur, bila mempertajam hati, akhirnya segera kesampaian, apa yang dimaksud orang besar Mataram. Pahalanya hingga sekarang, seluruh anak cucu berwibawa.

7. Menguasai tanah Jawa (Indonesia), yang menjadi raja, satria sakti terkenal, tak lain keturunan Senopati. Hal ini pantas dicontoh jasa perbuatannya, ala kadarnya, disesuaikan dengan masa kini. Tentu saja tidak mungkin persis seperti jaman baheula.
8. Masih lumayan bila dibanding, orang hidup tanpa prihatin. Tetapi di masa kini, yang digemari anak muda, meniru-niru Nabi, utusan Tuhan yaitu Rosul, yang hanya dipakai sombong-sombongan, setiap akan bekerja singgah dulu ke mesjid. Mengharap mukjijad agar mendapat derajat (naik pangkat).
9. Hanya memahami soal kulit saja (sarengat saja), tetapi inti pokoknya tidak dikuasai, pengetahuan mengenai tafsir dan aturan-aturannya, serta suri tauladan, tidak diketahui. Mereka hanya terlena, berbuat over akting ke Mesjid Agung. Bila membaca khotbah, berirama Dandanggula. Suara merdu bergema gaya palaran.
10. Bila kamu bertekad mencontoh, tindak tanduk kanjeng Nabi, oh nak terlalu muluk namanya, biasanya tidak mampu nak, karena kamu itu orang Jawa, sedikit saja sudah cukup. Jangan mencari pujian. Berhasrat (bersemangat) meniru Fakih. Apabila mampu, memang ada harapan mendapatkan rahmat.
11. Tetapi lebih baik mencari nafkah. Karena dititahkan sebagai makhluk lemah. Apa mengabdikan raja, bertani atau berdagang. Begitu menurut pendapatku ini karena saya orang bodoh, belum memahami cara Arab, sedang pengetahuan Jawa saya saja, tak memadai. Namun memaksa diri mendidik anak.
12. Dikarenakan waktu masih muda, sebentar pernah mengalami, mempelajari agama, berguru menurut aturan haji. Sesungguhnya relung hati saya, sangat takut akan hari esok, menghadiri akhir hayat. Belum selesai berguru, terhenti karena harus mengabdikan. Tidak sempat sembahyang, lalu dipanggil menghadap.

13. Oleh yang memberi makan. Bila telat dimarahi. Rusak dan bigung hatiku. Bagai kiamat setiap hari. Berat agama atau majikan. Ragu-ragu tindakan saya. Lama-lama terpikir. Karena anak bangsawan, apabila berhasrat menjadi petugas juru doa kurang pada tempatnya.
14. atukah ingin menjadi khotib, hal itubukan bidang saya. Lebih baik berpegang teguh, tata peraturan kehidupan. Menjalankan serta mengikuti jejak para leluhur, di jaman dahulu kala hingga masa kini. Akhirnya tidak lain hanyalah mencari nafkah.
15. Salahnya sendiri yang tidak peduli, terhadap landasan penghidupan. Hidup berlandaskan tiga hal, keluhuran, kesejahteraan dan ilmu pengetahuan. Bila tidak memiliki, satu diantara tiga itu, habislah arti sebagai manusia. Masih berharga daun jati kering. Akhirnya menderita jadi peminta-minta dan gelandangan.
16. Yang sudah mengetahui caranya, menghayati aturan yang bijaksana. Akhirnya inti pribadinya, terlihat nyata tanpa penghalang. Yang menghalangi tersingkir, terbukalah rasa sayup-sayup sampai. Terlihatlah segala keadaan, tampak tak terbatas. Itulah yang disebut mendapat bimbingan Tuhan.
17. Begitulah manusia sejati. Gemar membiasakan diri berada di alam sepi, pada saat-saat tertentu, mempertajam dan membersihkan jiwa. Caranya dengan berpegang pada kedudukannya sebagai kesatria, bertindak baik rendah hati, pandai bergaul, pandai memikat hati orang lain, itulah yang disebut orang yang menghayati/menjalankan agama.
18. Di jaman sekarang tidak demikian. Sikapnya anak muda apabila mendapat petunjuk yang nyata, tidak pernah dijalankan. Lalu menuruti hekendakhatinya. Kakeknya akan diberi pelajaran. Mengandalkan gurunya seorang pandita negara yang pandai, dan juga sudah menguasai ilmu makripat.

PUCUNG

1. Ilmu itu dapat terwujud apabila dijalankan. Dimulai dengan kemauan-kemauan inilah yang membuat sentausa. Budi yang setia itu penghancur nafsu angkara.
2. Nafsu angkara yang besar, di dalam diri selalu berkumpul dengan kelompok nafsu. Bila dibiarkan, berkembang menadi bahaya.
3. Lain halnya dengan yang sudah gemar kepada rochniah, nampak selalu mengampuni, segala kesalahan, bersikap sabar karena berusaha berbudi baik.
4. Di dalam keadaan sepi (gulita), Hati jahat yang menguasai akhirnya tengelam karena rahmat, sebab dikuasai cinta kasih. Cinta kasih sukma berkembang segunung besarnya.
5. Itulah yang pantas ditiru dan diikuti, segala petunjuknya. Jangan seperti jaman sekarang, banyak anak muda mengagungkan rapal dan mantera.
6. Belum pandai, tergesa-gesa ingin berlagak. Menerangkan rapal, seperti sayid dari Mesir. Seringkali meremehkan kepandaian orang lain.
7. Yang seperti itu, termasuk orang yang mengaku-aku. Pandangannya tidak masuk akal. Aneh, tidak suka pada ke jawaannya. Memaksa diri melangkah mencari pengetahuan di Mekah.
8. Tidak tahu inti hal yang dicari. Melekat di badan sendiri, asal semua mau berikhtiar, di sana dan di sini keadaannya tidak berbeda.
9. Asal benar-benar, dalam usahanya meningkatkan pikiran, bila terkabul terbukalah di dalam derajat keinginan hidup, seperti yang diutarakan tembang sinom tadi.
10. Yang namanya ilmu, cocoknya dengan pendapat (logika), berhasilnya dengan bertapa. Bagi satria Jawa, dahulu kala yang menjadi pegangan tiga hal.

11. Rela apabila kehilangan tidak masgul (kecewa), menerima (sabar) bila mendapat sesuatu yang menyakitkan hati dari orang lain, Tiga: ikhlas, menyerahkan kepada Tuhan.
12. Yang Maha Baik ditempatkan di dalam jantung (hati), Yang Maha Kuasa kerasan di tempat peristirahatan yang suci. Tidak seperti ulah si muda yang menuntut angkara.
13. Tidak henti-hentinya, kesukaannya mencaci maki. Tanpa isi, hanya asal marah-marah. Seperti raksasa muda naik darah dan menganiaya.
14. Segala kesalahan di badannya ditutupi. Diputar balikkan. Mengira tak ada yang tahu. Tidak mau disebut jelek/salah, sifat angkaranya dipakai pemukul.
15. Belum pandai dalam ilmu tetapi tergesa-gesa ingin dianggap pandai. Disertai hawa nafsu, ilmunya kurang terhalang pamrihnya (besar), mustahil ingin mendekati Tuhan.

GAMBUH

1. Sekarang saya berkata, empat sembah agar mewaris (kau tiru). Sembah raga, cipta, jiwa dan rasa anakku. Di situ bila tercapai, sebagai pertanda kebesaran/ kanugrahan Tuhan.
2. Sembah raga itu, perbuatan orang yang baru menjadi calon (langkah pertama), pembersihnya dengan air, yang biasa lima waktu, merupakan sipat aturan/ angger-angger.
3. Dahulu kala belum pernah, dikenalkan dengan pelajaran rahasia. Baru sekarang kelompok yang bersemangat memperlihatkan rekaan-rekaan. Memperlihatkan kemampuannya, dengan cara yang aneh-aneh.
4. Kadangkala seperti santri Dul, kalau tidak salah seperti santri daerah selatan, di sepanjang tepi pantai Pacitan ribuan orang yang percaya, aturan yang asal diucapkan.
5. Tergesa-gesa ingin segera tahu, mengira kenal dengan cahaya Tuhan, mengharap cahaya akan ditelungkubi (dihormati). Tidak tahu yang begitu itu, pandangannya tidak benar (salah tempat).

6. Bila pada jaman dahulu, diatur sebaik-baiknya dari awal hingga akhir. Bagian syariat tidak dicampur dengan ulah batin, sehingga tidak membingungkan bagi yang menyembah Tuhan.
7. Artinya syariat itu, dapat juga disebut laku (cara). Pertama dilakukan dengan tetap, kedua tekun, hasilnya anakku, membuat badan agar lebih baik.
8. Orang yang sehat badannya, otot, daging kulit, tulang dan sungsum, mempengaruhi darah menjadikan tenangnya hati. Tenangnya hati menjadikan/ dapat menghilangkan pikiran yang kalut.
9. Itu bagi saya, tetapi karena orang itu berbeda-beda, lain-lain nasib (kodrat iradat) orang, sebenarnya tidak cocok, tekad yang dijalankan itu.
10. Tetapi memaksa diri memberi petuah, karena sebagai orang tua kewajibannya hanya berpetuah. Siapa tahu dapat diwariskan sebagai pengantar aturan yang baik. Siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan pahala dari Tuhan.
11. Sekarang sembah kalbu, jika terus menerus dilakukan juga menjadi laku (tindakan yang berpahala), tindakan besar yang dimiliki oleh raja. Tepat tumbuhnya ilmu ini, dapat mengetahui yang merawat diri/ pengasuhnya.
12. Pembersihnya tanpa air. Hanya dengan mengurangi nafsu di hati. Mulainya dari sikap yang baik, teliti dan berhati-hati, serta tetap tidak bosan dan menjadi watak, contoh agar waspada.
13. Pada pandangan yang sebenarnya, mencapai tujuan/ jalan yang benar. Jika benar kebiasaannya yang khusus, ciri khasnya keadaan sayup-sayup sampai. Terbukanya alam yang lain (alam di atas).

14. Bila sudah mengalami seperti itu, saratnya sabar segala tindak tanduk. Terlaksananya dengan cara tenang syahdu tetapi tetap sadar. Bila rasa sayup sampai tadi hilang, itulah maha adilnya Tuhan.
15. Gagalnya membiarkan kehendak, tidak tertarik kepada indahnya tujuan. Hal yang direka-reka bila dirasakan (digigit) tidak terwujud. Maka dari itu harap waspada terhadap tujuan.
16. Sekarang yang dibicarakan, sembah ketiga yang sebenarnya diperuntukkan untuk Sukma, jalankan setiap saat. Usahakan agar mencakup sembah jiwa ini anakku.
17. Sebenarnya lebih penting, disebut penghabisannya tindakan, tindakan yang bersangkutan dengan batin, pembersihnya dengan awas dan ingat, kepada alam lama yang maha besar (dapat memuat), alam kelanggengan.
18. Memeliharanya (caranya dengan) berusaha menguasai, mengikat, merangkul tiga jagad di kuasai. Jagad besar digulung dengan jagad kecil. Perkuatlah kepercayaanmu anakku, terhadap keadaan/ gemerlapnya alam itu.
19. Tenggelam (rasanya) dengan suasana berkabut/ gelap. Mendapat firasat di dalam alam yang menghanyut itu, sebenarnya itu kenyataan, anakku. Sebenarnya kalau tidak ingat, akan tidak dapat bercampur.
20. Sarananya dari luyut (batas lahir dan batin), serba sabar dalam mengikuti alam yang menghanyutkan. Asal waspada, dan kewaspadaan yang dapat diandalkan itu tak lain diri pribadinya yang terlihat di situ.
21. Tetapi jangan salah terima. Di situ ada cahaya sejati. Yalah cahaya-cahaya yang memimpin hidupnya sanubari. Bercahaya lebih jelas/ terang, bagaikan bintang nampaknya.
22. Itulah terbukanya hati. Terbukalah yang kuasa dan yang menguasai. Daerahnya sudah kau kuasai, tetapi kau juga dikuasai, oleh cahaya yang seperti bintang gemerlapan.

23. Sekarang saya berbicara, beralih dengan sembah nomer empat. Sembah *rasa* terasalah hakekat kehidupan ini. Terwujudnya (terlaksananya) tanpa petunjuk. Hanya dengan kesentausaan batin.
24. Apabila belum mengalami benar, jangan sekali-kali mengaku-aku, mendapat laknat yang demikian itu anakku. Boleh dikata berhak mengatakan apabila sudah mengetahui dengan nyata.
25. Kenyataan yang dibicarakan ini, bila sudah hilang keragu-raguan hati, hanya percaya dengan sebenar-benarnya kepada takdir. Itu harap awas dan ingat. Yang cermat apabila ingin menguasai seluruhnya.
26. Untuk melaksanakan petuah itu, harus sentausa dan teguh budinya, dan sabar serta tawakal, ikhlas di hati, rela dan menerima segalanya, berjiwa pandita yang dapat dipercaya, paham akhir dari hidup ini.
27. Segala tindak-tanduk, dikerjakan sekadarnya, memberi maaf terhadap kesalahan sesama, menghindari dari tindakan tercela, watak angkara yang besar.
28. Sehingga tahu: baik dan buruk. Itulah sebagai petunjuk hati, yang membuka rintangan/tabir antara insan dan Tuhan, hal yang dikuasai dan dirahasiakan, berada di dalam hati.
29. Rasa hidup itu, karena manunggal dengan citra yang berujud, kesaksian terhadap Tuhan berada di alam semesta, bagaikan manis dengan madu. Manakah itu sebenarnya.
30. Manakah manis, mana madu, apabil sudah dapat menghayati gambaran itu, pengertian sabda Tuhan, dirangkul dan dikuasai di dalam hati, terlihat lahir dan batin.
31. Di dalam batin tidak salah, segala cahaya yang indah diteliti dalam hati. Yang sebagai obor petunjuk dalam mendekat Tuhan. Keselamatan budi pandhita, serta perubahan-perubahan yang terjadi.

32. Bagaimana usahamu agar berhasil, terlaksananya hal yang dicari, usahamu agar dapat melepas penghalang kegaiban. Apabila tidak tahu, perumpamaan tentang kejadiannya telur.
33. Putih dan kuningnya, apabila akan menetas berbalik. Tidak diduga bahwa kenyataannya berganti wujud, kejadiannya di situ.
34. Dapat dipastikan tidak keluar, juga dapat dipastikan tidak masuk, kenyataannya yang di dalam menjadi di luar. Rasakan/ pikirkan dengan sebenar-benarnya. Jangan sampai terlanjur tidak mengerti.
35. Sebab apabila terlanjur, masgul/ kecewa sepanjang hidup. Tidak ada gunanya bila kelak mati, menjadi orang hina yang tidak tahu. Dirinya dianggap tamu.

KINANTHI

1. Padahal bekal/ modal orang hidup, selamanya waspada dan ingat. Ingat kepada petunjuk/ contoh di alam ini, jadi kekuatan hidup, supaya lepas dari kesengsaraan, yaitu cara pemeliharaan hidup.
2. Oleh karena itu rajinlah anakku, belajar menajamkan perasaan. Siang malam berusaha, berusahalah selalu, menghancurkan nafsu pribadi, agar menjadi utama.
3. Cara memperdalam/ mempertajam di alam sepi (*semedi*), jangan berhenti selamanya, apabila sudah terlihat, tajamnya luar biasa, dapat untuk mengiris gunung penghalang, lenyap semua penghalangnya budi.
4. Artinya awas (waspada) itu, tahu penghalang kehidupan, serta kekuasaan yang satu, yang selalu bersama siang malam, yang meluluskan segala kehendak, terhampar seluruh alam.
5. Jangan lengah di dalam hati, perhatikan kata-katamu, di situ tentu terasa bukan katamu sendiri, oleh karenanya bertanggungjawablah dan perhatikan semuanya sampai tuntas.

6. Hilangkan keragu-raguan hati. Waspadalah terhadap pandanganmu, itulah jalan yang baik, kurangilah dari sedikit, permintaan hawa nafsu. Latihlah agar sempurna.
7. Jangan membiasakan diri berbuat aib, tidak ada gunanya tidak ada hasilnya. Terjerat oleh rintangan/ gangguan. Oleh karen itu berhati-hatilah. Hidup banyak rintangannya. Godaan harus diperhatikan.
8. Seumpama orang berjalan, jalan yang berbahaya dilalui. Apabila kurang perhitungan, tentulah tertusuk duri, paling tidak terantuk batu, akhirnya terluka.
9. Yang demikian itu biasa, berobat setelah terluka, walaupun punya pengetahuan banyak, apabila tidak ada gunanya, sehingga pengetahuannya hanya dipakai, mencari nafkah dan pamrih.
10. Terlihat bila berkomentar, bicaranya muluk-muluk biar dianggap wali, berkali-kali tidak terbukti. Menganggap diri pandita hebat, kehebatannya tidak ada, bukti-bukti tidak nampak.
11. Pengetahuannya hanya ada di mulut. Kata-katanya digaib-gaibkan. Dibantah sedikit saja tidak mau. Mata terbelalak alisnya menjadi satu (marah), apa itu pandhita palsu, yang seperti itu anakku.
12. Padahal yang disebut laku (sarat), saratnya menjalankan ilmu sejati. Tidak iri dan dengki, tidak mudah marah dan jail, tidak melampiaskan hawa nafsu. Hanyalah diam agar dapat tenang (syahdu).
13. Tersohnya/biasanya budi yang baik itu, pandai bergaul dengan siapapun, anakku, bila demikian akan semi tumbuh benih yang utama. Walaupun pengetahuannya benar, bila demikian akan semi tumbuh benih yang utama. Walaupun pengetahuannya benar, bila ada yang berbeda pendapat.

14. Lebih-lebih yang berbeda pendapat itu, kita ketahui bukan pengetahuannya sendiri, tetapi di luar mengalah, agar terlihat sesuai. Hanya menyenangkan hati orang lain. Jangan sakit hati dan dendam.
15. Demikianlah saratnya wahyu, bila demikian selamanya, itu jalan menambah pahala, dari sabda Tuhan, diikat di ujung cipta, tidak akan lepas anakku.
16. Begitulah biasanya, mendapat anugerah Tuhan. Oleh karena itu anakku agar kau dapat pura-pura menjadi orang bodoh terhadap kata orang lain, hasilnya lahir batin, iyalah budi yang baik.
17. Pantas jadi tauladan dan diikuti, cara-cara mencapai kebaikan-kebaikan itu permulaan dari kemuliaan. Kemulyaan jiwa raga, walaupun tidak persis, seperti nenek moyang dahulu.
18. Tetapi harus ikhtiar, sekedarnya saja, jangan melupakan tauladan/ccontoh, apabila tidak demikian anakku, itu berarti rugi hidup ini. Oleh karena itu jalankanlah anakku.

B. Budaya Jawa dalam Serat Wedhatama

Serat Wedhatama sebagai bagian dari kebudayaan Jawa, di dalamnya mengandung unsur-unsur kebudayaan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1979: 218), yaitu: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (2) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Jika dilihat dari tiga sisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1979:200-201), yaitu *pertama*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *dedua*, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan *ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, apa yang ada dalam Serat Wedhatama mengandung wujud pertama dan kedua. Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto.

Lokasinya ada di kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai sebuah aktivitas dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkrit, terjadi di sekeliling dalam kehidupan sehari-hari, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi.

Serat Wedhatama merupakan hasil budi daya manusia Jawa yang disebut kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa didasarkan atas peta kewilayahan yang meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa, dengan pusat kebudayaan wilayah bekas kerajaan Mataram sebelum terpecah pada tahun 1755, yaitu Yogyakarta dan Surakarta (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 2007: 329). Kamajaya (2007:84-85) menjelaskan bahwa kebudayaan Jawa adalah pancaran atau *pangejawantahan* budi manusia Jawa, yang merangkum kemauan, cita-cita, ide, maupun semangatnya dalam mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan lahir batin. Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prahistori. Datangnya bangsa Hindu-Jawa dan dengan masuknya agama Islam dengan kebudayaannya, maka kebudayaan Jawa menjadi filsafat sinkretis yang menyatukan unsur-unsur pra-Hindu, Hindu-Jawa, dan Islam. Arif (2010:35) mengatakan filsafat menempatkan kebudayaan pada aras metafisis yang merujuk pada penempatan nilai sebagai aspek formal intrinsik.

C. Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama

Ciptoprawiro (1986: 11) berdasarkan definisi bahwa “filsafat diartikan suatu pencarian dengan kekuatan sendiri tentang hakikat segala wujud (fenomena), yang bersifat mendalam dan mendasar”, apa yang ada dalam banyak perenungan di Jawa yaitu suatu usaha untuk mengartikan hidup dengan segala pangejawantahannya, manusia dengan tujuan akhirnya, hubungan yang nampak dengan yang gaib, yang silih berganti dengan yang abadi, tempat manusia dalam alam semesta, adalah merupakan pemikiran filsafat.

Ciptoprawiro (1986:12) lebih lanjut menyatakan bahwa ungkapan-ungkapan renungan-renungan filsafat Jawa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan, suatu langkah ke jalan menuju kelepasan atau bahkan mencapainya, satu-satunya jalan bagi manusia untuk sampai kepada tujuan akhirnya. Pengeahuan (filsafat) senantiasa hanya merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan atau cinta kesempurnaan (*the love of perfection*). Filsafat Jawa juga dapat dikatakan *ngudi kasampurnan* (berusaha mencari kesempurnaan).

Filsafat Jawa menurut Kusbandriyo (2007:13) dimaknai sebagai filsafat yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Manusia berfikir dan merenungi dirinya dalam rangka menemukan integritas dirinya dalam kaitan dengan Tuhan. Dimensi ini adalah karakteristik yang dominan dan tidak dapat dilepaskan dengan kecenderungan hidup manusia Jawa. Pemikiran-pemikiran Jawa merupakan suatu usaha untuk mencapai kesempurnaan hidup, oleh karena itu intuisi memegang peranan penting. Filsafat Jawa, sebagaimana dikemukakan oleh Zoetmulder (melalui Kusbandriyo, 2007:13) mengandung pengetahuan filsafat yang senantiasa merupakan sarana untuk mencapai kesempurnaan. Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani

untuk mencapai tujuan itu. Eksistensi manusia diasumsikan sebagai kenyataan, dari kenyataan itu dipertanyakan dari mana asalnya, ke mana ujuannya.

Ciptoprawiro (1986:15) menjelaskan di dalam filsafat Jawa dapat dinyatakan bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya. Manusia menurut filsafat Jawa adalah: manusia-dalam-hubungan. Manusia dalam mempergunakan kodrat kemampuannya selalu diusahakan kesatuan cipta-rasa-karsa. Ciptoprawiro (1986:21) juga menegaskan bahwa berfilsafat dalam arti luas, di dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan itu. Usaha tersebut merupakan suatu kesatuan, suatu kebulatan.

Bakker (1992:59) menyatakan bahwa dalam filsafat Indonesia kejawaan, Tuhan dan ciptaannya itu ya sama, ya berbeda. Tuhan itu baik transenden dengan total (*tan kena kinayangapa*) dan imanen secara total (*pamoring kawula Gusti*). Susunan sifat-sifat manusia dan alam dikuasai klasifikasi, dengan dua ciri, *pertama*, segala bidang kenyataan digolongkan menjadi lima unsur asasi, empat yang padu dalam yang kelima (*moncopat, kala mudheng, pancasuda*). Prototipe adalah dunia bersudut empat dengan satu pusat (*papat keblat, kalima pancer*), menurut urutan selatan, barat, utara, timur, pusat, hari-hari digolongkan *legi, paing, pon, wage, kliwon*. Demikian juga terkait dengan warna-warna, dengan pohon-pohon, dengan sifat-sifat manusia, dan sebagainya. Kelima unsur di bidang yang satu masing-masing memiliki partner pada setiap bidang lain (kiblat angin, warna, dan sifat), dan di antara partner-partner dari bidang-bidang yang berbeda-beda itu terdapat kesatuan, bahkan identitas baku, sehingga mereka dapat ditukarkan satu sama lain (warna tertentu dengan pohon tertentu, atau dengan sifat tertentu). Partner-partner dalam setiap persahabatan harus selaras satu sama lain, mewujudkan

kohesi dan harmoni. *Kedua*, antara manusia (buana kecil atau mikrokosmos) dan alam (buana besar atau makrokosmos) ada keselarasan progresif, tetapi bukanlah identitas. Tatanan abadi dipartisipasikan oleh manusia (homologi dan antropokosmis).

Serat Wedhatama yang secara semantik terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang artinya baik, tinggi atau luhur. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* memiliki pengertian sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. *Serat Wedhatama* yang memuat filsafat Jawa ini ditulis oleh Kangjeng Gusti Pangeran Arya (KGPA) Mangkunegara IV yang terlahir dengan nama Raden Mas Sudira.

Mangku Negara IV seorang raja yang terkenal adil, arif dan bijaksana yang memerintah Mangunegaran selama 25 tahun sejak 24 Maret 1853. Dalam situs <http://sabdalangit.wordpress.com>, *Serat Wedhatama* dikatakan sebagai sebuah ajaran luhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual bagi kalangan raja-raja Mataram, tetapi diajarkan pula bagi siapapun yang berkehendak menghayatinya. *Wedhatama* menjadi salah satu dasar penghayatan bagi siapa saja yang ingin laku spiritual dan bersifat universal lintas kepercayaan atau agama. Ajaran dalam *Wedhatama* bukanlah dogma agama yang erat dengan iming-iming surga dan ancaman neraka, melainkan suara hati nurani, yang menjadi "jalan setapak" bagi siapa pun yang ingin menggapai kehidupan dengan tingkat spiritual yang tinggi. Puncak dari laku spiritual yang diajarkan *serat Wedhatama* adalah menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, *manunggaling kawula-Gusti*, dan mendapat anugerah Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Zoetmulder, Ciptoprawiro, dan Kusbandriyo, bahwa dalam filsafat Jawa yang menekankan pentingnya

kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*), bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya (*manunggaling kawula Gusti*).

Beberapa contoh penggambaran *ngelmu kasampurnan* (ilmu kesempurnaan hidup) dalam *Serat Wedhatama* dapat dilihat pada *pupuh tembang Pangkur* sebagai berikut:

Mingkar mingkuring angkara
 Akarana karenan Mardi siwi
 Sinawung resmining kidung
 Sinuba sinukarta
 Mrih ketarta pakartining ngelmu luhung
 Kang tumrap ing tanah Jawa
 Agama ageming aji

(Menjauhkan diri dari nafsu angkara, karena berkenan mendidik putra melalui bentuk tembang, dihias dengan penuh variasi, agar menjiwai ilmu luhur, terhadap orang di tanah Jawa, yang hakiki itu adalah agama sebagai pegangan hidup).

Jinejer neng Wedatama
 Mrih tan kamba kembenganing pambudi
 Mangka nadyan tuwa pikun.
 Yen tan mikani rasa,
 Yekti sepi asepa lir sepah Samun,
 Samangsane pasamuhan gonyak ganyuk nglelingsemi.

(Disajikan di Wedatama, agar jangan kekurangan pengertian. Meskipun telah tua bangka, jika tak punya perasaan, sebenarnya tanpa guna bagai sepah buangan. Bila dalam pertemuan, sering bertindak salah dan memalukan).

Nggugu karsane priyangga,
 Nora ngganggo peparah lamun angling,
 Lumuh ingaran balilu,
 Uger guru aleman,
 Nanging janma ingkang wus
 Waspadeng semu
 Sinamun ing samudana,
 Sesadon ingadu manis.

(Hanya mengikuti kehendak diri sendiri, tidak menggunakan perhitungan, tidak mau dianggap bodoh, hanya ingin dipuja, tetapi saat yang lalu, hanya waspada secara samar-samar, tidak secara teus terang, menanggapi semuanya dengan baik).

Si pengung nora ngelegawa,

Sangsayarda denira cacariwis,
 Ngandhar-andhar angendhukur, Kandhane nora kaprah,
 Saya elok alangka longkanganipun,
 Si wasis waskitha ngalah,
 Ngalingi marang si pingging.

(Si Dungu tidak menyadari. bualannya semakin menjadi-jadi, melantur tidak karuan, bicaranya tidak seperti biasanya, makin aneh dan tak masuk akal. Si Pandai maklum dan mengalah, menutupi ulah si Bodoh).

Mangkono ngelmu kang nyata,
 Sanyatane mung weh reseping ati,
 Bungah inganaran cubluk,
 Sukeng tyas yen denina,
 Nora kaya si punggung anggung gumrungung
 Ugungan sadina dina
 Aja mangkono wong urip.

(Demikianlah ilmu yang sejati, sebenarnya hanya menyenangkan hati, senang dianggap bodoh, senang apabila dihina, tidak seperti si Dungu yang selalu sombong, ingin dipuji setiap hari, jangan seperti itu orang yang hidup).

Uripe sepisan rusak,
 Nora mulur nalare ting saluwir,
 Kadi ta guwa kang sirung,
 Sinerang ing maruta,
 Gumarenggeng anggereng anggung gumrungung,
 Pindha padhane si mudha,
 Prandene paksa kumaki.

(Hidup hanya sekali di dunia berantakan, tidak berkembang pikirannya tercabik-cabik, ibarat goa gelap menyeramkan, terlanda angin, suaranya berkumandang keras sekali, seperti anak muda jika picik pengetahuannya, namun demikian sombongnya sekali).

Mangku Negara IV mulai menguraikan ajaran kesempurnaan hidup dengan kalimat *mingkar mingkuring angkara* (menjauhkan diri dari nafsu angkara), di sini berarti harus mensucikan diri agar apa yang disampaikan dapat meresap di hati sebagai ilmu yang luhur, bagi orang Jawa ajaran kesempurnaan hidup itu harus berdasarkan pada ajaran agama. Selanjutnya, Mangku Negara IV mengingatkan pada orang Jawa tanpa mengenal usia agar mengolah *rasa*, kalau tidak peka *rasa*-nya akan memalukan (*gonyak-ganyuk nglelingsemi*). Orang yang hanya

menuruti kehendak sendiri, tidak menggunakan perhitungan, hanya ingin dipuja, hanya waspada secara samar-samar, inginnya dipuja semakin mejadi-jadi. Berbeda dengan orang yang pandai, dalam mencari ilmu yang sejati slalu merendahkan diri tidak ingin dipuja. Orang hidup di dunia hanya sekali harus dijaga, jangan dibiarkan berantakan, pikirannya tercabik-cabik, seperti anak muda yang picik pengetahuannya, namun sangat sombong.

Selanjutnya Mangku Negara IV, menutup *pupuh Pangkur* dengan menyampaikan *ngelmu kasampurnan* (ilmu kesempurnaan hidup) sebagai berikut:

*Sapantuk wahyuning Allah,
Gyadumilah mangulah ngelmu bangkit,
Bangkit mikat reh mangukut,
Kukutaning jiwangga,
Yen mengkono kena sinebut wong sepuh,
Lire sepuh sepi hawa,
Awaw rorong atunggil*

(Siapa pun yang menerima wahyu Illahi, lalu dapat mencerna dan menguasai ilmu mampu menguasai ilmu kasampurnan, kesempurnaan diri pribadi, orang yang demikian itu pantas disebut “orang tua” yang dapat menjauhkan dari hawa nafsu, dapat memahami dwi tunggal).

*Tan samar pamoring sukma,
Sinuksmaya Winahya ing ngasepi,
Sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning warana,
Tarlen saking liyep layaping aluyup,
Pindha pesating sumpena,
Sumusuping rasa jati.*

(Tidak ragu-ragu terhadap Tuhan, diresapi dan dibuktikan di kala sepi (hening), diendapkan dalam lubuk hati, pembuka tirai itu tidak lain dari keadaan antara sadar dan tidak, seperti dalam mimpi, hadirnya rasa sejati).

*Sejatine kang mangkana,
Wus kakenan nugrahaning Hyang Widhi,
Bali alaming ngasuwung,
Tan karem karamayan,
Ingkang sipat wisesa winisesa wus,
Mulih mula mulanira,
Mulane wong anom sami.*

(Sebenarnya yang demikian itu, sudah mendapat anugerah Tuhan, kembali ke alam kosong (alam hening/ alam rohani), tidak mabuk keduniawian, yang bersifat kuasa menguasai, kembali ke asal mula, oleh karena itu hai anak muda sekalian).

Berdasarkan *pupuh tembang* tersebut, tampak nyata bahwa siapa pun yang telah menerima wahyu Illahi (dalam bahasa filsafat Jawa adalah *manunggaling kawula Gusti*), dapat menguasai *ngelmu kasampurnan*. Orang yang demikian akan menjauhkan diri dari hawa nafsu dan tidak memiliki sifat keragu-raguan terhadap Tuhan. Orang akan selalu meresap dalam dirinya atau diendapkan dalam lubuk hati yang paling dalam, sehingga timbul *rasa* sejati, yang dalam *pupuh tembang* di bagian belakang disebut *sembah rasa*. Sifat-sifat itu pertanda sudah mendapat anugerah Tuhan, kembali ke alam *hening* atau alam rohani dengan menjauhkan diri dari keduniawian. Akhirnya akan kembali ke asal mula yaitu ke asal mula hidup kepada Tuhan Yang Maha Esa (*manunggaling kawula Gusti*).

Selanjutnya, di bawah ini dikutip tiga *pupuh tembang Sinom* yang mengandung ajaran bertapa untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa dengan menjauhkan diri dari keduniawian, sebagai berikut.

*Nulada laku utama
Tumrape wong tanah Jawi
Wong agung ing Ngeksiganda
Panembahan Senopati
Kepati amarsudi
Sudane hawa lan nepsu
Pinepsu tapa brata
Tanapi ing siyang ratri
Amamangun karyenak tyasing sesama.*

(Contohnya perilaku utama, bagi kalangan orang Jawa, orang besar dari Ngeksiganda/Mataram, Panembahan Senopati, yang tekun mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin/bertapa, siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama).

*Samangsane pasamuan
Mamangun marta martani
Sinambi ing saben mangsa*

*Kala kalaning asepi
Lelana teki-teki
Nggayuh geyonganing kayun
Kayungyun eninging tyas
Sanityasa pinrihatin
Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra*

(Dalam setiap pertemuan /diskusi, membangun sikap tahu diri, setiap ada kesempatan, di saat waktu longgar, mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu, senantiasa menjaga hati untuk prihatin menahan hawa nafsu, dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur)

*Saben nendra saking wisma
lelana lalading sepi
ngingsep sepuhing supana
mrih pana pranaweng kapti
tis tising tyas marsudi
mardawaning budya tulus
mesu reh kasudarman
neng tepining jalanidhi
sruning brata kataman wahyu dyatmika*

(Setiap pergi meninggalkan rumah (istana), berkelana ke tempat yang sunyi, menghirup tingginya ilmu, agar jelas apa yang menjadi tujuan hidup sejati, tekad hati selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi, menghayati cinta kasih, ditepinya samudra, kuatnya bertapa diterimalah wahyu kebaikan)

Dari *pupuh tembang Sinom*, untuk mencapai *ngelmu kasampurnan*, orang Jawa agar mencontoh perilaku utama Raja Mataram Panembahan Senapati, yaitu mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram memberi kasih sayang bagi sesama. Setiap ada kesempatan mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur. Setiap pergi meninggalkan rumah, berkelana ke tempat yang sunyi, menghirup tingginya ilmu, agar jelas yang menjadi tujuan hidup sejati. Tekad hati selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi, menghayati cinta kasih, bertapa untuk menerima wahyu kebaikan.

Kusbandriyo (2007: 20-34) telah membahas beberapa *pupuh tembang* dalam *Wedhatama*, yang menyatakan bahwa dalam pandangan hidup Jawa, bukanlah filsafat atau teologi yang menarik perhatian, melainkan mencari pengetahuan yang ada, artinya hikmahnya bagi

praktik kehidupan, untuk memahami dirinya, memperoleh informasi mengenai kebenaran tentang hidup dan kematian, tentang cara mencari dan menemukan Tuhan. Mereka tidak bertanya bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan bagaimana hubungan manusia, tegasnya “Aku” dengan “Tuhan”. Dengan demikian epistemologi Jawa adalah bagaimana mencapai tahap ekstase sehingga diperoleh tahap “widya”. Rumusan ini dapat dilihat pada tahapan sembah dalam Serat Wedhatama, yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Ajaran ini masih dihayati sampai kini yang merupakan ajaran pencapaian kesempurnaan hidup manusia. Ajaran ini di dunia Barat mirip dengan teori abstraksi yang dikembangkan oleh Aristoteles.

Dalam Serat Wedhatama, agar manusia manunggal dengan Tuhan harus melewati empat sembah (*sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*). Empat sembah ini akan menyatukan raga, cipta, jiwa, dan rasa dalam keagungan dan keunugerahan dari Tuhan Yang Maha Esa. Sair lengkap *pada tembang* yang menyatakan empat sembah ini adalah “*Samengko ingsun tutur, sembah catur supaya lumuntur, dhidhin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki, ing kono lamun tinemu, tandha nugrahaning Manon* (Sekarang saya berkata, empat sembah agar mewaris/kau tiru, Pertama: raga, cipta, jiwa dan rasa anakku, di situ bila ditemukan/tercapai, merupakan pertanda anugrah/kebesaran Tuhan).

Sembah raga tergambar dalam *pupuh tembang gambuh* berikut ini.

*Sembah raga punika
Pakartining wong amagang laku
Sesucine asarana saking warih
Kang wus lumrah limang wektu
Wastu wataking wawaton*

(Sembah raga itu, perbuatan orang yang baru menjadi calon (langkah pertama), pembersihnya dengan air, yang biasa lima waktu, merupakan sipat aturan/ angger-angger).

*Inguni uni durung,
Sinarawung wulang kang sinerung,
Lagi ini bangsa kas ngetokkan anggik,
Mintokken kawignyanipun,
Sarengate elok elok.*

36. (Dahulu kala belum pernah, dikenalkan dengan pelajaran rahasia. Baru sekarang kelompok yang bersemangat memperlihatkan rekaan-rekaan. Memperlihatkan kemampuannya, dengan cara yang aneh-aneh).

*Thithik kaya santri Dul,
Gajeg kaya santri brai kidul,
Saurute Pacitan pinggir pasisir,
Ewon wong kang padha nggugu,
Anggere padha nyalemong.*

(Kadangkala seperti santri Dul, kalau tidak salah seperti santri daerah selatan, di sepanjang tepi pantai Pacitan ribuan orang yang percaya, aturan yang asal diucapkan).

*Kasusu arsa weruh,
Cahyaning Hyang kinira yen karuh,
Ngarep arep urub arsa den kurebi,
Tan wruh kang mangkono iku,
Akale kaliru enggon.*

(Tergesa-gesa ingin segera tahu, mengira kenal dengan cahaya Tuhan, mengharap cahaya akan ditelungkubi (dihormati). Tidak tahu yang begitu itu, pandangannya tidak benar/ salah tempat).

*Yen ta janma rumuhun,
Tata titi tumrah tumaruntun,
Bangsa srengat tan winor lan laku batin,
Dadi nora gawe bingung,
Kang padha nembah Hyang Manon.*

(Bila pada jaman dahulu, diatur sebaik-baiknya dari awal hingga akhir. Bagian syariat tidak dicampur dengan ulah batin, sehingga tidak membingungkan bagi yang menyembah Tuhan).

*Lir sarengat iku,
Kena uga inganaran laku,
Dhingin ajeg kapindhone ataberi,
Pakolehe putraningsung,
Nyenyeger badan mrih kaot.*

(Artinya syariat itu, dapat juga disebut laku (cara). Pertama dilakukan dengan tetap, kedua tekun, hasilnya anakku, membuat badan agar lebih baik).

*Wong seger badanipun,
Otot daging kulit balung sungsum,
Tumrah ing rah memarah antenging ati,
Antenging ati nunungku,
Angruwat ruweding batos*

(Orang yang sehat badannya, otot, daging kulit, tulang dan sungsum, mempengaruhi darah menjadikan tenangnya hati. Tenangnya hati menjadikan/ dapat menghilangkan pikiran yang kalut).

*Mangkono mungguh ingsun,
Ananging ta sarehne asnafun,
Beda beda panduk panduming dumadi,
Sayektine nora jumbuh,
Tekad kang padha linakon.*

(Itu bagi saya, tetapi karena orang itu berbeda-beda, lain-lain nasib (kodrat iradat) orang, sebenarnya tidak cocok, tekad yang dijalankan itu).

*Nanging ta paksa tutur,
Rehne tuwa tuwa se mung catur,
Bok lumuntur lantaraning reh utami,
Sing sapa temen tinemu,
Nugraha geming kaprabon.*

(Tetapi memaksa diri memberi petunjuk, karena sebagai orang tua kewajibannya hanya berpetuah. Siapa tahu dapat diwariskan sebagai pengantar aturan yang baik. Siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan pahala dari Tuhan).

Berdasarkan *pupuh tembang* tersebut, dinyatakan bahwa *sembah raga* merupakan tingkah laku lahiriyah. Untuk mencapai kesempurnaan, hendaklah diawali dengan usaha-usaha yang lahiriyah. Langkah pertama hendaknya menguasai syariat, langkah selanjutnya menjalankan yang diperintahkan dalam syariat. *Sembah raga* merupakan bentuk kepatuhan untuk menjalankan secara tertib dan terus-menerus syariat dengan maksud untuk melatih diri dari segi jasmani. Manusia diwajibkan untuk menjaga kebersihan jasmani dan latihan untuk menjaga

hawa nafsu. Apabila sembah raga dijalankan dengan tekun dan tertib akan mengantarkan sembah berikutnya.

Sembah cipta merupakan tataran kedua dari sembah empat, untuk mencapai pengetahuan yang sesungguhnya. *Sembah cipta* merupakan perpaduan antara *sembah raga* dengan ditambah proses konsentrasi, dengan mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku, mengekang hawa nafsu, dan bertindak berkata-kata dengan waspada. Mencerahkan konsentrasinya untuk mengingat Tuhan. Ajaran *sembah cipta* tergambar dalam *pupuh tembang gambuh* sebagai berikut.

*Samengko sembah kalbu
Yen lumintu dadi laku
Laku agung kang kagungan narapati
Patitis tetesing kawruh
Meruhi marang kang momong*

(Sekarang sembah kalbu, jika terus menerus dilakukan juga menjadi laku (tindakan yang berpahala), tindakan besar yang dimiliki oleh raja. Tepat tumbuhnya ilmu ini, dapat mengetahui yang merawat diri/ pengasuhnya).

*Sucine tanpa banyu
Mung nyenyuda mring hardaning kalbu
Pambukane tata, titi, ngati-ati
Atetep, telaten, atul
Tuladhan mareng waspada*

(Pembersihnya tanpa air. Hanya dengan mengurangi nafsu di hati. Mulainya dari sikap yang baik, teliti dan berhati-hati, serta tetap tidak bosan dan menjadi watak, contoh agar waspada).

*Mring jatine pandalu panduk
Panduk ing ndon dadalan satuhu
Lamun lugu legutaning reh maligi
Lagehane tumaluwung
Wenganing alam kinaot*

(Pada pandangan yang sebenarnya, mencapai tujuan/ jalan yang benar. Jika benar kebiasaannya yang khusus, ciri khasnya keadaan sayup-sayup sampai. Terbukanya alam yang lain (alam di atas).

*Yen wus kambah kadyeku,
Sarat sareh saniskareng laku,*

*Kalakone saka eneng ening eling,
Ilanging rasa tumlawung,
Kono adiling Hyang Manon.*

(Bila sudah mnegalami seperti itu, saratnya sabar segala tindak tanduk. Terlaksananya dengan cara tenang syahdu tetapi tetap sadar. Bila rasa sayup sampai tadi hilang, itulah maha adilnya Tuhan).

*Gagare nggugar kayun,
Tan kayungyun mring ayuning kayun,
Bangsa anggit yen ginigit nora dadi,
Marma den awas den emut,
Mring pamurunging lelakon.*

(Gagalnya membiarkan kehendak, tidak tertarik kepada indahnya tujuan. Hal yang direka-reka bila dirasakan (digigit) tidak terwujud. Maka dari itu harap waspada terhadap tujuan.

Sembah yang ketiga adalah *sembah jiwa* yang merupakan sembah yang dipersembahkan kepada Tuhan, yakni dengan jalan selalu memelihara kehidupan rohani, selalu waspada dalam perbuatan, dan selalu ingat datangnya hari kemudian (akherat) sehingga semakin bertambah rasa berserah diri (*pasrah*) kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jiwa yang berpandangan menyeluruh bahwa kehidupan dunia masih berkelanjutan dengan kehidupan yang akan datang dan menyesuaikan diri dalam perbuatan. Jiwa yang berpandangan seperti itu senantiasa akan terjaga kesuciannya, karena selalu ingat dalam setiap saat kepada Tuhan.

Sembah jiwa tergambar dalam bait *tembang gambuh* sebagai berikut.

*Samengko kang tinurut
Sembah katri kang sayekti katu
Mring Hyan Sukma-sukmanen saariari
Arahe dipun kacukup
Sembah ing jiwa sutenggong*

(Sekarang yang dibicarakan, sembah ketiga, sembah yang dipersembahkan kepada Tuhan, setiap saat yang dirasakan dengan halus sehari-harinya, semuanya itu telah tercakup, dalam *sembah jiwa*, wahai anakku).

*Sayekti luwuh perlu
Ingaranan pupuntoning laku*

*Kalkuwan kang tumrap bangsaning batin
 Sucine lan awas emut
 Mring alaming lama amot.*

(Sebetulnya *sembah jiwa* itu dapat disebutkan sembah yang paling pokok dari segala macam sembah, semuanya menyangkut masalah batin, jiwa yaitu jiwa yang selalu suci bersih serta selalu ingat terhadap Tuhan Yang Maha Esa).

*Ruktine ngangkah ngukut
 Ngiket ngruket triloka kakukut
 Jagat agung ginulung lan jagat cilik
 Den kandel kumandel kulup
 Mring kelaping alam kono*

(Adapun cara melakukan *sembah jiwa* tersebut, dengan membulatkan tekad (konsentrasi) akal, rasa, kehendak yang datang dari lubuk hati yang paling dalam, hanya satu tujuannya, yaitu ingat kepada Tuhan Yng Maha Besar itu).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa tercapainya perasaan bersatunya jiwa dengan Tuhan Yang Maha Esa (*manunggsaling kawula Gusti*) itu hanya sesaat, yaitu dalam keadaan tak sadar diri, dalam keadaan itu terasa tak ada yang ditakuti barang sedikit pun, tidak ada perasaan khawatir, kecuali dalam keadaan *hening*, tenang, merasa ketenteraman yang mengesankan. Dalam keadaan yang demikian itu hanyalah jiwa/ pribadinya sendiri yang nampak dalam keadaan bersih *hening*, laksana kaca yang dibersihkan dari segala kotoran.

Sembah yang keempat adalah *sembah rasa*. Dalam sembah rasa ini, tidak lagi kegiatan ritual yang menjadi titik pusat aktivitas, melainkan semua anggota badan, semua langkah kaki, sesuai kegiatan hidup serasa mendapat rasa “pasrah” (berserah diri) dalam menunaikan kewajiban, tak lagi ragu-ragu serta penuh harap, bahwa perbuatannya itu hanya diperuntukkan untuk kedamaian hidup. Hidupnya lebih bersemangat, perasaannya menjadi halus, rohaninya menjadi bersih. Keadaan rohaninya itu memancar keluar sebagai suatu pribadi yang berwibawa. Sembah rasa tergambar dalam *pupuh tembang gambuh* sebagai berikut.

*Samengko ingsun tutur
 Gantya sembah ingkang kaping catur*

*Sembah rasa karena rosing dumadi
Dadine wis tanpa tuduh
Mung kalawan kosing batos*

(Sekarang saya akan berganti membahas mengenai sembah yang empat, yaitu *sembah rasa*. Yang dimaksud *rasa* adalah keadaan batin yang paling halus yang ada pada pribadi manusia dan tidak dapat dilihat ujudnya, kecuali dengan kekuatan batin yang tak terkira besarnya).

*Kalamun durung lugu,
Aja pisan wani ngaku aku,
Antuk siku kang mengkono iku kaki,
Kena uga wenang muluk,
Kalamun wus padha melok.*

(Apabila belum mengalami benar, jangan sekali-kali mengaku-aku, mendapat laknat yang demikian itu anakku. Boleh dikata berhak mengatakan apabila sudah mengetahui dengan nyata).

*Meloke ujar iku,
Yen wus ilang sumelanging kalbu,
Amung kandel kumandel marang ing takdir,
Iku den awas den emut,
Den memet yen arsa momot.*

(Kenyataan yang dibicarakan ini, bila sudah hilang keragu-raguan hati, hanya percaya dengan sebenar-benarnya kepada takdir. Itu harap awas dan ingat. Yang cermat apabila ingin menguasai seluruhnya).

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan pada Bab II, III, dan IV dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kata filsafat dijabarkan dari perkataan *philosophia*. Perkataan itu berasal dari bahasa Yunani yang berarti “cinta akan kebijaksanaan (*love of wisdom*). Menurut tradisi, Pythagoras atau Sokrateslah yang pertama-tama menyebut diri *Philosophus*, pecinta kebijaksanaan, artinya orang yang ingin mempunyai pengetahuan yang luhur (*Sophia*); mengingat keluhuran pengetahuan yang dikejanya itu, maka orang tidak mau berkata bahwa telah mempunyai, memiliki, dan menguasainya. Filsafat adalah ilmu pengetahuan yang mengenai segala sesuatu dengan memandang sebab-sebab yang terdalam, tercapai dengan budi murni. Filsafat menjadi suatu “ajaran hidup”. Filsafat sebagai usaha mencari kebijaksanaan yang meliputi baik pengetahuan (*insight*) maupun sikap hidup yang benar-benar, yang sesuai dengan pengetahuan itu.
2. Filsafat Jawa dimaknai sebagai filsafat yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup. Berfilsafat dalam kebudayaan Jawa berarti *ngudi kasampurnan*. (*mencari kesempurnaan*). Manusia mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani, untuk mencapai tujuan kesempurnaan hidup. Filsafat Jawa disebut juga filsafat *sangkan paraning dumadi* (filsafat asal dan arahnya yang ada) yaitu suatu ajaran yang menunjukkan ulah daya hidup bergerak menuju dan bersatu dalam kesempurnaan. *Sangkan paraning dumadi* juga dimaknai suatu ajaran yang menangani gerak rohani untuk menyatu di dalam arus kehidupan secara benar-benar hidup sebagai kenyataan hidup sejati. Ajaran-ajaran kesempurnaan hidup dan asal dan arahnya yang ada, yang

tercermin dalam metafisika, ontologi, epistemologi, dan aksiologi Jawa. Metafisika Jawa yang merupakan hubungan antara Tuhan, manusia dan alam semesta, yang mempunyai karakteristik: pengakuan tentang kemutlakan Tuhan, Tuhan yang transenden imanen di alam dan pada manusia, dan alam semesta dan manusia merupakan satu kesatuan yang bisa disebut kesatuan makrokosmos dan mikrokosmos. Ontologi Jawa tercermin dari segala ilmu pengetahuan Jawa yang merupakan realitas kehidupan masyarakat Jawa hingga kini. Epistemologi menyatakan bahwa pengetahuan Jawa berdasarkan pandangan bahwa semua berada dalam kesatuan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta, yang secara epistemologis bersumber dari inderawi, otoritas, dan wahyu. Aksiologi Jawa tercermin dalam nilai kesempurnaan hidup dan asal dan arahnya yang ada yang menjadi pedoman kehidupan orang Jawa lahir dan batin.

3. *Serat Wedhatama* mengandung sebuah ajaran luhur untuk membangun olah spiritual Jawa. *Serat Wedhatama* menjadi salah satu dasar penghayatan laku spiritual yang bersifat universal lintas kepercayaan atau agama. Dalam *Serat Wedhatama* mengandung suara hati nurani, yang menjadi laku spiritual untuk menggapai kehidupan dengan tingkat spiritual yang tinggi. Puncak dari laku spiritual yang diajarkan *serat Wedhatama* adalah menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, *manunggaling kawula-Gusti*, dan mendapat anugerah Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban. Hal itu sesuai dengan filsafat Jawa yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan*), bahwa manusia itu selalu berada dalam hubungan dengan lingkungannya, yaitu Tuhan dan alam semesta serta meyakini kesatuannya (*manunggaling kawula Gusti*).

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syaiful, 2010. *Refilosofi Kebudayaan*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Maksum, Ali, 2008. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakker, Anton, 1992. *Ontologi Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 2011. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Blackburn, Simon, 2013. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ciptoprawiro, Abdullah, 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darusuprpto, (penyunting), 1991/1992. *Centhini Tambangraras-Amongraga Jilid I-IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Driyarkara, 2006. *Karya Lengkap Driyarkara: Esai-esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya (disunting oleh Sudiarja, Budi Subanar, Sunardi, dan Sarkim)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fronidzi, Risieri, 2007. *Pengantar Filsafat Nilai* (terjemahan dari buku *What is Value, 1963*, Oleh Cuk Ananta Wijaya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hadi, Hardono, 1994. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Knisius
- Kamajaya, Karkana, 1978. *Serat Centhini dituturkan dalam Bahasa Indonesia Jilid I*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- _____, 1995. *Serat Centhini Latin Jilid I-V-VI-VII*. Yogyakarta: UP Indonesia.
- _____, 1996. “Serat Centhini sebagai Sumber Inspirasi Pengembangan Sastra Jawa”. Semarang: Kongres Bahasa Jawa II.
- _____, 2007. “Manusia Jawa dan Kebudayaannya dalam Negara Kesatuan RI” dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.
- Kattsoff, Louis O., 2004. *Pengantar Filsafat*, terjemahan dari *Elements of Philosophy* oleh Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat, 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.

- Kodiran, 2007. "Kebudayaan Jawa" dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Koesnoe, Moh, 2007. "Sangkan Paraning Dumadi: sebagai Filsafat dan Ngelmu" dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jaw*. Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.
- Kusbandriyo, Bambang, 2007. "Pokok-pokok Filsafat Jawa" dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jaw*. Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.
- Kusumohamidjojo, Budiono, 2009. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Majelis Luhur Tamansiswa, 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara, Bagian Kedua Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Persatuan Tamansiswa.
- Magnis-Suseno, Frans, 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____, 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius
- Marsono, (penyunting), 2005-2008. *Centhini Tambanraras-Amongraga V-VI-VII*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mudhofir, Ali, 2001. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- _____, 2008. *Kamus Etika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasroen, M., 1967. *Falsafah dan Cara Berfalsafah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Palmer, Richard E., 2005. *Hermeneutika* (terjemahan dari buku *Hermeneutica* oleh Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peursen, C.A. van, 1988. *Strategi Kebudayaan*, diterjemahkan dari *Culture in Stroom-vernelling* oleh Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius
- Pranarka dan Bakker A (redaktur). 1979, "Epistemologi Kebudayaan dan Pendidikan". Yogyakarta: Simposium Filsafat tentang Epistemologi.
- Sutrisno, Mudji, 2008. *Filsafat Kebudayaan: Ikhtisar Sebuah Teks*. Jakarta: Hujan Kabisat.
- Timur, Soenarto, 2007. "Percikan Perenungan Filsafat Jawa: Hidup Berselaras" dalam *Menggali Filsafat dan Budaya Jawa*. Surabaya: Lembaga Javanologi Surabaya.
- Wahana, Paulus, 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius

- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989, *Teori Kesusasteraan*, (terjemahan dari *Theory of Literature*, 1977 oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Wibawa, Sutrisna, 2013. *Filsafat Jawa Seh Amongraga dalam Serat Centhini Sumbangannya bagi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY Press
- Wiramihardja, A., Sutarjo, 2007. *Pengantar Filsafat (Sistematika Filsafat, Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu 'Epistemologi', Metafisika dan Filsafat Manusia, dan Aksiologi)*. Bandung: Aditama.